

**TAHFIDZ AL-QUR'AN PADA MADRASAH
TSANAWIYAH ULUMUL QUR'AN PAGAR AIR
BANDA ACEH**



Diajukan Oleh:

**FAKHRINA
NIM. 201006011**

**Tesis Ditulis untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Untuk Mendapatkan Gelar Magister dalam Program Studi
Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir**

**PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
BANDA ACEH
2023**

**LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING
TAHFIDZ AL-QUR'AN PADA MADRASAH TSANAWIYAH
'ULUMUL QUR'AN PAGAR AIR
BANDA ACEH**

**FAKHRINA
NIM. 201006011**

Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Tesis ini sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana Uin Ar-Raniry
Banda Aceh untuk diujikan dalam ujian Tesis

Menyetujui,

Pembimbing I

Pembimbing II

Prof. Dr. Damazhuri Basyir, M. Ag

Misnawati, S. Ag, M. Ag, Ph.D.

LEMBAR PENGESAHAN

TAHFIDZ AL-QUR'AN PADA MADRASAH TSANAWIYAH
'ULUMUL QUR'AN PAGAR AIR
BANDA ACEH

FAKHRINA

NIM. 201006011

Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Telah dipertahankan di Depan Tim Penguji Tesis
Pascasarjana Universitas Islam Negeri Ar-Raniry (UIN) Banda Aceh

Tanggal: 15 Januari 2024 M
3 Rajab 1445 M

TIM PENGUJI

Ketua

Prof. Dr. Nurdin, M. Ag

Sekretaris

Muhajir, M. Ag

Penguji

Prof. Dr. Maizuddin, M. Ag

Penguji

Misnawati, S. Ag, M. Ag, Ph. D.

Penguji

Dr. Khairizzaman, M. Ag

Penguji

Prof. Dr. Damanhuri Basyir, M. Ag

Banda Aceh, 25 Agustus 2023

Pascasarjana

Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh

Direktur,

(Prof. Eka Srimulyani, S. Ag, M. A, Ph. D)

NIP.197702191998032001

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Fakhrina

NIM : 201006011

Tempat Tanggal Lahir: Banda Aceh, 04 Januari 1989

Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Menyatakan bahwa tesis ini merupakan hasil karya saya sendiri dan belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan dalam tesis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Banda Aceh, 20 Desember 2023

Fakhrina yang menyatakan



Fakhrina
NIM. 201006011

PEDOMAN TRANSLITERASI

Model ini sering dipakai dalam penulisan transliterasi dalam jurnal ilmiah dan juga transliterasi penulisan disertai. Adapun bentuknya adalah sebagai berikut:

1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	-	Tidak dilambangkan
ب	Ba'	B	Be
ت	Ta'	T	Te
ث	Sa'	TH	Te danHa
ج	Jim	J	Je
ح	Ha'	H	Ha(dengan titik di bawahnya)
خ	Kha'	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	DH	De danHa
ر	Ra'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet

س	Sin	S	Es
ش	Syin	SY	Es danYe
ص	Sad	Ş	Es (dengan titik di bawahnya)
ض	Dad	Ḍ	De(dengan titik di bawahnya)
ط	Ta'	Ṭ	Te(dengan titik di bawahnya)
ظ	Za'	Ẓ	Zet(dengan titik dibawahnya)
ع	'Ain	‘	Komater balik di Atasnya
غ	Ghain	GH	Ge dan Ha
ف	Fa'	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em

ن	Nun	N	En
و	Waw	W	We

ه/ة	Ha'	H	Ha
ء	Hamzah	'-	Apostrof
ي	Ya'	Y	Ye

2. Konsonan yang dilambangkan dengan *W* dan *Y*.

Waḍ'	وضع
'iwaḍ	عوض
Dalw	دلو
Yad	يد
ḥiyal	حيل
ṭahī	طهي

3. Mād dilambangkan dengan *ā*, *ī*, dan *ū*. Contoh:

Ūlá	أولى
ṣūrah	صورة
Dhū	ذو
Īmān	إيمان
Fī	في
Kitab	كاتب

siḥāb	سحاب
Jumān	جمان

4. Diftong dilambangkan dengan *aw* dan *ay*. Contoh:

Awj	اوج
Nawm	نوم
Law	لو
Aysar	أيسر

5. Alif (ا) dan waw (و) ketika digunakan sebagai tanda baca tanpa fonetik yang bermakna tidak dilambangkan. Contoh:

Fa'alū	فعلوك
Ulā'ika	أولئك
Ūqiyah	أوقية

6. Penulisan *alif maqṣūrah* (ى) yang diawali dengan baris fathah (َ) ditulis dengan lambang á. Contoh:

ḥattá	حتى
maḍá	مضى
Kubrá	كبرى

Muṣṭafá	مصطفى
---------	-------

7. Penulisan *alif manqūṣah* (ء) yang diawali dengan baris *kasrah*(◌ِ) ditulis dengan *ī*, bukan *īy*. Contoh:

Raḍī al-Dīn	رضي الدين
al-Miṣrī	المصري

8. Penulisan ّ (tā'marbūṭah)

Bentuk penulisan ّ (tā'marbūṭah) terdapat dalam tiga bentuk, yaitu:

a. Apabila ّ (tā'marbūṭah) terdapat dalam satu kata, dilambangkan dengan ّ (hā'). Contoh:

ṣalāh	صلاة
-------	------

b. Apabila ّ (tā'marbūṭah) terdapat dalam dua kata, yaitu sifat dan yang di sifati (*ṣifat mawṣūf*), dilambangkan ّ (hā').

Contoh:

al-Risālahal-bahīyah	الرسالة البهية
----------------------	----------------

c. Apabila ّ (tā'marbūṭah) ditulis sebagai *mudāf* dan *mudāf ilayh*, maka *mudāf* dilambangkan dengan “t”

wizārat al-Tarbiyah	وزارة التربية
---------------------	---------------

9. Penulisan ء (hamzah)

Penulisan hamzah terdapat dalam bentuk, yaitu:

a. Apabila terdapat di awal kalimat ditulis dilambangkan dengan “a”. Contoh:

asad	أسد
------	-----

- b. Apabila terdapat ditengah kata dilambangkan dengan “ ’ ”. Contoh:

Mas’alah	مسألة
----------	-------

10. Penulisan ء (hamzah) *waṣal* dilambangkan dengan “a”.

Contoh:

Riḥlat Ibn Jubayr	رحلة ابن جبير
al-istidrāk	الإستدراك
Kutub iqṭanat’hā	كتب أقتنتها

11. Penulisan *syaddah* atau *tasydīd* terhadap.

Penulisan *syaddah* bagi konsonan waw (و) dilambangkan dengan “ww”(dua huruf w). Adapun bagi

al-aṣl	الأصل
al-āthār	الأثار
Abūal-Wafā’	ابو الوفاء
Maktabatal-Nahḍahal-Miṣriyyah	مكتبة النهضال المصرية
bi al-tamāmwaal-kamāl	با لتمام والكمال

Abūal-Layth al-Samarqandī	ابو الليث السمرقندي
---------------------------	---------------------

Kecuali : Ketika huruf ل berjumpa dengan huruf ل di depannya, tanpa huruf (l), maka ditulis “lil”. Contoh :

Lil-Syarbaynī	الشربيني
---------------	----------

12. Penggunaan “ ’ ” untuk membedakan antara د (dal) dan ت (tā) yang beriringi dengan huruf “ ه ” (hā) dengan huruf ذ (dh) dan ث (th). Contoh :

Ad’ham	أدهم
Akramat’hā	أكرمته

13. Tulisan Allah dan beberapa kombinasinya

Allāh	الله
Billāh	بالله
Lillāh	لله
Bismillāh	بسم الله

Catatan:

- Vokal Tunggal
 - (fathah) = a misalnya, حدث ditulis *hadatha*
 - (kasrah) = i misalnya, قبل ditulis *qila*
 - (dhammah) = u misalnya, روي ditulis *ruwiya*
- Vokal Rangkap

(ي) (*fathah dan ya*) = *ay*, misalnya هريرة ditulis *Hurayrah*
(و) (*fathah dan waw*) = *aw*, misalnya توحيد ditulis *tawhid*

3. Vokal Panjang (*maddah*)

(ا) (*fathah dan alif*) = *ā*, (a dengan garis di atas)

(ي) (*kasrah dan ya*) = *ī*, (i dengan garis di atas)

(و) (*dhammah dan waw*) = *ū*, (u dengan garis di atas)

Misalnya: (معقول, توفيق, برهان) ditulis *burhān, tawfīq, ma'qūl*.

4. *Ta' Marbutah* (ة)

Ta' Marbutah hidup atau mendapatkan harakat *fathah*, *kasrah*, dan *dhammah*, transliterasinya adalah (t), misalnya = الفلسفة (ال) (*al-falsafat al-ūlā*). Sementara *Ta' Marbutah* mati atau mendapatkan harakat sukun, transliterasinya adalah (h), misalnya: (منهج الادلة, دليل الاناية, تهافت الفلاسفة) ditulis *Tahāfut al-Falāsifah, Dalīl al-'ināyah, Manāhij al-Adillah*.

5. *Syaddah* (تasydid)

Syaddah yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan lambang (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan huruf, yakni yang sama dengan huruf yang mendapatkan *syaddah*, misalnya (اسلامية) ditulis *islamiyyah*.

6. Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ال transliterasinya adalah *al*, misalnya: النفس, الكشف ditulis *al-kasyf, al-nafs*.

7. *Hamzah* (ء)

Untuk *hamzah* yang terletak ditengah dan diakhir kata transliterasi dengan (‘), misalnya: ملائكة ditulis *mala'ikah*, جزئ, ditulis *juz'ī*. Adapun *hamzah* yang terletak di awal kata, tidak dilambangkan karena dalam bahasa Arab, ia menjadi alif, misalnya: اختراع ditulis *ikhtirā'*.

Modifikasi

1. Nama orang berkebangsaan Indonesia ditulis seperti biasa tanpa transliterasi, seperti Hasbi Ash Shiddieqy. Sedangkan

nama-nama lainnya ditulis sesuai kaidah penerjemahan.
Contoh: Mahmud Syaltut.

2. Nama negara dan kota ditulis menurut ejaan Bahasa Indonesia, seperti Damaskus, bukan Dimasyq; Kairo, bukan Qahirah dan sebagainya.

SINGKATAN

Swt.	= <i>Subhanahu wa ta'ala</i>
Saw.	= <i>Salallahu 'alaihi wa sallam</i>
HR.	= Hadith Riwayat
as.	= <i>'Alaihi wassalam</i>
t.tp	= Tanpa tempat penerbit
Cet.	= Cetakan
Vol.	= Volume
Terj.	= Terjemahan
M.	= Masehi
t.p	= Tanpa-penerbit



بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam yang telah memberikan kasih serta karunianya kepada seluruh makhluk di muka bumi ini, sehingga dengan izin-Nya tesis ini dapat terselesaikan dengan judul Metode Tahfidz al-Qur'an Pada Madrasah Tsanawiyah Ulumul Qur'an Pagar Air Banda Aceh. Shalawat serta salam terlimpahkan kepada Rasulullah Muhammad saw. beserta sahabat dan keluarga serta pengikutnya hingga akhir zaman.

Penulisan Tesis ini merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister (M.Ag). Penulis menyadari sepenuhnya bahwa dalam penulisan Tesis ini tidak lepas dari bantuan dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, izinkan penulis untuk mengucapkan rasa terima kasih dan penghargaan setinggi-tingginya kepada berbagai pihak atas bimbingan, semangat serta motivasi yang sangat luar biasa sehingga penulis dapat menyelesaikan Tesis ini.

Pada kesempatan ini izinkan penulis menyampaikan rasa terima kasih dan penghargaan yang sebesar-besarnya kepada kedua orang tua penulis yang selalu memberikan semangat serta doa terbaik yang tidak pernah berhenti dipanjatkan, juga kepada kakak penulis yang sudah membantu memotivasi dalam menyelesaikan Tesis ini.

Rasa hormat dan terima kasih sedalam-dalamnya penulis haturkan kepada dosen pembimbing Tesis Prof. Dr. Damanhuri Basyir, M.Ag., dan Ibu Misnawati, S.Ag, M. Ag, Ph. D yang sudah membantu, mengarahkan dan memberikan semangat serta mendoakan penulis.

Terima kasih juga penulis ucapkan kepada Bapak Dr. Muslim Djuned, M.Ag. Selaku Penasehat Akademik (PA) dari semester awal sampai semester terakhir menyelesaikan kuliah, juga kepada Ketua Prodi dan Sekretaris Program Studi Jurusan Ilmu al-Qur'an dan Tafsir program magister UIN Ar-Raniry Banda Aceh dan juga kepada semua dosen dan karyawan yang sudah memberikan ilmu, paradigma berfikir

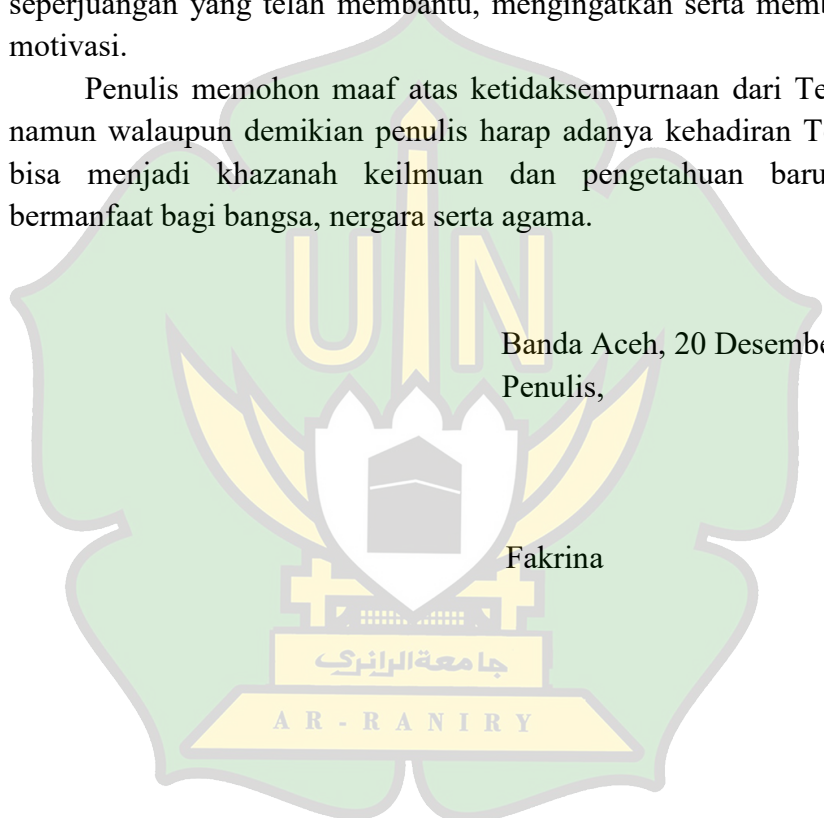
serta nasehat kepada penulis yang sehingga hal tersebut menjadi amal jariyah di akhirat. Tak lupa juga ucapan terima kasih penulis kepada pihak karyawan ruang baca Pascasarjana UIN Ar-Raniry, perpustakaan induk UIN Ar-Raniry dan perpustakaan wilayah, terimakasih juga kepada penulis ucapkan kepada teman-teman seperjuangan yang telah membantu, mengingatkan serta memberikan motivasi.

Penulis memohon maaf atas ketidaksempurnaan dari Tesis ini, namun walaupun demikian penulis harap adanya kehadiran Tesis ini bisa menjadi khazanah keilmuan dan pengetahuan baru yang bermanfaat bagi bangsa, negara serta agama.

Banda Aceh, 20 Desember 2023

Penulis,

Fakrina



Abstrak

Judul Tesis : Tahfidz al-Qur'an pada Madrasah Tsanawiyah
'Ulumul Qur'an Pagar Air Banda Aceh

Nama/NIM : Fakhrina/201006011

Pembimbing I : Prof. Dr. Damanhuri Basyir, M. Ag.

Pembimbing II : Misnawati, S. Ag, M.Ag, Ph. D.

Kata Kunci : Metode, tahfidz al-Qur'an dan Madrasah
Tsanawiyah Ulumul Qur'an

Keberhasilan menghafal al-Qur'an sangat ditentukan oleh metode yang digunakan. Kaitannya dengan realitas sekarang, nilai-nilai agama seorang anak telah jauh dari nilai-nilai islami, disibukkan teknologi, media dan hiburan yang sangat potensial terjerumus ke arah yang negatif. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pengelolaan program tahfidz, menemukan metode pelaksanaan program tahfidz dan mengetahui hafalan al-Qur'an pada Madrasah Tsanawiyah 'Ulumul Qur'an Pagar Air Banda Aceh. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data dimulai dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: *Pertama* Pengelolaan program tahfidz melalui perencanaan dengan menganalisis kebutuhan program, penetapan tujuan, penanggungjawab, waktu, tempat, dan biaya. Dalam pelaksanaannya, tahfidz dibagi dua kelas yaitu intensif dan reguler. Sementara evaluasi dijadwalkan setiap bulan secara teratur untuk penilaian dan tindakan-tindakan selanjutnya. Pengelolaan programnya, mampu memperbaiki manajemen tahfidz, mengaktifkan peran guru pembimbing, memperkuat pengawasan santri dan penguatan peran orang tua. *Kedua* Metode tahfidz yang digunakan diprioritaskan pada metode *talaqqi*. Disamping juga digunakan metode tes hafalan dan *tasmi'*. *Ketiga* Strategi dalam meningkatkan hafalan al-Qur'an dilakukan melalui pengaktifan peran guru pembimbing dengan diadakan berbagai pelatihan, memperkuat pengawasan santri dalam murajaah hafalan dan juga dilakukan peningkatan program yang menarik dalam menghafal al-Qur'an dengan melibatkan donatur dan juga pengajuan proposal pada pihak terkait untuk mendukung finansial program tersebut. *Keempat*, Dengan berhasilnya strategi pembelajaran yang telah dilakukan madrasah, terdapat perubahan karakter yang signifikan, diantaranya karakter religius, jujur, disiplin, mandiri tanggung jawab, bersih, istiqomah, sabar, dan sopan santun.

المخلص

موضوع البحث : تحفيظ القرآن في مدرسة علوم القرآن

بPagar Air Banda Aceh

الاسم/رقم القيد : فخرينا/ ٢٠١٠٠٦٠١١

المشرف الاوّل : الأستاذ الدكتور دمنهورى بشير الماجستير

المشرفة الثانية : الدكتورة مسنا واتي الماجستير

الكلمة المفتاحية : الطريقة، تحفيظ القرآن، ومدرسة علوم

القرآن

يعتمد نجاح حفظ القرآن على الطريقة المستخدمة. بالنسبة للواقع الحالي، فإن القيم الدينية للطفل بعيدة عن القيم الإسلامية، منشغلة بالتكنولوجيا والإعلام والترفيه والتي من الممكن أن تدفع في اتجاه سلبي. ولذلك فإن التدريب على حفظ القرآن بالطريقة الصحيحة أمر ضروري، حتى يشعر الأطفال بالراحة والاهتمام بذلك. يهدف هذا البحث إلى وصف إدارة برنامج التحفيظ، وإيجاد طرق تنفيذ برنامج التحفيظ، وتحليل على حفظ القرآن الكريم في مدرسة علوم القرآن بPagar Air Banda Aceh وطريقة البحث المستخدمة هي وصفية نوعية مع تقنيات جمع البيانات، وهي الملاحظة والمقابلات والتوثيق. المواضيع في هذا البحث هي قادة المؤسسة، ورؤساء من شعبة تحسين برنامج التحفيظ، والأساتيد. يبدأ تحليل البيانات من جمع البيانات وتقليلها وعرضها واستخلاص النتائج. تظهر نتائج البحث هي أن: /ولا إدارة برنامج التحفيظ من خلال التخطيط و تحليل احتياجات البرنامج وتحديد الأهداف والمسؤول والزمان والمكان والتكاليف. وفي تنفيذه، ينقسم برنامج التحفيظ إلى فئتين، مكثفة ومنتظمة. يتم الإشراف على البرنامج بواسطة المدرسين والمشرفين. وأما التقييمات ينفذها بانتظام في كل شهر لتقييم مستوى التطور الحفظ والإجراءات التي سيتم اتخاذها لتطوير طريقة التحفيظ. وفي إدارة هذا البرنامج، قد أمكن تحسين لإدارة التحفيظ، وتفعيل دور المعلمين المشرفين، وتعزيز الإشراف على الطلاب، وتعزيز دور والد الطلاب. ثانية الطريقة المستخدمة في برنامج التحفيظ هي

الطريق التلقائي. وبصرف النظر عن استخدام طريقتي الحفظ والاختبار التسمي. ثالث وتتم استراتيجية زيادة تحفيظ القرآن الكريم من خلال تفعيل دور المشرفين على المعلمين من خلال عقد الدورات التدريبية المختلفة وتعزيز الإشراف على الطلاب في حفظهم و زيادة البرامج الممتعة لحفظ القرآن الكريم من خلال إشراك المتبرعين وتقديم المقترحات للأطراف ذات العلاقة لدعم البرنامج مالياً.



Abstract

The Title of thesis : Tahfidz al-Qur'an method at the Madrasah Tsanawiyah 'Ulumul Qur'an Pagar Air Banda Aceh
Name/NIM : Fakhrina/201006011
Supervisor I : Prof. Dr. Damanhuri Basyir, M. Ag.
Supervisor II : Misnawati, S.Ag, M. Ag, Ph.D.
Keywords : Methods, tahfidz al-Qur'an and Madrasah Tsanawiyah 'Ulumul Qur'an

The success of memorizing the Qur'an is largely determined by the method used. In relation to current reality, a child's religious values are far from Islamic values, preoccupied with technology, media and entertainment which have the potential to be pushed in a negative direction. Therefore, coaching to memorize the Qur'an using the right method is a necessity, so that children feel comfortable and interested in doing that. This research aims to describe the management of the tahfidz program, find methods for implementing the tahfidz program and the ability to memorize the al-Qur'an at the Madrasah Tsanawiyah 'Ulumul Qur'an Pagar Air Banda Aceh. The research method used is descriptive qualitative with data collection techniques, namely observation, interviews and documentation. The subjects in this research were Dayah Leaders, Heads of Tahsin and Tahfidz, teacher, and student. Data analysis starts from data collection, data reduction, presentation and drawing conclusions. The research results show that: *First* Management of the tahfidz program through planning by analyzing program needs, setting goals, responsible person, time, place and costs. In its implementation, tahfidz is divided into two classes, namely intensive and regular. Meanwhile, evaluations are scheduled regularly every month for assessment and further actions. The management of the program is able to improve tahfidz management, activate the role of supervising teachers, strengthen supervision of students and strengthen the role of parents. *Second* The tahfidz method used is prioritized over the talaqqi method. Apart from also using the memorization and tasmi' test methods. *Third* The strategy for increasing memorization of the Qur'an is carried out through activating the role of supervising teachers by holding various trainings, strengthening supervision of students in memorizing murajaah and also increasing interesting programs for memorizing the Qur'an by involving donors and also submitting proposals to financially support the program.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
LEMBAR PENGESAHAN.....	iii
SURAT PERNYATAAN	iv
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	v
KATA PENGANTAR.....	xiv
ABSTRAK.....	xvi
DAFTAR ISI.....	xx
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah.....	4
1.3 Tujuan Penelitian.....	5
1.4 Manfaat Penelitian.....	5
1.5 Kajian Pustaka	6
1.6 Kerangka Teori.....	11
1.7 Sistematika Pembahasan.....	12
BAB II LANDASAN TEORI, KERANGKA BERFIKIR DAN PENGKAJIAN HIPOTESIS	14
2.1 Program Tahfiz Al-Qur'an dan Dasar Hukumnya	14
2.1.1 Pengertian Tahfiz Al-Qur'an	14
2.1.2 Dasar Hukum Menghafal Al-Qur'an.....	20
2.1.3 Manfaat Menghafal Al-Qur'an.....	23
2.2 Pengelolaan Program Pembelajaran Tahfiz Al-Qur'an	29
2.2.1 Konsep Pengelolaan.....	29
2.2.2 Program Pembelajaran Tahfidz Qur'an.....	32
2.2.3 Tujuan Program.....	32
2.3 Berbagai Metode Tahfiz Al-Qur'an dan Pendekatan yang digunakan dalam Penetapan setiap Metode.....	33
2.4 Peningkatan Kemampuan Hafalan Al-Qur'an	45
2.4.1 Konsep Peningkatan Kemampuan	45
2.4.2 Indikator Kemampuan Dalam Menghafal	

Al-Qur'an.....	45
2.4.3 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kemampuan Menghafal Al-Qur'an.....	47
2.4.4 Faktor - faktor Penghambat Peningkatan Kemampuan Menghafal Al-Qur'an	59
BAB III PROSEDUR PENELITIAN	54
3.1 Metode Penelitian	54
3.2 Subjek Penelitian	55
3.3 Instrumen Penelitian	56
3.4 Teknik Pengumpulan Data.....	57
3.5 Teknik Pengolahan dan Analisis Data	59
BAB IV HASIL PENELITIAN.....	61
4.1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	61
4.1.1 Sejarah Perjalanan Dayah MUQ Pagar Air.....	63
4.1.2 Identitas Dayah MUQ Pagar Air Aceh	63
4.1.3 Letak Geografis Dayah MUQ Pagar Air Aceh.....	63
4.1.4 Visi dan Misi Dayah MUQ Pagar Air Aceh.....	64
4.1.5 Sarana dan Prasarana Dayah MUQ Pagar Air Aceh.....	64
4.1.6 Data Pengurus, Guru Dayah, dan Santri Dayah MUQ Pagar Air Aceh.....	64
4.2 Hasil Penelitian.....	68
4.2.1 Pengelolaan Program Tahfidz Qur'an di MUQ Pagar Air Aceh.....	68
4.2.2 Metode Tahfidz Quran di MTs MUQ Pagar Air Aceh	83
4.2.3 Strategi Pencapaian Pelaksanaan Program Tahfidz di MTs MUQ Pagar Air Aceh	85
4.3 Pembahasan Hasil Penelitian.....	89
4.3.1 Pengelolaan Tahfidz Quran di MTs MUQ Pagar Air Aceh.....	89

4.3.2 Pengelolaan Tahfidz Quran di MTs MUQ Pagar Air Aceh.....	92
4.3.3.Strategi Pencapaian Pelaksanaan Program Tahfidz di MTs MUQ Pagar Air Aceh.....	100
BAB V KESIMPULAN.....	103
5.1 Kesimpulan	103
5.2 Saran-Saran.....	104
DAFTAR PUSTAKA.....	105



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Menghafal al-Qur'an adalah suatu perkara yang sangat penting dan sangat berpengaruh pada pembentukan karakter pada siswa. Selain menghafal, juga diperintahkan untuk mengamalkan dan menjadi hujjah dalam berdakwah dengan kitab yang mulia ini yang mempunyai banyak keagungan dan kemukjizatan serta memiliki banyak kelebihan, di antaranya ia merupakan kitab yang mudah dihafal dan difahami. Hal ini sebagaimana yang digambarkan dalam Firman Allah:

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ (القمر: ١٧)

Artinya: *Dan sungguh, telah Kami mudahkan Al-Qur'an untuk peringatan, maka adakah orang yang mau mengambil pelajaran.*¹

Dalam menghafal al-Qur'an, seorang penghafal tidak hanya membaca dan berusaha menghafal saja, akan tetapi juga berusaha untuk menghayati ayat-ayat yang dihafalnya. Dalam hal ini, seorang penghafal secara tidak langsung akan dapat memahami dan mengambil kandungan-kandungan ayat-ayat yang dibaca. Dengan adanya proses menghafal, seseorang akan benar dan lancar dalam membaca yang telah dihafalkannya.

Menghafal al-Qur'an adalah proyek yang tak pernah rugi, ketika seorang muslim memulai menghafal al-Qur'an dengan tekad kuat, kemudian dihindangi rasa malas dan bosan lalu berhenti menghafal, sungguh apa yang telah ia hafal itu tidak sia-sia begitu saja, bahkan andai ia belum hafal sedikitpun, ia tidak terhalang.²

Menghafal al-Qur'an merupakan tugas dan tanggung jawab yang sangat besar dan mulia bagi kaum muslimin, setiap orang pasti bisa menghafalnya tetapi tidak semua orang bisa menghafal

¹Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Surabaya: Fajar Mulya, 2009), hlm. 246.

²Ahmad Salim Badwilan, *Panduan Cepat Menghafal al-Qur'an*, (Jogjakarta: Diva Press, 2012), hlm.15.

dengan baik. Problem yang dihadapi oleh kebanyakan orang yang sedang menghafal al-Qur'an memang banyak dan bermacam-macam. Seperti perhatian yang lebih pada perkara-perkara dunia dan menjadikan hati tergantung padanya. Dengan begitu hati menjadi keras dan tidak dapat menghafal dengan mudah. Sebenarnya keberhasilan pembelajaran hafalan turut ditentukan oleh penggunaan pembinaan, strategi, metode dan cara-cara yang tepat dan baik.³

Pembinaan menghafal al-Qur'an sangatlah diperlukan, mengingat zaman sekarang ini, merosotnya tingkat atau nilai-nilai agama yang dimiliki oleh anak, zaman sekarang ini sudah sangat maju, dimana anak-anak sangat disibukkan oleh canggihnya teknologi, media dan hiburan-hiburan yang sifatnya terjerumus kearah yang tidak baik. Oleh karenanya membina dan mendidik serta membimbing mereka melalui menghafal al-Qur'an merupakan sebuah kewajiban agar mereka mengetahui makna-makna yang terkandung di dalamnya sehingga dapat berperilaku yang lebih baik dan benar sesuai dengan ajaran agama.

Pada zaman Rasulullah, ia tidak pernah meninggalkan suatu nasehat berupa motivasi dan anjuran untuk menghafal dan mendalami al-Qur'an kecuali beliau pasti melakukannya. Beliau mengutamakan sebagian para sahabatnya karena hafalan al-Qur'an. Beliau mempercayakan bendera perang bagi para sahabatnya yang paling banyak hafalannya. Karena para penghafal al-Qur'an memiliki kedudukan lebih tinggi derajatnya dari mukmin lainnya.⁴

Di Indonesia, Islam merupakan agama yang banyak dianut oleh penduduk. Tradisi menghafal al-Qur'an telah lama dilakukan di berbagai daerah di Nusantara. Usaha menghafal al-Qur'an pada awalnya dilakukan oleh para ulama yang belajar di Timur Tengah melalui guru-guru mereka. Namun pada perkembangan selanjutnya, kecenderungan untuk menghafal al-Qur'an mulai banyak diminati masyarakat Indonesia. Untuk menampung

³Ahmad Salim Badwilan, *Panduan Cepat*, hlm.27.

⁴Sayyid Mukhtar Abu Syadi, *Adab-adab Halaqah al-Qur'an*, (Solo: AQWAM, 2015), hlm. 29.

keinginan tersebut, para alumni Timur Tengah khususnya dari Hijaz (Mekah-Madinah) membentuk lembaga-lembaga tahfidz dengan mendirikan pondok pesantren khusus tahfidz.

Lembaga yang menyelenggarakan tahfidz pada awalnya masih terbatas di beberapa daerah. Akan tetapi, setelah cabang tahfidz dimasukkan dalam Musabaqah Tilawatil Qur'an (MTQ) tahun 1981, maka lembaga model ini kemudian berkembang di berbagai daerah di Indonesia. Perkembangan ini tentunya tidak lepas dari peran serta para ulama penghafal al-Qur'an yang berusaha menyebarkan dan menggalakkan pembelajaran tahfidz sebagai salah satu upaya menjaga keorisinalitas al-Qur'an.⁵

Pesantren tahfidz merupakan salah satu bentuk lembaga keagamaan yang memiliki karakteristik dalam mengkhususkan pembelajarannya pada bidang tahfidz. Pesantren tahfidz menyediakan kurikulum pembelajaran yang menitik beratkan pada kegiatan menghafal al-Qur'an. Hal ini dilakukan agar santri dapat menghafal keseluruhan ayat-ayat al-Qur'an dengan baik dan benar, sekaligus mampu untuk menjaga hafalannya. Salah satu pesantren yang memiliki karakteristik ini adalah pesantren 'Ulumul Qur'an.

Pondok pesantren 'Ulumul Qur'an atau lebih dikenal dengan sebutan Madrasah 'Ulumul Qur'an (MUQ) Pagar Air, merupakan salah satu lembaga pendidikan yang ada di Aceh yang mempunyai program khusus bidang tahfidz, di samping dibarengi dengan pendidikan klasikal (sekolah) tingkat Tsanawiyah dan tingkat Aliyah. Perpaduan antara kedua sistem ini yaitu pendidikan umum dan dayah merupakan ciri khas lembaga MUQ Pagar Air. Pendidikan klasikal (sekolahan) yang bertujuan agar para santri di samping mereka harus mampu menghafal al-Qur'an 30 Juz, juga untuk mendapatkan akreditasi studi lebih lanjut untuk belajar keberbagai lembaga pendidikan tinggi baik di dalam maupun di luar negeri.

Lembaga tahfidz ini didirikan pada tahun 1989 di gedung LPTQ Geuceu Kota Banda Aceh oleh Ibrahim Hasan (Gubernur

⁵Fhudhailul Barri, *Manajemen Waktu di Dayah Ulumul Qur'an Pagar Air Banda Aceh*, Tesis, Banda Aceh: UIN Ar-Raniry Banda Aceh, 2015, hlm.48.

Aceh pada saat itu). Mengingat semakin langkanya orang-orang yang mampu menghafal al-Qur'an 30 Juz, sedangkan tantangan dan kebutuhan akan tahfiz semakin tinggi sesuai dengan penerapan syari'at Islam di Aceh, serta ingin mengembalikan masa kejayaan Islam di Aceh seperti pada zaman Sultan Iskandar Muda, dimana Aceh merupakan 5 kerajaan Islam terbesar di dunia dan pernah memiliki banyak para penghafal al-Qur'an 30 Juz, maka didirikanlah sebuah lembaga Pendidikan Tahfidz al-Qur'an (PTQ)" dibawah binaan LPTQ Provinsi Daerah Keistimewaan Aceh. Pada tahun 1991, lembaga ini berubah menjadi "Madrasah 'Ulumul Qur'an" yang disingkat dengan (MUQ).

Dalam menerapkan pembelajaran tahfidz, Madrasah 'Ulumul Qur'an memberikan waktu paling lama 3 tahun bagi setiap santri yang sudah diterima, dengan pencapaian hafalan minimal setengah halaman untuk setiap harinya, dan 30 hari untuk masa ujian, yakni dengan membacakan 1 juz sekaligus dalam sekali duduk (ujian untuk naik juz selanjutnya). Dengan demikian para santri harus mencapai 1 juz perbulannya.

Untuk mencapai target yang sudah ditentukan, maka sangat dibutuhkan suatu metode dan teknik yang tepat dan sesuai, sehingga tercapai tujuan yang telah ditentukan itu. Demikian juga dengan pelaksanaan tahfidz Qur'an memerlukan suatu metode dan pendekatan yang dapat memudahkan usaha-usaha tersebut, sehingga memperoleh hasil yang baik. Oleh karenanya, metode menjadi salah satu faktor yang turut menentukan keberhasilan dalam menghafal al-Qur'an pada pesantren 'Ulumul Qur'an, sehingga perlu diadakan pengkajian yang mendalam yang diangkat dalam judul: "**Tahfidz al-Qur'an pada Madrasah Tsanawiyah 'Ulumul Qur'an Pagar Air Banda Aceh**".

1.2 Rumusan Masalah

Untuk membatasi pembahasan dalam penelitian, agar terarah dan jelas tujuan penelitian ini, maka peneliti merumuskan dua pertanyaan penelitian, yaitu sebagai berikut;

1. Bagaimana pengelolaan program tahfidz pada Madrasah Tsanawiyah 'Ulumul Qur'an (MUQ)?
2. Metode apa saja yang digunakan untuk meningkatkan

hafalan al-Qur'an pada Madrasah Tsanawiyah 'Ulumul Qur'an (MUQ)?

3. Bagaimana Strategi peningkatan kemampuan hafalan al-Qur'an dengan metode yang digunakan pada Madrasah Tsanawiyah 'Ulumul Qur'an (MUQ)?

1.3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan agar tercapainya tujuan sebagai berikut:

1. Mengetahui pengelolaan program tahfidz pada Madrasah Tsanawiyah 'Ulumul Qur'an (MUQ).
2. Mengetahui metode yang digunakan dalam peningkatan hafalan al-Qur'an pada Madrasah Tsanawiyah 'Ulumul Qur'an (MUQ).
3. Menganalisis kemampuan peningkatan hafalan al-Qur'an dengan metode pada Madrasah Tsanawiyah 'Ulumul Qur'an (MUQ).

1.4. Manfaat Penelitian

Dengan dilakukannya penelitian ini, maka diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Dapat menambah wawasan dalam bidang pengajaran al-Qur'an mengenai metode tahfidz yang efektif dalam meningkatkan hafalan al-Qur'an sehingga dapat menumbuhkan motivasi untuk terus menghafal ayat-ayat.

2. Manfaat Praktis

Dapat dijadikan sebagai bahan masukan dan pertimbangan dalam meningkatkan dan mengembangkan kompetensi khususnya dalam penggunaan metode yang efektif dalam meningkatkan hafalan pada Madrasah 'Ulumul Qur'an Pagar Air Banda Aceh. Selain itu juga dapat menambah pengetahuan bagi lembaga lainnya tentang pengelolaan program tahfidz pada Madrasah 'Ulumul Qur'an Banda Aceh.

1.5. Kajian Pustaka

Pada kajian-kajian terdahulu penulis tidak menemukan jurnal, tesis dan disertasi yang sama. Akan tetapi terdapat beberapa kajian terdahulu yang mempunyai kemiripan dengan penelitian yang akan dilakukan diantaranya:

Pertama, Penelitian Eka Haryanto dan Rinda Cahyana, dengan judul: “Pengembangan Aplikasi *Mutaba’ah Tahfiz al-Qur’ān* untuk Mengevaluasi Hafalan”. Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan program aplikasi *Mutaba’ah Tahfiz al-Qur’ān* dengan menggunakan tahapan-tahapan atau model-model untuk melakukan pengembangan perangkat lunak, metode yang digunakan dalam pengembangan aplikasi ini ialah metode pengembangan perangkat lunak USDP (*Unified Software Development Process*) dimulai dari tahap model analisis, model perancangan, model implementasi, model penyebaran sampai model pengujian.⁶

Penelitian di atas mempunyai kesamaan dengan penelitian peneliti yaitu keduanya merupakan penelitian kualitatif dan sama-sama meneliti tentang tahfidz al-Qur’an serta berkaitan dengan hafalan santri. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian peneliti adalah, penelitian ini fokus pada pengembangan suatu aplikasi baru yang dijadikan sebagai alat evaluasi hafalan santri, sementara penelitian peneliti fokus pada pengelolaan dan metode yang digunakan oleh Madrasah dalam rangka peningkatan hafalan santri.

Kedua, Penelitian Lu’luatul Maftuhah, membahas tentang: “Metode Pembelajaran Tahfidz al-Qur’an anak MI di Rumah tahfidz al-Hikmah Gubuk Rubuh Gunung Kidul”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Pembelajaran Tahfidz al-Qur’an anak MI di Rumah Tahfidz al-Hikmah Gubuk Rubuh Gunung Kidul sudah berjalan dengan baik diketahui dari prestasi yang dicapai dan juga proses kegiatan yang sudah terlaksana dengan usaha yang semaksimal mungkin di bawah bimbingan para ustadz sehingga tercapai tujuan yang diinginkan. Penggunaan metode yang

⁶Eka Haryanto dan Rinda Cahyana, “Pengembangan Aplikasi *Mutaba’ah Tahfiz Al-Qur’an* Untuk Mengevaluasi Hafalan”, *Jurnal Algoritma*, vol. 12, no. 1 Agustus, 2015, hlm. 91.

bervariatif juga menghasilkan dampak positif dalam menghafal para santri. Di antaranya metode *kitābah*, *wahdah*, *simā'i*. Faktor pendukung dalam menghafal al-Qur'an yang telah diteliti di sekolah tersebut adalah faktor usia yang masih belia, dan manajemen waktu yang bagus dan sesuai. Dan faktor penghambatnya adalah kondisi jasmani.⁷

Penelitian ini mempunyai banyak kesamaan dengan penelitian peneliti. Diantara kesamaannya adalah merupakan penelitian kualitatif yang sama-sama membahas tentang metode yang digunakan dalam menghafal al-Qur'an. Meski demikian, terdapat juga perbedaan penelitian peneliti selain membahas metode, peneliti juga membahas tentang pengelolaan program tahfidz yang telah dilakukan oleh pihak Madrasah.

Ketiga, Penelitian Ahmad Luthfy, membahas tentang "Metode Tahfidz al-Qur'an (Studi Komparatif Metode Tahfidz al-Qur'an di Pondok Pesantren Madrasah al-Hufaz II Gedongan Ender, Pangenan Cirebon dengan Pondok Pesantren Tahfidz Qur'an Terpadu Al-hikmah Bobos, Dukupuntang Cirebon)". Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara umum kedua pesantren, baik Pesantren Madrasah Al-Hufaz II Gedongan maupun Pesantren al-Hikmah Bobos menggunakan dua metode utama tahfidz al-Qur'an yang sama, yakni *bi al-nazar* dan *bi al-ghaib*. Turunan dari dua metode itu yang berbeda diaplikasikan oleh kedua pesantren. Pesantren MH II mewajibkan santrinya untuk mengkhatamkan al-Qur'an secara *bi al-nazar* terlebih dahulu. Setelah lulus, baru diperbolehkan untuk menghafal al-Qur'an. Metode yang diterapkan di sana menggunakan istilah-istilah yang khas, yakni: ngelot, deresan, nepung, seaman dan matang puluh. Dari segi mushaf yang dijadikan sebagai standar adalah mushaf terbitan kudus. Di Pesantren al-Hikmah Bobos, santri masuk dalam tahsin terlebih

⁷Lu'luatul Maftuhah, *Metode Pembelajaran Tahfiz Al-Qur'an Bagi Anak MI di Rumah Tahfiz Al-Hikmah Gubuk Rubuh Gunung Kidul, Yogyakarta*: UIN Sunan Kalijaga, 2014, hlm. ix.

dahulu secara *bi al-nazar*. Proses awal yang dilakukan adalah dengan cara tahsin santri untuk membaca juz 30 dan dibarengi dengan membaca buku panduan tahsin yang digunakan oleh Pesantren al-Hikmah yakni al-Furqan.⁸

Keempat Penelitian Umar, membahas tentang, tujuan penelitiannya adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan proses implementasi pembelajaran tahfihz al-Qur'an, serta mnedeskripsikan tentang materi, metode, dan evaluasinya. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif dengan pendekatan fenomenologis. Hasil penelitiannya adalah beragam sesuai dengan program pendidikan yang ditawarkan, antara lain: (a) program boarding school, ditargetkan untuk dapat menghafal sebanyak 8 Juz (30, 29, 28, 27, 26, 1, 2, dan 3), (b) program fullday school putra dan putri, ditargetkan untuk dapat menghafal sebanyak 3 Juz (30, 29, dan 28), (2) Implementasi program tahfidznya.

Kelima, penelitian yang dilakukan oleh Ulfatun Mardhiyah dengan judul: "Metode Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an Di Pondok Pesantren Futuhiyyah 1 Kabupaten Lampung Utara. Penelitian ini membahas tentang Metode Pembelajaran Tahfidz Alquran di Pondok Pesantren Futuhiyyah 1 Kabupaten Lampung Utara, dengan rumusan masalah: Metode apa yang digunakan dalam pembelajaran Tahfidz, Bagaimana Keberhasilan Metode Pembelajaran Tersebut, dan A faktor apa saja yang menjadi pendukung dan penghambat pelaksanaan metode pembelajaran Tahfidz Al-Quran di Pondok Pesantren Futuhiyyah 1 Kabupaten Lampung Utara. Hasil penelitian menunjukkan pembelajaran tahfidz Al-Qur'an yang diterapkan di Pondok Pesantren Futuhiyyah 1, Bukit Kemuning, Lampung Utara menggunakan beberapa

⁸Ahmad Luthfy, "Metode Tahfiz al-Qur'an (Studi Komparatif Metode Tahfidz Al-Qur'an di Pondok Pesantren Madrasah al-Hufaz II Gedongan Ender, Pangenan Cirebon dengan Pondok Pesantren Tahfidz Qur'an Terpadu Al-Hikmah Bobos, Dukupuntang Cirebon)" *Jurnal Holistik* Vol 14 No. 02, 2013, hlm. 157.

metode, yaitu metode wahdah, metode *kitabah* metode sima'i, metode Muraja'ah. Metode Gabungan, Metode Jama' ini sudah baik dan efektif, dikatakan baik dilihat dari proses yang dilaksanakan oleh guru pengampu mata pelajaran Tahfidz Al Quran yang selalu berusaha membimbing dan mengajarkan kepada para siswa-siswi dengan metode yang mudah dipahami. Implementasi metode tersebut secara global terbagi tiga waktu yakni ba'da Asyar, ba'da Subuh dan ba'da Isya. Ada beberapa yang menjadi factor pendukung dalam pembelajaran Tahfidz Al Quran yaitu usia santri dalam belajar, kecerdasan tingkat tinggi, minat santri dalam menghafal, dan lingkungan yang mendukung. Dan yang menjadi faktor penghambat dalam pembelajaran Tahfidz Al Quran adalah faktor psikis siswa sendiri seperti sifat malas dan selalu ingin bermain-main, tingkat kecerdasan siswa dan kadang juga disebabkan oleh guru pengajar itu sendiri yang kurang variatif dan menarik dalam mengajar.⁹

Ke-enam, penelitian yang dilakukan oleh Nurhayati yang berjudul: "Strategi Pembelajaran Tahfidzul Qur'an Dalam Pembentukan Karakter Siswa di Madrasah Ibtidaiyah Darul Hikmah Kalianda Lampung Selatan. Penelitian ini membahas tentang strategi pembelajaran tahfidzul Qur'an pada siswa MI Darul Hikmah Kalianda Lampung Selatan dan mengkaji tentang perubahan karakter siswa setelah mengikuti program Tahfidzul Qur'an di MI Darul Hikmah Kalianda Lampung Selatan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: *Pertama*, strategi pembelajaran tahfidzul Qur'an yang dilakukan MI Darul hikmah adalah: a) *talaqqi* yaitu umpan balik antara guru dan murid. b) takrir, yaitu hafalan dengan bimbingan guru dan disetorkan kepada guru. c) *muraja'ah*, yaitu dengan mengulang hafalan bersama-sama santri yang lain. d) *mudarasah*, yaitu, santri menghafal dengan bergantian dengan teman yang lain. e) tes yaitu, tes hafalan untuk

⁹ Ulfatun Mardhiyah, "Metode Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an Di Pondok Pesantren Futuhiyyah 1 Kabupaten Lampung Utara, *Tesis* (Lampug: Universitas Islam Negeri Raden Intan, 2020), hlm. ix.

mengetahui kelancaran hafalan santri. *Kedua*, Implementasi dari strategi pembelajaran Tahfidzul Qur'an mampu merubah karakter siswa menjadi lebih baik. Karakter yang menonjol yaitu : religius, jujur, disiplin, mandiri, tanggung jawab, bersih, istiqamah, sabar, sopan santun.¹⁰

Ke-tujuh, penelitian yang dilakukan oleh Firman Rudiansyah dengan judul: "Pengaruh Pembelajaran Tahfizhul Qur'an Dan Minat Menghafal Al-Qur'an Terhadap Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam (Pai) Peserta Didik Kelas IV-VI di SD IT Al-Banna Natar Lampung Selatan. Penelitian ini membahas tentang pengaruh pembelajaran Tahfidzul Qur'an terhadap hasil belajar Pendidikan Agama Islam, seberapa minat menghafal al-Qur'an terhadap hasil belajar Pendidikan Agama Islam dan besar pengaruh pembelajaran Tahfidzul Qur'an serta minat menghafal al-Quran terhadap hasil belajar Pendidikan Agama Islam di SD IT Al Banna Natar Lampung Selatan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara metode pembelajaran tahfidzul (X1) Qur'an terhadap hasil belajar Pendidikan Agama Islam (Y) adalah 0,739 dan ada pengaruh yang signifikan antara minat menghafal al-Qur'an (X2) peserta didik terhadap hasil belajar Pendidikan Agama Islam (Y) adalah 0,850. Juga terdapat pengaruh yang signifikan antara metode pembelajaran tahfidzul (X1) terhadap hasil belajar Pendidikan Agama Islam (Y) untuk adalah 7,189 dan antara minat menghafal al-Qur'an (X2) peserta didik terhadap hasil belajar Pendidikan Agama (Y) adalah 10,576.¹¹

Penelitian ini mempunyai kesamaan dengan penelitian peneliti yaitu pada permasalahan yang sama terkait tahfidz dan metode yang digunakan. Sementara perbedaannya, penelitian ini

¹⁰ Nurhayati, "Strategi Pembelajaran Tahfidzul Qur'an Dalam Pembentukan Karakter Siswa di Madrasah Ibtidaiyah Darul Hikmah Kalianda Lampung Selatan" *Tesis*, (Lampung: IAIN Mentro, 2018), hlm. iii.

¹¹ Firman Rudiansyah, "Pengaruh Pembelajaran Tahfizhul Qur'an Dan Minat Menghafal Al-Qur'an Terhadap Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam (Pai) Peserta Didik Kelas Iv-Vi di SD IT Al-Banna Natar Lampung Selatan, Tesis, (Lampung: UIN Raden Intan, 2018), hlm. x.

merupakan sebuah komparatif, membandingkan pelaksanaan metode di dua tempat penelitian. Penelitian peneliti bukan penelitian komparatif, hanya dilakukan disebuah tempat saja dan berfokus pada pengelolaan dan metode yang digunakan untuk peningkatan hafalan santri.

Berbagai kajian dan penelitian di atas dalam hubungannya dengan penelitian peneliti bahwa terdapat persamaan yaitu sama-sama membahas tentang program tahfidz. Perbedaannya yaitu penelitian-penelitian sebelumnya terletak pada rumusan yang akan diteliti, penelitian peneliti, secara spesifik fokus pada pengelolaan dan metode yang digunakan dalam meningkatkan hafalan santri pada Madrasah Tsanawiyah ‘Ulumul Qur’an Pagar Air Banda Aceh. Meskipun ada beberapa persamaan, namun tempat dan subjek pada penelitian sebelumnya berbeda dengan penelitian peneliti.

1.6. Definisi Operasional

1. Metode

Metode berasal dari bahasa Yunani “*Greek*”, yakni “*Metha*” berarti melalui, dan “*Hodos*” artinya cara, jalan, alat atau gaya. Dengan kata lain, metode artinya jalan atau cara yang harus ditempuh untuk mencapai tujuan tertentu.¹² Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, susunan W.J.S. Poerwadarminta, bahwa “metode adalah cara yang teratur dan berpikir baik-baik untuk mencapai suatu maksud”.¹³ Sedangkan dalam Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer pengertian metode adalah cara kerja yang sistematis untuk mempermudah sesuatu kegiatan dalam mencapai maksudnya.¹⁴ Dalam metodologi pengajaran agama Islam pengertian metode adalah suatu cara, seni dalam mengajar.

Para ahli mendefinisikan beberapa pengertian tentang metode antara lain: Purwadarminta Sudjana menjelaskan bahwa,

¹²Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bina Aksara, 1987), hlm. 97.

¹³W. J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1999), hlm. 649.

¹⁴Peter Salim, et-al, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*, (Jakarta: Modern English, 1991), hlm. 1126.

metode adalah cara yang teratur dan terpikir baik-baik untuk mencapai suatu maksud.¹⁵ Ahmad Tafsir juga mendefinisikan bahwa metode ialah istilah yang digunakan untuk mengungkapkan pengertian “cara yang paling tepat dan cepat dalam melakukan sesuatu.”¹⁶

2. Tahfidz al-Qur’an

Tahfidz al-Qur’an merupakan program pendidikan menghafal al-Qur’an dengan *mutqin* (hafalan yang kuat) terhadap lafadz-lafadz al-Qur’an dan menghafal makna-maknanya dengan kuat yang memudahkan untuk menghindarkannya setiap menghadapi berbagai masalah kehidupan, yang mana al-Qur’an senantiasa ada dan hidup di dalam hati sepanjang waktu sehingga memudahkan untuk menerapkan dan mengamalkannya.

3. Metode Tahfidz al-Qur’an

Metode tahfidz al-Qur’an dapat didefinisikan sebagai suatu cara atau upaya yang digunakan para santri untuk dapat menghafalkan al-Qur’an dengan tepat dan benar agar selalu ingat dan dapat mengucapkannya di luar kepala tanpa melihat mushaf.

Berdasarkan pada definisi operasional di atas metode pembelajaran tahfidz al-Qur’an adalah cara atau jalan yang digunakan dalam menyampaikan materi terkait dengan menghafal al-Qur’an yang terdapat di Madrasah Tsanawiyah ‘Ulumul Qur’an (MUQ).

1.7. Sistematika pembahasan

Adapun sistematika yang penulis gunakan dalam pembahasan ini terdiri dari:

BAB I Pendahuluan, bab ini berisi mengenai latar belakang masalah penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian (secara teoretis dan secara praktis), penelitian terdahulu, definisi operasional dan sistematika pembahasan.

BAB II Kajian Teori/Kajian Perpustakaan, bab ini

¹⁵Sudjana S, *Metode dan Tehnik Pembelajaran Partisipatif*, (Bandung: Falah Production, 2010), hlm. 7.

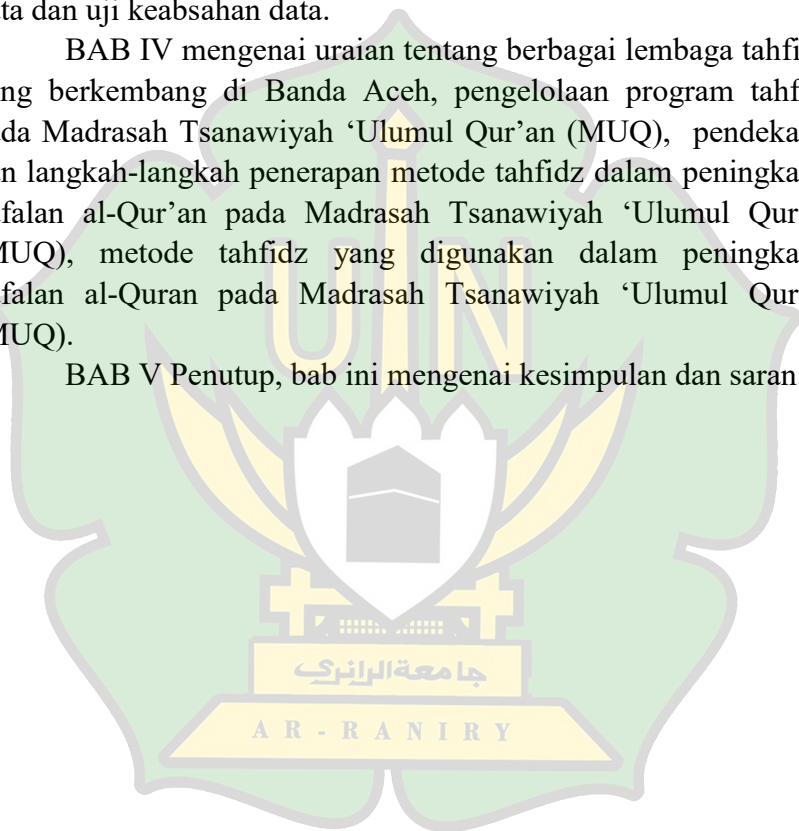
¹⁶Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1996), hlm. 34.

memaparkan lebih jauh mengenai teori yang menjadi landasan penulis, yang meliputi: program tahfidz, pengelolaan program tahfidz al-Qur'an, berbagai metode tahfidz dan peningkatan hafalan al-Qur'an.

BAB III Metode Penelitian, bab ini menguraikan tentang jenis penelitian, lokasi penelitian, subjek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, instrumen pengumpulan data, analisis data dan uji keabsahan data.

BAB IV mengenai uraian tentang berbagai lembaga tahfidz, yang berkembang di Banda Aceh, pengelolaan program tahfidz pada Madrasah Tsanawiyah 'Ulumul Qur'an (MUQ), pendekatan dan langkah-langkah penerapan metode tahfidz dalam peningkatan hafalan al-Qur'an pada Madrasah Tsanawiyah 'Ulumul Qur'an (MUQ), metode tahfidz yang digunakan dalam peningkatan hafalan al-Quran pada Madrasah Tsanawiyah 'Ulumul Qur'an (MUQ).

BAB V Penutup, bab ini mengenai kesimpulan dan saran.



BAB II

LANDASAN TEORI

2.1. Program Tahfidz Al-Qur'an dan Dasar Hukumnya

2.1.1. Pengertian Tahfidz al-Qur'an

Tahfīz al-Qur'ān adalah bentuk kata majemuk (*idāfah*), terdiri dari kata *tahfīz* dan *al-Qur'ān*.

Secara bahasa *tahfīz* adalah bentuk *maṣdar* dari kata *ḥafīza* artinya "menghafal",¹⁷ asal dari kata *ḥafīza* - *yahfazu* yaitu antonim dari kata lupa. Dalam bahasa arab kata *ḥafīza* memiliki beragam makna, *ḥafīza al-māl* (menjaga uang), *ḥafīza al-'ahda* (memelihara janji), *ḥafīza al-amra* (memperhatikan urusan).¹⁸ Menurut Ibn Sayyidih *ḥafīza* bermakna memelihara hafalan dan menjaganya dari lupa, dalam bahasa arab ada ungkapan "*ḥafīza 'ilmika wa 'ilmi ghairika*" artinya "memelihara ilmumu dan orang lain".¹⁹ Dari kata *ḥafīza* membentuk kata yang beragam seperti *taḥaffaza* (menjaga yang disekitar dan melindungi), *al-taḥaffuz* (memelihara hafalan), *ihtafaza* (menjaga sesuatu untuk dirinya), dan *taḥaffuz* (sadar/terjaga).²⁰

Isim fā'il dari kata *ḥafīza* adalah *ḥāfīz*.²¹ *Ḥāfīz* adalah *ḥāfīz ghāiban aw 'an zahri qalb* (yang menghafal sesuatu di luar kepala), kata ini juga bermakna *al-muḥāfīz* (pemelihara sesuatu),²² al-Qur'an menggunakan istilah ini dalam bentuk *amr/perintah* memelihara shalat, yaitu: "*ḥāfīzū 'alā al-ṣalawāti wa ṣalāti al-wuṣṭā...*" ("peliharalah semua shalat dan shalat *wuṣṭā...*").

Kata *ḥāfīz* bermakna *waḥibū* (lakukanlah dengan kontinyu).²³ Menurut al- Azhari, *ḥāfīz* atau *ḥuffāz* adalah orang-orang pilihan yang diberikan keistimewaan menghafal apa yang didengar dan

¹⁷Ibrahim Anis, dkk, *al-Mu'jam al-Wasīṭ*. (Mesir: Dār al-Ma'arif, 1392 H.), hlm. 185.

¹⁸Ibrahim Anis, *al-Mu'jam al-Wasīṭ*, hlm. 186.

¹⁹Ibn Manẓur, *Lisān al-'Arab*, (Cairo: Dār al-Ḥadīts, 2003 M/1423 H.), juz 7, hlm. 440.

²⁰Ibrahim Anis, *al-Mu'jam al-Wasīṭ*, hlm. 185.

²¹Ibrahim Anis, *al-Mu'jam al-Wasīṭ*, hlm. 185.

²²Ibn Manẓur, *Lisān al-'Arab*, juz 7, hlm.440.

²³Abu Ja'far al-Ṭabarī, *Jamī' al-Bayān fī Ta'wīl al-Qur'ān* (Riyad: Muassasah al-Risalah, 1420 H.), Juz 5, cet. ke-I, hlm. 168.

menjaganya dari lupa.²⁴ Kata *ḥāfiẓ* juga memiliki *muta‘addī ‘alā ḥurūf al-jar*, *ḥāfaza ‘alā* bermakna *iltazama bi* (memelihara dengan baik), *ḥāfaza ‘anhu* (membela/ mempertahankan), *ḥāfaza ‘alā al-mau‘id* yaitu (menepati janji).²⁵

Sedangkan kata *ḥāfiẓ* bermakna *al-muwakkal bi al-syai’* (yang disertai sesuatu), kata ini menunjukkan makna lebih/*muballaghah*. *Al-Qur‘ān* menyebutkan kata ini untuk nama-nama Allah yang baik (*al-asmā’ al-ḥusnā*). Antara lain dalam surat *Hūd/11:57*, *Saba’/34:21*, *Syūrā/42:6*, dan sifat para nabi, dalam surat *al-An‘ām/6:104*, *Hūd/11:86*, dan *Yūsūf/ 12:55*.²⁶ Jika dikaitkan dengan Allah maka *ḥāfiẓ* bermakna *al-‘ālim* atau *al-Syāhīd*, karena "yang disertai sesuatu" dia mengetahui yang tersembunyi maupun yang nampak, namun jika dikaitkan dengan sifat Nabi bermakna "pandai menjaga amanah", seperti dalam surat *al-An‘ām/6:104* dan *Hūd/11:86*.

Tahfīz secara istilah dalam kamus besar Bahasa Indonesia kata hafal adalah: "Masuk dalam ingatan (tentang pelajaran) dan dapat mengucapkan di luar kepala (tanpa melihat buku atau catatan lain)". Kata menghafal adalah bentuk kata kerja yang berarti: "Berusaha meresapkan ke dalam pikiran agar selalu diingat".²⁷

القرآن في اللغة مأخوذ من مادة قرأ، بمعنى تلا، وهذا ظاهرٌ من استخدام هذا اللفظ ومشتقاته في كلام الله سبحانه، وفي كلام رسوله، وفي كلام الصحابة الذين نزل عليهم القرآن²⁸

Artinya: *Al-Qur‘an* secara bahasa diambil dari kata *qaraa* yang artinya *baca*, dan ini sudah jelas pemakaiannya pada kata yang diambil dari perkataan Allah, perkataan Rasul-NYA, dan perkataan sahabat yang sudah diturunkan *Al-Qur‘an*.

²⁴Ibrahim Anis, *al-Mu‘jam al-Wasī*, hlm. 185.

²⁵Ahmad Zuhdi Muhdar, *Kamus Kontemporer Arab Indonesia*, (Yogyakarta: Yayasan Ali Maksum, t.th.), cet. ke-IV, hlm. 724

²⁶Muhammad Fu‘ad ‘Abd al-Baqī, *al-Mu‘jam al-Mufahras li Alfaz al-Qur‘ān al-Karīm*, (Cairo: Dar al-Ḥadīth, 2001), hlm. 255.

²⁷Tim Penyusun Kamus Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (Jakarta: Balai Pustaka, 1999), cet. ke-X, hlm. 97.

²⁸Al-Tabari, *Jamī‘ al-Bayān*, juz 1, hlm. 96.

Para ulama berbeda pendapat tentang defenisi *al-Qur'ān* tetapi mereka sepakat bahwa lafaz *al-Qur'ān* adalah *ism* (kata benda), bukan *fi'il* (kata kerja), atau *ḥarf* (huruf). Isim yang dimaksud dalam Bahasa Arab sama keberadaannya dengan isim – isim lain, kadang berupa isim jāmid (اسم جامد), dan kadang berupa isim musytaq (اسم مشتاق). Ibnu Katsir berpendapat bahwa lafaz *al-Qur'ān* isim jāmid ghair mahmūz (اسم جامد غير مهموز) yaitu sebuah nama khusus yang diberikan kepada *al-Qur'ān* yang merupakan kalam Allah. *Al-Qur'ān* merupakan nama yang diberikan kepada kitab Allah yaitu isim 'alam ghair musytaq (اسم) علم غير مشتاق.²⁹

Menurut pendapat Ibn 'Abbas, Allah berfirman dalam *sūrah al-Qiyāmah* / 75 : 18 yaitu: "*fa idhā qara'nāhu*" "(dan jika telah kami bacakan)", Ibn 'Abbas menjelaskan "*dan jika telah Kami jelaskan bacaannya*", maka "*fattabi' qur'ānah*" "(ikutilah bacaan itu)", maksudnya amalkanlah isinya sebagaimana telah dibacakan Jibril as.³⁰

Menurut Qatādah *al-Qur'ān* bermakna *al-jam'u* yaitu "mengumpulkan atau menggabungkan. Ketika menafsirkan ayat "*inna 'alaina jam'ahu wa qur'ānah*", ia mengatakan "sesungguhnya urusan kami menghafalkan dan mengumpulkannya".³¹ Kemudian *al-Qur'ān* dinamakan dengan makna ini karena dia mengumpulkan surat-surat dan ayat-ayat, atau karena terhimpun dari padanya intisari kitab-kitab sebelum *al-Qur'ān*. Dari pengertian secara bahasa di atas, penulis cenderung mengartikan *al-Qur'ān* dengan arti bacaan, karena pengertian inilah yang menjadikan *al-Qur'ān* selalu dibaca umat islam dan sangat sesuai dengan penamaan kitab suci ini sebagai kitab yang selalu dibaca setiap hari. Karena dengan dibaca berarti *al-Qur'ān* dihafal dan diingat dalam hati.

Al-Qur'ān adalah firman Allah SWT yang bernilai mukjizat, menurut Hasbi Ash-Shiddieqy adalah "Kalamullah yang

²⁹Misnawati, "Mudarrisuna Media Kajian Pendidikan Agama Islam" *Epistimologi 'Ulūm al-Qur'an*, Vol. 11, No1, (Banda Aceh: LP2M Januari-Maret 2021), hlm. 5

³⁰Al-Tabari, *Jamī al-Bayān*, juz 1, hlm. 96.

³¹Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Surabaya: Fajar Mulya, 2009), hlm. 374

diturunkan kepada nabi Muhammad Saw. dengan perantara malaikat Jibril AS, yang ditilawahkan secara lisan, diriwayatkan kepada kita secara *mutawattir*".³²

والقرآن في الإصطلاح: كلام الله المنزّل على نبيّه محمّد

صلّى الله عليه وسلّم، المتعبّد بتلاوته، المعجز بأقصر صورته³³

Artinya: *Al-Qur'an menurut istilah, adalah Perkataan Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, menjadi ibadah bila membacanya, dan setiap surah-Nya memiliki kelebihan.*

Adapun secara istilah al-Qur'an didefinisikan oleh kitab *Manna' al-Qaṭṭān* dengan *kalamullah al-munazzal 'ala Muhammad Saw. al-muta'abbad bitilāwātihi* (firman Allah yang diturunkan kepada nabi Muhammad Saw). yang bernilai ibadah dengan bacaannya").³⁴ Memang para ulama banyak memberikan definisi terhadap *al-Qur'ān* dan menambah unsur-unsur definisi itu. Jadi dari definisi tersebut terlihat bahwa unsur-unsur itu adalah *al-Qur'ān* adalah kitab suci yang- tertulis dalam *muṣḥaf*, diriwayatkan dengan *mutawattir*, dimulai dari mulai *surah al-Fātiḥah* sampai *an-Nās*. Seperti yang didefinisikan Ali al-Šābūni, yaitu "*huwa kalamullah al-mu'jiz 'alā khātam al-anbiyā' wa al-mursalīn bi wāsitati al-amīn Jibrīl as. Al-maktūb fī al-maṣāḥif, al-manqūl ilainā bi al-tawātur, al-muta'abbad bi tilāwatihī, al-mabdu' bi sūrah al-fātiḥah al-makhtūm bi sūrah al-nās*".³⁵ Definisi ini yang paling mewakili unsur-unsur dinamakan *al-Qur'ān*, menurut Syar'i Sumin kesempurnaan definisi tidak ditentukan oleh banyaknya unsur-unsur pembatas yang disebutkan, justru dapat

³²M. Hasbi ash-Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar 'Ulum al-Qur'an/Tafsir* (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), cet. ke-XIV, hlm. 1

³³Musā'id ibn Sulaiman ibn Nāsir Ath-Thayyar, *Al-Muharrar fī 'Ulūm al-Qur'ān*, (Jeddah: ma'had imam Syātībī, 1428 H/2008 M), juz 1, hlm 20

³⁴Manna' al-Qattan, *Mabāḥits fī 'Ulūm al-Qur'ān*, (Qāhīrah: Maktabah Wahbah, 2000), hlm. 21.

³⁵Ali al-Sabuni, *al-Tibyān fī 'Ulūm al-Qur'an*, (Beirut: Dār al-Kutub, 2003), cet. ke-I, hlm. 8.

mengurangi sifat *jāmi*'nya suatu definisi.³⁶ Karena itu penulis cenderung menggunakan definisi *Mannā' al-Qaṭṭān* di atas. Karena dalam pengertian ini, urgensi *taḥfīz* disebutkan sebagai definisi al-Qur'an yaitu *al-muta'abbad bi tilāwatihi* yang bernilai ibadah dengan membacanya.

Jadi taḥfīz al-Qur'ān dapat didefinisikan sebagai “Proses menghafal al-Qur'an dalam ingatan sehingga dapat dilafadzkan / diucapkan di luar kepala secara benar dengan cara-cara tertentu secara terus menerus”, orang yang menghafalnya disebut *al-ḥāfīz* bentuk pluralnya adalah *al-ḥuffāz*. Dari definisi ini ada dua hal pokok pengertian *taḥfīz* sebagaimana disebut 'Abd al-Rabbi Nawabuddin, yaitu: pertama, seorang yang menghafal dan kemudian mampu melafazkan dengan benar sesuai hukum tajwid harus sesuai dengan *muṣḥaf* al-Qur'an. Kedua, seorang penghafal senantiasa menjaga hafalannya secara terus menerus dari lupa, karena hafalan al-Qur'an itu sangat cepat hilangnya.³⁷

Kata *taḥfīd* al-Qur'an dapat kita terjemahkan secara sederhana yaitu: “meng-hafalkan al-Qur'an”, menurut al-Zabīdī menghafal ini maksudnya adalah “*wa'anhu 'alā zahri qalb*” (menghafalkan al-Qur'an di luar kepala).³⁸ Menurut Ibn Manẓūr berarti *mana'ahu min al-ḍiyā'* yaitu menjaga dari hilangnya dan kehancurannya.³⁹ Jika dikaitkan dengan al-Qur'an maka berarti menjaga secara terus menerus.

Oleh karena itu, jelas bahwa al-Qur'an sebagai kitab suci umat Islam memiliki keistimewaan mudah dibaca, mudah dihafal dan mudah diterangkan. Hal ini sebagaimana Firman Allah Swt:

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ (القمر: ٣٢)

Artinya: Dan sesungguhnya telah Kami mudahkan Al-Qur'an untuk pelajaran, maka adakah orang yang mau mengambil pelajaran? (QS. al-Qamar: 32).

³⁶Syar'i Sumin, *Qira'at al-Sab'ah dalam Perspektif Ulama*, (Disertasi S3 Konsentrasi Ilmu Agama Islam Universitas Islam Negeri Jakarta, 2005), hlm. 53.

³⁷'Abd al-Rabbi Nawabuddin, *Metode efektif menghafal al-Qur'an*, terjemah: Ahmad E. Koswara, (Jakarta: CV. Tri Daya Inti, 1992), cet. ke-I, hlm. 16-17.

³⁸'Abd al-Razzaq al-Husaini al-Zabidi, *Tāj al 'Arūs*, (Beirut: Dār Iḥyā' al-Turāts al-'Arabi, 1984), jilid 1, hlm. 5053.

³⁹Manzur, *Lisān al-'Arab* juz 7, hlm. 441.

Ayat di atas memberikan gambaran bahwa menghafal al-Qur'an pada dasarnya melibatkan proses psikologis, karena dalam proses menghafal tidak terlepas dari proses mengingat. Mengingat itu sendiri dalam teori psikologi adalah melakukan (*performance*) kebiasaan-kebiasaan yang otomatis. Mengingat merupakan suatu usaha untuk memperoleh dan menyimpan kata-kata, simbol-simbol dan pengalaman-pengalaman sadar, sedangkan kebiasaan lebih dikaitkan dengan perbuatan-perbuatan nonverbal misalnya tingkah laku anak dalam kesehariannya.

Sumadi Suryabrata menyebutkan bahwa ada tiga aspek dalam mengingat, yaitu sebagai berikut:

- a. Mencamkan, yaitu menerima kesan-kesan
- b. Menyimpan kesan-kesan
- c. Mereproduksi kesan-kesan.⁴⁰

Dalam menghafal al-Qur'an pada dasarnya mencakup tiga proses tersebut. Seseorang yang sedang menghafal al-Qur'an berusaha mencamkan ayat-ayat yang akan dihafal, menyimpan hafalan dalam memori (otak) dan dapat memanggil kembali ayat-ayat yang dihafalkan. Namun demikian, tidak jarang orang yang sudah hafal juga mengalami kelupaan. Hal ini bermakna bahwa hal yang diingat adalah hal yang tidak dilupakan, sedangkan hal yang dilupakan adalah hal yang tidak diingat.⁴¹

Dengan definisi ini, maka jelaslah begitu besarnya peranan bacaan dan hafalan al-Qur'an, yaitu ia merupakan suatu ibadah yang sangat tinggi nilainya di sisi Allah SWT.

Tahfidz al-Qur'an merupakan cara untuk memelihara, menjaga dan melestarikan kemurnian al-Qur'an yang diturunkan Allah kepada Nabi Muhammad SAW di luar kepala agar tidak terjadi perubahan dan kepalsuan serta dapat menjaga diri dari kelupaan baik secara keseluruhan maupun sebagian.

Sedangkan program pendidikan menghafal al-Qur'an adalah program menghafal al-Qur'an dengan *mutqin* (hafalan yang kuat)

⁴⁰Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), hlm. 44.

⁴¹Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, hlm 44.

terhadap lafaz-lafaz al-Qur'an dan menghafal makna-maknanya dengan kuat yang memudahkan untuk menghindarkannya setiap menghadapi berbagai masalah kehidupan, yang mana al-Qur'an senantiasa ada dan hidup di dalam hati sepanjang waktu sehingga memudahkan untuk menerapkan dan mengamalkannya.⁴²

بَلْ هُوَ آيَاتٌ بَيِّنَاتٌ فِي صُدُورِ الَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ ۗ وَمَا يَجْحَدُ بِآيَاتِنَا إِلَّا الظَّالِمُونَ

Artinya: *Sebenarnya, Al-Qur'an itu adalah ayat-ayat nyata di dalam dada orang-orang yang diberi ilmu. Dan tidak ada yang mengingkari ayat-ayat Kami kecuali orang-orang yang zalim. (Al-Ankabut : 49)*

2.1.2. Dasar Hukum Menghafal Al-Qur'an

Al-Qur'an merupakan kitab suci yang dijamin keasliannya oleh Allah Swt sejak diturunkan kepada Nabi Muhammad hingga sekarang bahkan sampai hari kemudian. Sebagaimana ditegaskan dalam firman Allah SWT:

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ (القمر: ١٧)

Artinya : *Dan sungguh, telah Kami mudahkan Al-Qur'an untuk peringatan, maka adakah orang yang mau mengambil pelajaran.(Q.S : Al-Qamar : 17)*

Ketika menafsirkan ayat ini, para ulama berkomentar sebagai berikut, menurut *al-Qurṭubī* "Kami mudahkan al-Qur'an untuk dihafal, dan kami akan tolong siapa saja yang menghafalnya, maka apakah ada pelajar yang menghafal al-Qur'an, dia pasti akan ditolong".⁴³ Menurut Ibn Katsīr "Allah Swt memudahkan lafaz dan maknanya bagi siapa saja yang mempelajarinya", menurut Mujāhid "Kami akan bantu membacanya", menurut al-Suddi, "Kami mudahkan bacaannya bagi siapa yang mau membaca", menurut Ibn 'Abbās "Sekiranya Allah tidak memudahkan membaca al- Qur'an

⁴²Khalid Bin Abdul Karim Al-Lahim, *Mengapa Saya Menghafal Al-Qur'an*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hlm. 19.

⁴³Syamsyuddin al-Qurṭubī, *Tafsīr al-Qurṭubī*, (Beirut: Muassasah Manahil al-'Irfan, t.th.), juz17, hlm. 134.

kepada anak adam, maka tidak ada seorangpun yang mampu berbicara dengan kalam Allah".⁴⁴

Dengan demikian kemudahan al-Qur'an untuk dihafal dan dipelajari adalah rahmat Allah SWT kepada umat islam agar hal itu menjadi penyebab terpeliharanya al-Qur'an dan terjaga dari segala macam kebatilan dan kerusakan. Kemudahan ini mencakup segala aspek, baik pengajaran, penghafalan, pembacaan, penulisan dan lain-lain. Dalam aspek pembacaan dan penghafalan, kemudahan itu ditunjukkan dengan seringnya aktifitas membaca al-Qur'an yang dikaitkan dengan ibadah-ibadah dalam islam seperti shalat dan ibadah formal lainnya. Selain itu, Allah mengajarkan Rasul dengan bacaan dan hafalan oleh Jibril sehingga Rasulullah tidak mungkin lupa. Pengajaran ini kemudian diterima sahabat dan generasi setelahnya secara berurutan.

Dengan jaminan Allah dalam ayat tersebut tidak berarti umat Islam terlepas dari tanggung jawab dan kewajiban untuk memelihara kemurniannya dari tangan-tangan jahil dan musuh-musuh Islam yang tak henti - hentinya berusaha mengotori dan memalsukan ayat-ayat al-Qur'an. Firman Allah SWT :

وَلَنْ تَرْضَىٰ عَنْكَ الْيَهُودُ وَلَا النَّصَارَىٰ حَتَّىٰ تَتَّبِعَ مَلَّتَهُمْ ۗ

Artinya: “Orang-orang Yahudi dan Nasrani tidak akan senang kepada kamu hingga kamu mengikuti agama mereka.

(QS. Al-Baqarah: 120)

Umat Islam pada dasarnya tetap berkewajiban untuk secara ril dan konsekuen berusaha memeliharanya, karena pemeliharaan terbatas sesuai dengan sunnatullah yang telah ditetapkan-Nya tidak menutup kemungkinan kemurnian ayat-ayat al-Qur'an akan diusik dan diputar balikkan oleh musuh-musuh Islam, apabila umat Islam sendiri tidak mempunyai kepedulian terhadap pemeliharaan kemurnian al-Qur'an. Salah satu usaha nyata dalam proses pemeliharaan kemurnian al-Qur'an itu ialah dengan menghafalkannya.

Menghafal al-Qur'an merupakan simbol bagi umat Islam dan duri bagi masuknya musuh-musuh Islam. James Mansiz berkata, “Boleh jadi, al-Qur'an merupakan kitab yang paling

⁴⁴Ibn Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-'Adhīm*, juz 7, hlm. 478.

banyak dibaca di seluruh dunia. Dan, tanpa diragukan lagi, ia merupakan kitab yang paling mudah dihafal.⁴⁵

Melalui ayat-ayat dasar hukum menghafal al-Qur'an di atas, ulama bersepakat mengenai hukum menghafal al-Qur'an yaitu fardu kifayah dalam artian bahwa jika ada salah satu dari para masyarakat yang telah melaksanakannya maka gugurlah kewajiban atau terbebasnya dari beban masyarakat lainnya, namun jika tidak ada satupun dari masyarakat yang melaksanakannya maka akan berdosa semua masyarakat tersebut.

Para ulama menetapkan hukum fardu kifayah dalam menghafal al-Qur'an dengan maksud agar al-Qur'an tetap terjaga dan menghindari dari berbagai bentuk pemalsuan al-Qur'an, mengubah serta mengganti makna al-Qur'an seperti yang terjadi pada masa lampau terhadap kitab-kitab terdahulu. Dalam kitab *Al-Itqan* oleh Imam As-Syuyuti pernah mengatakan bahwa "ketahuilah, sesungguhnya menghafal al-Qur'an itu adalah fardu kifayah bagi umat".⁴⁶

Pada masa sekarang telah tersebar luas berbagai bentuk alat yang dapat digunakan untuk menyimpan audio ataupun juga teks al-Qur'an seperti CD, kartu memori, flashdisk dan lainnya. Namun hal tersebut tentu belum cukup untuk menjaga keotentikan al-Qur'an, karena tiada satupun yang dapat menjamin saat terjadinya kerusakan terhadap alat-alat canggih tersebut jika tiada para penghafal al-Qur'an. Dengan adanya para penghafal al-Qur'an maka suatu ketika mendapati kejanggalan dan kesalahan terhadap al-Qur'an seketika itu pula mereka mengetahui hal tersebut dan dapat meluruskannya. Adapun para ulama juga menetapkan hukum fardu 'ain untuk menghafal sebagian dari surah al-Qur'an seperti surah al-Fatihah ataupun surah lainnya, oleh sebab itu tidak akan sah shalat seseorang tanpa membaca surah Al-Fatihah karena surah Al-Fatihah termasuk dalam rukun shalat.⁴⁷

⁴⁵Ahmad Salim Badwilan, *Panduan Cepat Menghafal Al-Qur'an*, Terj. Rusli, (Jogjakarta: Diva Press, 2012), hlm, 27.

⁴⁶Sa'dulloh, *9 Cara Cepat Menghafal Al-Qur'an*, (Jakarta: Gema Insani, 2012), hlm. 19.

⁴⁷Sa'dulloh, *9 Cara Menghafal al-Qur'an*, hlm. 20.

Berdasarkan hal tersebut maka dapat dipahami bahwa terdapat dua hukum dalam menghafal al-Qur'an. Adapun yang pertama adalah fardhu kifayah dalam hal ini harus ada salah satu dari masyarakat yang menghafal al-Qur'an dan jika tidak ada maka semua masyarakat akan menanggung dosa. Hal ini bertujuan agar dapat menjaga keotentikan al-Qur'an serta menghindari segala bentuk pemalsuan terhadap al-Qur'an. Sedangkan hukum yang kedua adalah fardu 'ain wajib bagi setiap individu untuk menghafal sebagian dari surah yang ada dalam al-Qur'an seperti surah Al-Fatihah karena merupakan bagian dari rukun shalat.

2.1.3. Manfaat dan Keutamaan Menghafal Al-Qur'an

Menghafal al-Qur'an memiliki kedudukan yang tinggi sekali dalam Islam, hal itu dapat difahami dari kedudukan al-Qur'an, keutamaan membaca dan yang terpenting adalah berkhidmat kepada agama Allah dalam rangka memelihara kelestarian dan kemurniaan sumber utama ajaran agama ini sehingga pada gilirannya agama ini tetap *eksis* sampai akhir masa. Dalam memperkuat urgensi tahfidz al-Qur'an, para ulama merumuskan hukum menghafal al-Qur'an, yaitu "*fardū kifāyah*".⁴⁸

Tentang *fardū kifāyah* ini imam al-Nawawi mengatakan:

"*Fardū kifāyah* artinya merealisasikan suatu perintah yang telah dilakukan *al- mukallifin* sebagian atau minimal tiga orang, sehingga hal itu dapat menggugurkan beban orang yang lain, artinya jika menghafal al-Qur'an telah dilakukan satu orang atau lebih, maka kewajiban itu menggugurkan beban masyarakat lain yang terdapat di suatu kaum, seperti pelaksanaan salat jenazah".⁴⁹

Kewajiban yang bersifat "*fardū kifāyah*" dapat bernilai sangat penting bahkan lebih utama dari "*fardū 'ain*" dilihat dari sisi kemaslahatannya, karena orang yang menghafal al-Qur'an, berarti dia menutupi kejelekan suatu kaum, menggugurkan beban dan dosa suatu kaum dihadapan Allah Swt, sedangkan ibadah "*fardū*

⁴⁸Aliallah bin 'Ali Abu al-Wafā, *Al-Nūr al-Mubīn lī tahfīz al-Qur'ān al-Karīm*, (t.tp: Dār al-Wafā, 2003), cet. ke-III, hlm. 37.

⁴⁹Al-Nawawi, *al-Adzkār al-Nawawiyah*, (t.tp.: Dar al-Kutub al-Arabiyyah, t.th.), hlm. 89.

'ain", bersifat individual yang menguntungkan dirinya saja.⁵⁰ Maka dari sisi mashlahat ini, menghafal al-Qur'an sangat penting untuk menggugurkan beban kaum selain juga seorang yang menghafal al-Qur'an akan memiliki kualitas pribadi yang baik.

Dalam kajian 'ulum al-Qur'ān, urgensi menghafal al-Qur'an ditunjukkan dengan *faḍāil al-Qur'ān*, yaitu keutamaan membaca, *qāri'* dan memelihara hafalan. Hal ini sering disebutkan Rasul dalam memotivasi sahabatnya, beliau bersabda:

حَدَّثَنِي الْحَسَنُ بْنُ عَلِيٍّ الْخُلَوَانِيُّ حَدَّثَنَا أَبُو تَوْبَةَ وَهُوَ الرَّبِيعُ
 بْنُ نَافِعٍ حَدَّثَنَا مُعَاوِيَةُ يَعْنِي ابْنَ سَلَامٍ عَنْ زَيْدٍ أَنَّهُ سَمِعَ أَبَا سَلَامٍ
 يَقُولُ حَدَّثَنِي أَبُو أُمَامَةَ الْبَاهِلِيُّ قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
 وَسَلَّمَ يَقُولُ اقْرَأُوا الْقُرْآنَ فَإِنَّهُ يَأْتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ شَفِيعًا لِأَصْحَابِهِ
 اقْرَأُوا الزَّهْرَ أَوْ زَيْنَ الْبَقْرَةِ وَسُورَةَ آلِ عِمْرَانَ فَإِنَّهُمَا تَأْتِيَانِ يَوْمَ
 الْقِيَامَةِ كَأَنَّهُمَا غَمَامَتَانِ أَوْ كَأَنَّهُمَا غَيَابَتَانِ أَوْ كَأَنَّهُمَا فِرْقَانِ مِنْ طَيْرٍ
 صَوَّافٍ تُحَاجَّانِ عَنْ أَصْحَابِهِمَا اقْرَأُوا سُورَةَ الْبَقْرَةِ فَإِنَّ أَخْذَهَا
 بَرَكَةٌ وَتَرْكُهَا حَسْرَةٌ وَلَا تَسْتَطِيعُهَا الْبَطَلَةُ قَالَ مُعَاوِيَةُ بَلَّغَنِي أَنَّ
 الْبَطَلَةَ السَّحْرَةُ وَحَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ الدَّارِمِيُّ أَخْبَرَنَا
 يَحْيَى يَعْنِي ابْنَ حَسَّانَ حَدَّثَنَا مُعَاوِيَةُ بِهَذَا الْإِسْنَادِ مِثْلَهُ غَيْرَ أَنَّهُ قَالَ
 وَكَأَنَّهُمَا فِي كُلِّهِمَا وَلَمْ يَذْكَرْ قَوْلَ مُعَاوِيَةَ بَلَّغَنِي

Artinya: Telah menceritakan kepadaku (Al Hasan bin Ali Al Hulwani) telah menceritakan kepada kami (Abu Taubah) ia adalah Ar Rabi' bin Nafi', telah menceritakan kepada kami (Mu'awiyah) yakni Ibnu Sallam, dari [Zaid] bahwa ia mendengar (Abu Sallam) berkata, telah menceritakan kepadaku (Abu Umamah Al Bahili) ia berkata; Saya mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Bacalah Al Qur'an, karena ia akan datang memberi syafa'at kepada para pembacanya pada hari kiamat nanti. Bacalah Zahrain, yakni surat Al Baqarah dan Ali Imran, karena keduanya akan datang pada hari kiamat nanti, seperti dua tumpuk awan menaungi pembacanya, atau seperti dua kelompok burung yang sedang terbang dalam formasi hendak membela pembacanya. Bacalah Al Baqarah, karena dengan

⁵⁰ Abu al-Wafa, *al-Nur al-Mubin*, hlm. 37.

membacanya akan memperoleh barokah, dan dengan tidak membacanya akan menyebabkan penyesalan, dan pembacanya tidak dapat dikuasai (dikalahkan) oleh tukang-tukang sihir." Mu'awiyah berkata; "Telah sampai (khabar) kepadaku bahwa, Al Bathalah adalah tukang-tukang sihir." Dan telah menceritakan kepada kami (Abdullah bin Abdurrahman Ad Darimi) telah mengabarkan kepada kami (Yahya) yakni Ibnu Hassan, Telah menceritakan kepada kami (Mu'awiyah) dengan isnad ini, hanya saja ia mentatakan; "Wa Ka`annahumaa fii Kilaihimaa." dan ia tidak menyebutkan ungkapan Mu'awiyah, "Telah sampai (khabar) padaku." (H. R. Muslim).⁵¹

Motivasi membaca dan menghafal al-Qur'an dibarengi dengan anjuran merawat, menjaga serta memelihara hafalan al-Qur'an karena hafalan al-Qur'an itu cepat sekali hilangnya. Rasulullah Saw. bersabda:

عَنْ أَبِي مُوسَى الْأَشْعَرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: تَعَاهَدُوا هَذَا الْقُرْآنَ، فَإِنَّ الَّذِي نَفْسُ مُحَمَّدٍ بِيَدِهِ لَهُوَ أَشَدُّ نَقْلًا مِنَ الْإِبِلِ فِي عُقْلِهَا (صحيح) - (متفق عليه)

Artinya: *Dari Abu Musa Al-Asy'ariy-radiyahallahu 'anhu meriwayatkan, dari Nabi Muhammad Saw, bahwabeliau bersabda: "Peliharalah Al - Qur`ān ini, sebab demi Allah yang jiwa Muhammad di tangan - Nya, sungguh Al-Qur`ān itu lebih mudah lepasnya dibanding unta dari ikatannya." (Hadis sahih - Muttafaq 'alaih)⁵²*

Namun, manfaat menghafal al-Qur'an dapat bernilai sangat penting karena sama juga dengan menjaga otentitas sumber agama Islam, maka dalam hal ini ia berkedudukan sangat penting. Dalam konteks memelihara otentitas sumber agama Islam, paling tidak menghafal al-Qur'an dapat disimpulkan dua hal yaitu: pertama, menjaga tradisi *kemutawātiran* al-Qur'an yang ditunjukkan dengan

⁵¹Muttafaq 'alaih. Lihat al-Bukhari, *Sahih al-Bukhari*, juz 3, hlm. 233 dan Muslim, *Sahih Muslim*, juz 1, hlm. 241.

⁵²Muttafaq 'alaih. Lihat al-Bukhari, *Sahih al-Bukhari*, juz 3, hlm. 233 dan Muslim, *Sahih Muslim*, juz 1, hlm. 317.

ilmu *qirā'at al-Qur'ān*, karena kajian ini berkaitan dengan silsilah bacaan al-Qur'an yang bersumber dari imam-imam tujuh atau sepuluh. Dari kajian ilmu *qirā'at* ini difahami bahwa menghafal al-Qur'an adalah *al-sunnah al-muttāba'ah* atau disebut dengan "tradisi yang mengikuti", karena memang al-Qur'an yang dibaca umat Islam kini adalah al-Qur'an yang dibaca Rasulullah, sahabat dan generasi pertama dahulu. Kedua, menghafal al-Qur'an dapat meningkatkan mutu pribadi seorang (*nafsiyyah*) dan atau masyarakat Islam secara umum (*ijtimā'iyah*), karena al-Qur'an adalah kitab hidayah yang mencerdaskan.

Salah satu amalan yang sangat mulia yang dapat menjadi wasilah mendekatkan diri kepada Allah ialah amalan menghafal al-Qur'an. Menghafal al-Qur'an merupakan suatu keistimewaan yang diberikan oleh Allah pada umat Islam. Keistimewaan itu tidaklah akan terjadi terkecuali Allah jadikan al-Qur'an mudah untuk dihafal. Oleh sebab itu, Allah menjadikan al-Qur'an mudah untuk diucapkan melalui lisan manusia serta mudah pula untuk dihafal.⁵³

Menghafalkan al-Qur'an telah Allah jadikan mudah bagi manusia. Dalam menghafal al-Qur'an tidak ada kaitannya pada umur dan kecerdasan. Tidak ada batasan umur dalam menghafal al-Qur'an, banyak orang yang menghafal al-Qur'an mulai dari usia anak kecil hingga usia senja. Hal inilah yang menunjukkan bahwa menghafal al-Qur'an menjadi salah satu usaha dalam menjaga keotentikan al-Qur'an.

Menghafal al-Qur'an merupakan sunnah yang diikuti karena Rasulullah telah menghafal al-Qur'an, bahkan dalam setiap tahun Rasulullah selalu mengulang hafalan al-Qur'an bersama malaikat Jibril. Berarti dengan menghafal al-Qur'an seseorang telah berusaha untuk mengikuti salah satu sunah Nabi. Dengan menghafal al-Qur'an pula dapat menjadi sebab hidupnya hati serta bersinarnya akal.⁵⁴

Beberapa keutamaan menghafal Al-Qur'an, yaitu:

⁵³Hasan, *Menghafal Al-Qur'an Itu Mudah*, (Jakarta: Pustaka At-Tazkia, 2018), hlm. 23.

⁵⁴Duraïd Ibrahim Al-Mosul 0069, *Hafal Al-Qur'an Semudah Hafal Al-Fatihah*, (Solo: Aqwam, 2019), hlm. 33.

1. Para penghafal Al-Qur'an adalah keluarga Allah dan menjadi bagian orang yang khusus. Rasulullah SAW bersabda:

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: (إِنَّ لِلَّهِ أَهْلِينَ مِنَ النَّاسِ) قَالُوا: يَا رَسُولَ اللَّهِ، مَنْ هُمْ؟ قَالَ: (هُمْ أَهْلُ الْقُرْآنِ، أَهْلُ اللَّهِ وَخَاصَّتُهُ) (رواه ابن ماجه)

Artinya: *Sesungguhnya Allah memiliki keluarga dari kalangan manusia. Lalu para sahabat menanyakan “wahai Rasulullah siapakah mereka? Rasulullah menjawab “Ahlu al-Qur'an, mereka adalah keluarga Allah dan orang-orang khusus-Nya.” (HR. Ibnu Majah).⁵⁵*

2. Memperoleh tingkatan surga yang tinggi. Abdullah bin Amr meriwayatkan bahwa Rasulullah SAW bersabda:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عمرو رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ (يُقَالُ لِصَاحِبِ الْقُرْآنِ اقْرَأْ وَارْتَقِ وَرَتِّلْ كَمَا كُنْتَ تُرْتِّلُ فِي الدُّنْيَا فَإِنَّ مَنْزِلَتَكَ عِنْدَ آخِرِ آيَةٍ تَقْرَأُهَا. (رواه أبو داود)

Artinya: *Dikatakan kepada para penghafal Al-Qur'an, “Bacalah dan naiklah (ke tingkatan - tingkatan jannah) sambil terus membacanya dengan bacaan yang tartil sebagaimana dulu engkau membacanya di dunia karena kedudukanmu saat ini ada di ayat paling akhir yang engkau baca.” (HR. Abu Daud)⁵⁶*

3. Memperoleh derajat yang tinggi di sisi Allah. Umar bin Khattab meriwayatkan bahwa Rasulullah bersabda:

⁵⁵Abi Abdillah Muhammad bin Yazid, *Sunan Ibnu Majah*, Juz 1, Hadis No. 205, tentang Keutamaan Al-Qur'an, (Beirut: Dar al-Fikri, 1993), hlm. 120.

⁵⁶Abu Daud Sulaiman ibn al-As'at al-Sijistani, *Sunan Abu Daud*, (Beirut: Maktabah al-'Asriyah, 1995), hlm. 200.

عَنْ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ : أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: (إِنَّ اللَّهَ يَرْفَعُ بِهَذَا الْكِتَابِ أَقْوَامًا وَيَضَعُ بِهِ الْآخَرِينَ. (صحيح) – (رواه مسلم)

Artinya: *Dari Umar bin Al-Khattāb -radīyallāhu 'anhu- bahwa Nabi Muhammad SAW bersabda, "Sesungguhnya Allah mengangkat dengan kitab ini (Al-Qur`ān) beberapa kaum dan merendahkan dengannya kaum yang lain. "(HR. Muslim)⁵⁷*

4. Mahkota kemuliaan. Sahl bin Mu'adz meriwayatkan dari ayahnya bahwa Rasulullah SAW bersabda:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ بُرَيْدَةَ الْأَسْلَمِيِّ، عَنْ أَبِيهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ قَرَأَ الْقُرْآنَ وَتَعَلَّمَهُ وَعَمِلَ بِهِ أُلْبِسَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ تَاجًا مِنْ نُورٍ ضَوْءُهُ مِثْلُ ضَوْءِ الشَّمْسِ، وَيُكْسَى وَالِدَيْهِ حُلَّتَانِ لَا يَقُومُ بِهِمَا الدُّنْيَا فَيَقُولَانِ: بِمَا كُسِينَا؟ فَيَقَالُ: بِأَخْذِ وَلَدِكُمَا الْقُرْآنَ. (رواه الترمذي)

Artinya: *Rasulullah SAW bersabda: "Barangsiapa membaca Al-Qur'an, mempelajarinya, dan mengamalkannya, maka akan dipakaikan kepadanya sebuah mahkota yang terbuat dari nur (cahaya), sinarnya seperti sinar matahari. Kedua orang tuanya akan dipakaikan sepasang pakaian yang tiada bandingannya di dunia ini. Orang tuanya akan bertanya, "Mengapa kami diberi pakaian ini?" Maka dijawab, "Disebabkan anakmu berpegang dengan Al-Qur'an". (HR. Tirmizi)⁵⁸*

Berdasarkan pembahasan di atas dapat dipahami bahwa menghafalkan al-Qur'an menjadi salah satu amalan yang mulia. Menghafal al-Qur'an menjadi salah satu usaha agar tetap menjaga

⁵⁷Abu Husain Muslim bin Al Hajjaj, *Shahih Muslim*, Jilid I, Hadis No. 996 tentang Keutamaan Membaca Al-Qur'an, (Beirut, Dar al Fikri 2007), hlm. 522.

⁵⁸Muhammad bin Isa Bin Saura, *Sunan al-Tirmizi*, Jilid IV, No. 692 tentang Keutamaan Membaca Al-Qur'an, (Beirut: Dar al-Fikri, 2003), hlm. 22

keotentikan al-Qur'an. Tidak ada batasan umur dalam menghafal al-Qur'an dan juga menghafal al-Qur'an menjadi impian hidup manusia karena terdapat banyak keutamaan yang diperoleh oleh penghafal al-Qur'an, yaitu: para penghafal al-Qur'an adalah keluarga Allah dan menjadi bagian orang yang khusus, memperoleh tingkatan surga yang tinggi, memperoleh derajat yang tinggi di sisi Allah, serta memperoleh mahkota kemuliaan di akhirat kelak.

2.2. Pengelolaan Program Pembelajaran *Tahfiz Al-Qur'an*

2.2.1. Konsep Pengelolaan

Pengelolaan secara bahasa berarti manajemen. Manajemen adalah kata serapan dari bahasa Inggris yaitu *management* yang berarti mengendalikan, mengurus, memimpin atau membimbing dan mengelola. Menurut Sudjana yang dikutip oleh Efendi “pengelolaan atau manajemen merupakan serangkaian kegiatan, merencanakan, menggerakkan, mengorganisasikan, mengendalikan dan mengembangkan segala upaya dalam mengatur dan mendayagunakan SDM, Sarana dan prasarana secara efisien dan efektif agar mencapai tujuan organisasi yang sudah ditetapkan”.⁵⁹ Suryo Subroto seperti yang dikutip oleh Shofwan menggambarkan bahwa pada dasarnya pengelolaan mencakup empat aspek yaitu:

- a. Perencanaan, meliputi kegiatan menetapkan apa yang ingin dicapai, bagaimana mencapai, berapa lama, berapa orang yang diperlukan. Perencanaan ini dibuat sebelum suatu tindakan dilaksanakan.
- b. Pengorganisasian, diartikan sebagai kegiatan membagi tugas kepada orang yang terlibat dalam pendidikan. Karena tugas-tugas ini demikian banyak dan tidak dapat diselesaikan satu orang saja, maka tugas-tugas ini dibagi untuk dikerjakan masing-masing anggota organisasi.
- c. Pengarahan, diperlukan agar kegiatan yang dilakukan bersama tetap melalui jalur yang telah ditetapkan.

⁵⁹E.K Mockhtar Effendi, *Manajemen: Suatu Pendekatan Berdasarkan Ajaran Islam*, (Jakarta: Bhatara Karya Aksara, 1986), hlm. 10.

- d. Pemantauan atau pengawasan adalah suatu kegiatan untuk mengumpulkan data tentang penyelenggaraan suatu proses pencapaian tujuan.⁶⁰

Pengelolaan merupakan kegiatan yang dilakukan dalam upaya menerapkan fungsi-fungsi perencanaan, pelaksanaan, pengorganisasian dan evaluasi dengan menggunakan sumber daya yang ada untuk mencapai tujuan tertentu yang telah ditetapkan. Jadi dapat disimpulkan dari definisi-definisi yang dikemukakan di atas menunjukkan bahwa pengelolaan dan manajemen memiliki maksud, makna dan fungsi yang sama. Manajemen pada dasarnya merupakan suatu proses penggunaan sumber daya secara efektif yang bertujuan untuk mencapai sasaran atau tujuan tertentu.⁶¹

Berdasarkan gambaran di atas, maka untuk mengetahui berjalan pengelolaan sebuah program tersebut dilaksanakan, dapat diketahui dari indikator pengelolaan yaitu:

a. Perencanaan (*Planning*)

Perencanaan adalah pemilihan sekumpulan kegiatan dan keputusan lebih lanjut tentang apa yang harus dilakukan, bagaimana melakukannya, dan oleh siapa. Rencana tersebut harus mempertimbangkan kebutuhan akan fleksibilitas agar dapat beradaptasi dengan situasi dan kondisi baru secepat mungkin. Dalam fungsi perencanaan, pengelola melakukan berbagai bentuk kegiatan perencanaan baik jangka pendek maupun jangka panjang.⁶²

Perencanaan merupakan suatu fungsi manajer yang mencakup pemilihan kegiatan yang akan dijalankan, bagaimana menjalankan dan kapan dimulai dan selesainya

⁶⁰Imam Shofwan, Sodik Aziz Kuntoro, *Pengelolaan Program Pembelajaran Pendidikan Alternatif Komunitas Belajar "Qaryah Tayyibah di Salatiga Jawa Tengah"*, Jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat, Vol.1 (Semarang: Universitas Negeri Yogyakarta, 2014), hlm. 50.

⁶¹Kayo, Kahatib Pahlawan, *Manajemen Dakwah dari Dakwah Konvensional Menuju Dakwah Kontemporer*, (Jakarta: Amzah, 2007), hlm. 16-18.

⁶²Mohamad Syarif Sumantri, *Strategi Pembelajaran Teori dan Praktik*, (Jakarta: Raja grafindo Persada, 2015), hlm. 203.

pekerjaan itu, untuk membantu tercapainya tujuan organisasi. Perencanaan juga merupakan proses pengambilan keputusan yang mengandung fakta-fakta, asumsi dan unsur-unsur kegiatan yang dipilih untuk dilakukan di masa yang akan datang.

Empat tahap dasar perencanaan: a) Menentukan tujuan dan serangkaian tujuan b) Merumuskan keadaan saat ini c) Mengidentifikasi segala kemudahan dan hambatan d) Mengembangkan rencana atau serangkaian kegiatan untuk pencapaian tujuan.

b. Pengorganisasian (*Organizing*)

Organisasi berasal dari istilah organisme, yang mengacu pada pengaturan yang terdiri dari bagian-bagian yang terintegrasi dengan menjalin hubungan tertentu dengan bagian-bagian tersebut.

Pengorganisasian merupakan suatu fungsi manajemen yang dipandang sebagai alat yang dipakai oleh orang-orang atau anggota organisasi untuk mencapai tujuan bersama secara efektif. Dalam fungsi tersebut orang-orang atau anggota organisasi dipersatukan melalui pekerjaan masing-masing yang pekerjaan tersebut saling berhubungan satu sama lainnya.

c. Pengarahan (*Actuating*)

Segala sesuatu yang telah direncanakan dan diorganisasikan tidak mungkin berjalan apabila tidak diarahkan dan diberitahu tentang apa yang harus dikerjakan. Pengarahan merupakan usaha yang berkaitan dengan segala sesuatu agar seluruh anggota organisasi/lembaga melaksanakan pekerjaannya dan bekerjasama agar tercapainya tujuan organisasi. Adapun aspek-aspek pengarahan yaitu: 1) kepemimpinan, 2) motivasi, 3) mengembangkan komunikasi.⁶³

d. Pengawasan (*Controlling*)

⁶³B. Suryosubroto, *Manajemen Pendidikan Sekolah*, (Yogyakarta: Rineka Cipta, 2004), hlm. 16.

Controlling atau pengawasan merupakan pemantauan dan koreksi sehingga bawahan dapat melakukan tugasnya dengan benar sesuai tujuan. Pengawasan baru dilakukan apabila fungsi-fungsi diatas sudah dijalankan.⁶⁴

2.2.2. Program pembelajaran Tahfidz Al- Qur'an

Program adalah rencana kegiatan yang akan dilaksanakan oleh seseorang atau sekelompok organisasi, lembaga bahkan Negara. Jadi seseorang, sekelompok organisasi, maupun lembaga bahkan Negara memiliki suatu program.

Menurut Charles O. Jones seperti yang dikutip oleh Sukardi menyatakan bahwa pengertian program adalah cara yang dilakukan untuk mencapai suatu tujuan yang telah direncanakan. Sedangkan menurut Jones Program yang baik adalah program yang didasarkan pada model teoretis yang jelas, yakni: sebelum menentukan masalah sosial yang ingin diatasi dan memulai melakukan intervensi, maka sebelumnya harus memikirkan hal yang serius terhadap bagaimana dan mengapa masalah tersebut terjadi dan apa yang menjadi solusi terbaik. Jadi pengelolaan program merupakan upaya dalam menerapkan suatu kegiatan yang telah direncanakan dengan cara yang sudah di tentukan guna terlaksananya suatu kegiatan dan mencapai tujuan yang di inginkan.⁶⁵

2.2.3. Tujuan Program

Tujuan adalah sasaran atau pencapaian dalam proses pelaksanaan kegiatan yang telah direncanakan. Hal ini sesuai yang dikemukakan oleh Suharsimi yang dikutip Sukardi bahwa tujuan program merupakan suatu pokok dan harus dijadikan pusat perhatian oleh *evaluator*. Jika suatu program tidak memiliki tujuan yang tidak bermanfaat maka program tersebut tidak perlu dilaksanakan.⁶⁶

⁶⁴A.M. Kadarman dan Jusuf Udaya, *Pengantar Ilmu Manajemen*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1994), hlm 159.

⁶⁵ Sukardi, *Evaluasi Program Pendidikan dan Kepelatihan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), hlm. 76.

⁶⁶*Ibid*, hlm. 77.

Tujuan menentukan apa yang akan diraih, tujuan program dibagi dua yaitu: tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umum biasanya menunjukkan output dari program jangka panjang dan sedangkan tujuan khusus outputnya menunjukkan pada jangka pendek.

Program tahfidz al-Qur'an adalah penerapan rencana kegiatan dalam menghafalkan al-Qur'an. Al-lahim menjelaskan bahwa program tahfiz al-Qur'an adalah menghafal al-Qur'an dengan hafalan yang kuat dan memudahkan untuk menghadapi setiap masalah kehidupan yang mana al-Qur'an senantiasa ada dan hidup di dalam hati sepanjang waktu sehingga memudahkan untuk menerapkan dan mengamalkannya.⁶⁷

Dari pembahasan di atas dapat dipahami bahwa pengelolaan program tahfidz al-Qur'an adalah suatu perencanaan, pelaksanaan, evaluasi dan kontrol terhadap program kegiatan menghafalkan semua surat dan ayat yang telah ditentukan. Tahfidz al-Qur'an apabila diterapkan di sekolah adalah pelaksanaan rencana kegiatan menghafalkan al-Qur'an untuk seluruh peserta didik sesuai kebijakan yang telah ditentukan. Setelah menghafalkan, peserta didik diharapkan menyetorkan hafalan kepada guru pembimbing tahfidz. Dalam pelaksanaan program tahfidz al-Qur'an disesuaikan dengan kebutuhan dan kebijakan dari masing-masing tempat tahfiz.

2.3. Berbagai Metode Tahfidz al-Qur'an dan Pendekatan yang digunakan dalam Penetapan setiap Metode.

Pendapat Ahsin al-Hafidz dikutip oleh Eko Aristanto,⁶⁸ menyatakan bahwa ada beberapa metode yang digunakan dalam menghafal al-Qur'an yaitu sebagai berikut:

a. Metode *Wahdah*

Metode *wahdah* adalah metode menghafal satu persatu ayat yang hendak dihafalkan. Untuk mencapai hafalan awal setiap

⁶⁷ Khalid bin Abdul Karim Al-Lahim, *Metode Mutakhir Cara Cepat Menghafal Al-Qur'an*, (Surakarta: Dasar An-Naba, 2008), hlm. 19.

⁶⁸ Eko Aristanto, Syarif Hidayatulloh dan Ike Rusdyah Rachmawati, *Tabungan Akhirat Perspektif Kuttub Rumah Qur'an*, (Surabaya: Uwais Inspirasi Indonesia, 2009), hlm. 11.

ayat bisa dibaca sebanyak sepuluh kali, atau lebih sehingga proses ini akan membentuk pola dalam bayangannya. Setelah benar-benar hafal barulah dilanjutkan pada ayat-ayat berikutnya dengan cara yang sama, demikian seterusnya hingga mencapai satu muka (halaman). Untuk menghafal yang demikian maka langkah selanjutnya ialah membaca dan mengulang-ulang halaman tersebut hingga benar-benar lisan mampu mereproduksi ayat-ayat dalam satu muka (halaman) tersebut secara alami atau refleksi. Demikian selanjutnya, sehingga semakin banyak diulang maka kualitas hafalan akan semakin representatif.

Metode ini sangat mudah dipahami dan dilakukan oleh santri. Selain itu, metode ini membuat ingatan santri terhadap hafalan menjadi lebih kuat, konsistensi santri dalam menghafal lebih terjamin dan tajwidnya lebih terjaga.⁶⁹

b. Metode *Kitābah*

Kitābah berarti menulis. Metode ini sebagai pilihan lain dari metode wahdah. Pada metode ini, ayat yang akan dihafalkan ditulis terlebih dahulu pada secarik kertas. Kemudian ayat-ayat tersebut dibaca hingga lancar dan benar bacaan *tajwīd*, barulah kemudian dihafalkan.⁷⁰ Sebelum menghafal al-Qur'an sebaiknya sudah mengkhataamkan al-Qur'an secara *bin - naẓar* (melihat *muṣṣhaf*) kepada seorang guru yang berkompeten, sehingga dia tidak mengalami kesulitan membaca baik dari lafadz, I ayat, maupun *faṣāhah*.⁷¹

Menghafalnya bisa menggunakan metode wahdah atau bisa menggunakan metode *kitābah* pula. Satu ayat yang ditulis bergantung pada kemampuan seseorang dalam menghafal al-Qur'an. Jumlah ayat yang ditulis sangatlah beragam. Cukup menulis satu ayat al-Qur'an saja apabila

⁶⁹Rafiu Wahyudi dan Ridhoul Wahidi, *Sukses Menghafal Al-Qur'an Meski Sibuk Kuliah*, (Yogyakarta: Semesta Hikmah, 2016), hlm. 68.

⁷⁰Ahsin W. Alhafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal al-Qur'an*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2005). hlm 64

⁷¹*Ibid.*, hlm. 64.

ayatnya panjang sebagaimana terdapat disurah *as-sab'uthiwal* (*Al-baqarah, ali 'Imrān, an-nisā', al-a'rāf, al-an'ām, al-māidah, Yūnus*), pada ayat-ayat pendek seperti dalam surah - surah pendek bisa ditulis lima sampai sepuluh ayat. Pada prinsipnya, semua bergantung kepada kemampuan menghafal al-Qur'an. Metode ini cukup efektif karena tidak hanya melalui lisan, aspek visual juga sangat membantu terbentuknya pola hafalan dalam ingatannya.

Dalam menulis al-Qur'an dengan metode *kitābah* harus bagus, indah, menarik, jelas, dan tidak susah dibaca. Penulisan al-Qur'an tidak boleh catatan kaki, komentar atau tambahan-tambahan lain, begitupun jika ditulis dengan huruf kecil sehingga tidak terbaca menurut al-Suyuti ini tidak dibolehkan.⁷²

Berikut dipaparkan cara-cara penulis al-Qur'an dengan metode kitabah:

1. Menulis setiap ayat yang dihafal, misal satu ayat telah dihafal maka ditulis ayat tersebut, dua ayat telah dihafal maka ditulis, dan seterusnya. Atau dengan patokan baris, misal tiap hafal lima baris (patokan mushaf standar) maka ditulis lima baris, begitu seterusnya sampai selesai target hafalannya masing-masing.
2. Penghafal menulis dahulu ayat-ayat yang akan dihafal pada kertas, kemudian ayat-ayat tersebut dibaca sampai lancar dan benar, setelah itu dihafalkan dengan teliti sampai hafal lima kali kemudian dicocokkan kembali dengan tulisannya.
3. Ayat yang akan dihafal dibaca terlebih dahulu berkali-kali kemudian dihafalkan sedikit-sedikit sampai lima baris atau secukupnya, setelah hafal ayat tersebut ditulis dalam buku untuk memantapkan hafalannya, untuk menguatkan hafalan penulisan dapat dilakukan berkali-kali. Jika dilakukan sendiri di rumah, tulisan tersebut harus dicocokkan dengan mushaf apakah ada yang salah atau benar, namun jika dilakukan dalam pengajaran formal sekolah, maka dapat diberikan kepada guru untuk dibenarkan, dan diberikan catatan. Bagi

⁷² *Ibid.*, hlm. 67

pemula, penulisan ini dapat digunakan dengan cara melihat mushaf.

4. Metode *kitābah* dapat menggunakan papan tulis atau *white board*. Caranya; ayat yang akan dihafal ditulis dahulu di papan tulis, kemudian guru membaca ayat-ayat tersebut perlahan-lahan sambil memotongnya jika panjang. Setelah dibaca, murid mengikuti bacaan guru sambil melihat tulisan itu. Setelah berulang kali dibaca, ayat tersebut dihapus sedikit demi sedikit, seperti; dua kata dua kata, sedangkan murid membaca sambil memperhatikan ayat yang dihapus. Setelah dibaca, dihapus lagi sampai tidak nampak dalam papan tulis ayat tersebut dan begitu seterusnya sehingga murid hafal dengan sendirinya. Untuk memantapkan, guru bisa memerintahkan murid untuk menulis kembali ayat itu di buku masing-masing. Menurut *al-Ghauthsāni* metode ini biasa dilakukan di Afrika, seperti; Sudan, Somalia, Sinegal, Kamerun, Muritania, dan lain-lain.

c. Metode *Simā'i*

Metode *simā'i* adalah metode mendengarkan sesuatu bacaan lalu dihafalkan. Metode ini sangat efektif bagi penghafal yang mempunyai daya ingat ekstra, terutama bagi penghafal tunanetra ataupun anak-anak yang masih dibawah umur yang belum mengenal baca tulis al-Qur'an. Metode ini dapat dilakukan dengan 2 alternatif:

- 1) Mendengarkan guru. Disini, guru berperan utama karena guru wajib membaca ayat demi ayat kepada siswanya dengan sabar dan teliti sehingga penghafal mampu mengingatnya secara sempurna. Setelah terekam dalam memori, baru dilanjutkan keayat berikutnya.
- 2) Ayat yang akan dihafalkan direkam terlebih dahulu dalam pita kaset. Setelah itu kaset diputar untuk diperdengarkan secara cermat sambil mencontohnya. Kaset diputar secara berulang-ulang sehingga penghafal mampu melafalkan ayat al-Qur'an diluar kepala. Setelah hafalan dianggap mapan, barulah pindah keayat sesudahnya.

d. Metode Gabungan

Metode ini adalah metode gabungan *wahdah* dan *kitābah*. Hanya saja *kitābah* lebih memiliki fungsional terhadap uji coba terhadap ayat yang dihafalkan. Maka dalam hal ini, setelah penghafal selesai menghafalkan ayat, ia mencoba menuliskan ayat tersebut dengan baik, sehingga ia akan mencapai nilai hafalan yang valid. Kelebihan metode ini adalah untuk memantapkan hafalan. Pemantapan hafalan dengan cara ini pun akan memberikan kesan visual yang baik bagi penghafal.

e. Metode *Jama'*

Metode *jama'* adalah metode menghafal al-Qur'an yang dilakukan secara kolektif, yakni ayat-ayat dihafalkan secara kolektif dan dipimpin oleh seorang instruktur. Kemudian instruktur membimbingnya dengan mengulang ayat-ayat tersebut. Setelah ayat tersebut dibaca dengan baik dan benar, selanjutnya mereka akan mengikuti bacaan instruktur dengan sedikit demi sedikit melepaskan mushaf. Cara ini merupakan metode yang baik untuk dikembangkan, karena dapat menghilangkan kejenuhan selain itu juga akan menghidupkan daya ingat terhadap ayat-ayat yang dihafalkannya.⁷³

f. Metode *Talaqqi*

Talaqqi artinya belajar secara langsung kepada seseorang yang ahli dalam membaca al-Qur'an. metode ini lebih sering dipakai orang untuk menghafal al-Qur'an, karena metode ini mencakup 2 faktor yang sangat menentukan yaitu adanya kerja sama yang maksimal antara guru dan murid. Metode *talaqqi* lebih bersifat privat atau dapat dilakukan tanpa adanya lembaga sebagai media belajar. Uji kemampuan menghafal secara otomatis menyatu dengan kegiatan pembelajaran.⁷⁴

Metode *talaqqi* dapat disebut juga *musyāfahah*, yaitu pengajaran al-Qur'an secara lisan. Bentuknya adalah guru

⁷³Aristanto, Eko, Syarif Hidayatulloh dan Ike Rusdyah Rachmawati, *Tabungan Akhirat*,(Jakarta: Bumi Aksara, 2005), hlm. 12-14

⁷⁴Ahsin W. Al-Hafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), hlm. 20.

membaca ayat yang dihafal kemudian murid membaca seperti bacaan guru, sehingga kekeliruan dan kesalahan hampir tidak terjadi. Salah satu hikmah pengajaran dengan metode *talaqqi* adalah terhindarnya murid dari kesalahan dalam membaca, selain itu murid juga akan dapat menerima secara langsung pelajaran-pelajaran dari gurunya, pelajaran itu antara lain ayat-ayat yang *mutasyābihāt*, cara-cara mengucapkan huruf-huruf yang benar, hukum - hukum tajwid dan *fasāḥah* dalam membaca al-Qur'an.⁷⁵

g. Metode *Jibrīl*

Istilah metode *Jibrīl* adalah dilatarbelakangi perintah Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW untuk mengikuti bacaan al-Qur'an yang telah dibacakan oleh malaikat Jibril sebagai penyampaian wahyu. Metode ini diambil dari makna Surat *Al-Qiyāmah* Ayat 18, yang intinya teknik *taqlīd* (menirukan), yaitu murid menirukan bacaan gurunya. Pada metode ini juga disertai pemahaman terhadap kandungan ayat yang diilhami oleh peristiwa turunnya wahyu secara bertahap yang memberikan kemudahan kepada para sahabat untuk menghafalnya dan memaknai makna-makna yang terkandung di dalamnya.

h. Metode *'Isyārat*

Metode *'isyārat* adalah sebuah metode dimana seseorang guru pembimbing atau orang tua memberikan gambaran tentang ayat-ayat al-Qur'an. setiap kata dalam setiap ayat al-Qur'an memiliki sebuah *'isyarat*. Makna ayat dipindahkan melalui gerakan-gerakan tangan yang sangat sederhana. Dengan cara ini anak dengan mudah memahami setiap ayat al-Qur'an dan bahkan dengan mudah menggunakan ayat-ayat tersebut dalam percakapan sehari-hari.

i. Metode *Takrīr*

Metode *takrīr* mengambil dari istilah "*takrīr*" yang artinya mengulang-ulang. Prinsip yang dikembangkan di dalam metode takrir ini adalah bahwa dengan mengulang-ulang, maka

⁷⁵ Ahsin W. Alhafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal al-Qur'an*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2005). hlm. 22

informasi yang masuk dapat langsung ke memori jangka panjang. Metode *takrīr* ini didasarkan pada kenyataan bahwa di dalam penyimpanan informasi di dalam gudang memori ada yang memiliki daya ingat teguh, sehingga menyimpan informasi dalam waktu lama, meskipun tidak atau jarang diulang, sementara yang lain memerlukan pengulangan secara berkala bahkan cenderung terus menerus. Pengulangan materi pada metode ini dapat dibimbing oleh guru secara klasikal.⁷⁶

j. Metode Sorogan

Metode sorogan berasal dari kata sorog (jawa) yang berarti menyodorkan kitab ke depan kiai atau asistennya.⁷⁷ Metode sorogan adalah sebuah sistem belajar di mana santri maju satu persatu untuk membaca dan menguraikan isi kitab atau Al-Qur'an di hadapan seseorang guru atau kiai.⁷⁸ Hasbullah menyebut sorogan sebagai cara mengajar satu per kepala, yaitu setiap santri mendapat kesempatan tersendiri untuk memperoleh pelajaran secara langsung dari kiai.⁷⁹

k. Metode *Juzī*

Metode *juz'ī* adalah cara menghafal pada bagian tertentu yang telah ditentukan. Pada metode ini, siswa menghubungkan hafalan pada satu ayat ke ayat yang lain pada materi hafalan yang telah dihafal sebelumnya ke hafalan yang baru dihafal. Kesulitannya menghubungkan hafalan sebelumnya ke hafalan yang baru. Oleh karena itu siswa dianjurkan perbanyak pengulangan pada ayat sebelumnya atau ayat yang telah dihafal.⁸⁰

⁷⁶Ahsin W. Al-Hafidz, *Bimbingan Praktis*. hlm. 20.

⁷⁷Abuddin Nata, *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-lembaga Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta Grasindo, 2001), hlm. 108.

⁷⁸Armai Arif, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), hlm. 150.

⁷⁹Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, Lintasan Sejarah Pertumbuhan Perkembangannya, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995), hlm. 145.

⁸⁰ Ahsin W. Al-Hafidz, *Bimbingan Praktis*. hlm. 23

l. Metode *fardi*

Metode *fardi* atau metode individu adalah metode yang dimana guru memberikan kesempatan kepada masing-masing siswa untuk berlomba-lomba menghafal ayat al-Qur'an sesuai dengan kemampuan yang dimiliki oleh siswa masing-masing. Dengan demikian, pada metode ini siswa berperan aktif terhadap kemajuan hafalan yang dimiliki. Walau demikian, proses hafalan selalu dalam bimbingan dan saran dari guru pembimbing.⁸¹

m. Metode modern

Metode modern adalah metode hafalan yang menggunakan peralatan modern seperti *tape record*, *walk* al-Qur'an digital, MP3 atau MP4, dan lainnya. Metode hafalan menggunakan alat modern pada era sekarang sebagai alternatif mengganti metode tradisional seperti yang dijelaskan di atas jika dalam keadaan diperlukan seperti misalnya:

- 1) Mendengar kaset muratal melalui *tape record*, *walk* al-Qur'an digital, MP3 atau M4A, *handphone*, komputer dan sebagainya.
- 2) Merekam suara kita dengan berulang kali kemudian diperdengarkan.
- 3) Menggunakan al-Qur'an *puzzel*, atau *softwer* lainnya yang dapat menguatkan hafalan.

n. Metode *tasmi'*

Metode *tasmi'* yaitu metode memperdengarkan al-Quran hafalan kepada orang lain baik perorangan ataupun secara berjamaah. Metode ini bertujuan agar seorang penghafal al-Quran dapat mengetahui kekurangan, kesalahan dalam menghafal al-Quran baik dari segi pengucapan *makhārījul hurūf*, *tajwīd*, dan segi kelancaran hafalan. Dengan *tasmi'* juga dapat membuat seorang *hāfiẓ al Qur'ān* lebih berkonsentrasi

⁸¹Tim Yayasan Muntada Islam, *Panduan Mengelola Sekolah Tahfiz*, (Solo: Al-Qowam. 2012), hlm. 20.

ketika menghafal dan sebagai bahan evaluasi dalam menghafal.⁸²

Beberapa metode tahfiz al-Quran yang telah dipaparkan diatas dapat diterapkan oleh siapa saja yang ingin menghafal al-Quran. Selain itu dapat juga diterapkan oleh guru pembimbing tahfiz itu sendiri agar mempermudah pengajaran pada santriwan/wati dalam pembelajaran tahfiz al-Quran.

Metode ini biasanya dilakukan dengan cara guru membacakan al-Qur'an dengan hafalan atau melihat *mushāf*, kemudian murid mendengarkan bacaan tersebut di majelis atau di luar majelis, bisa juga mendengar bacaan teman yang menghafal al - Qur'an. Menurut Ahsin, metode ini sangat efektif bagi para penghafal yang memiliki daya ingat ekstra, terutama *tunanetra* dan anak-anak dibawah umur yang belum mengenal baca tulis.

Dari uraian metode-metode menghafal al-Qur'an di atas, guna untuk mengamati pelaksanaannya di lapangan terlebih dahulu dirumuskan ke dalam sebuah tabulasi sehingga karakteristik masing-masing metode dapat terlihat secara jelas. Karakteristik masing-masing metode menghafal al-Qur'an dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 2.1
Metode Tahfiz al-Qur'an dan Karakteristiknya

No	Metode	Karakteristik
1.	<i>Waḥdah</i>	Menghafal satu persatu ayat hingga membentuk pola bayangan dari ayat tersebut dan dilanjutkan pada ayat berikutnya
2.	<i>Kītābah</i>	Menulis terlebih dahulu ayat yang akan dihafalkan, hingga membentuk pola bayangan visual

⁸²Nurul Latifatul dan Asiyah Safina, “Manajemen Pembelajaran Tahfizul Qur’an Santriwati Pondok Pesantren Islam Al-Mukmin Sukoharjo”, (Jurnal *SUHUF*, Vol. 31, No. 1, 2019), hlm. 28 - 29

3.	<i>Simā'i</i>	Metode mendengarkan ayat bacaan sampai berulang-ulang kemudian dihafalkan.
4.	Gabungan	Metode gabungan <i>wahdah</i> dan <i>kitābah</i> yang berarti menuliskan ayat yang akan dihafalkan lalu menghafalkan satu persatu ayat tersebut.
5.	<i>Jama'</i>	Menghafalkan ayat secara kolektif (bersama-sama) yang dibimbing oleh instruktur.
6.	<i>Talaqqī</i>	Belajar privat tanpa mengutamakan lembaga Pendidikan, menghafal langsung uji kemampuan, diberi tugas di luar kegiatan belajar.
7.	<i>Jibrīl</i>	Siswa menirukan bacaan guru dan disertai penjelasan makna ayat, uji kemampuan privat maupun kelompok.
8.	<i>'Isyārat</i>	Pemberian materi hafalan diikuti dengan gerakan tangan, mimik, dsb., uji kemampuan privat, diberi tugas di luar kegiatan belajar.
9.	<i>Takrīr</i>	Mengulang-ulang materi secara bersamaan hingga masuk dalam memori hafalan
10.	Sorogan	Menghafal mandiri, setor hafalan pada guru pembimbing, uji kemampuan langsung, diberi tugas di luar kegiatan belajar.
11.	<i>Juz'ī</i>	Menghafal pada bagian tertentu yang telah ditentukan dengan menghubungkan hafalan pada satu ayat ke ayat yang lain pada materi hafalan yang telah dihafal sebelumnya ke hafalan yang baru dihafal.

12.	<i>Fardī</i>	Hafalan secara individu, guru memberikan kesempatan kepada masing-masing untuk berlomba-lomba menghafal ayat al-Qur'an sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya.
13.	Modern	Menghafal dengan menggunakan peralatan modern seperti tape record, walk al - Qur'an digital, MP3 atau MP4, dan lainnya.

Selain dari metode tersebut di atas, ada beberapa metode lagi yang bisa digunakan untuk menghafal al - Qur'an, yaitu:

a. *Ṭarīqah takrīru al-qirā'ah al-juz'ī (ṭarīqah tasalsulī)*

Yaitu membaca ayat-ayat yang akan dihafal secara berulang ulang sampai penghafal menemukan bayangan dalam pikiran mengenai ayat tersebut, kemudian diulang-ulang mulai ayat pertama sampai seterusnya.⁸³

b. *Ṭarīqah takrīru al-qirā'ah al-kullī*

Yaitu dalam hal ini seorang penghafal al-Qur'an sebelumnya membaca al-Qur'an secara bi al-nazar (melihat) dengan bimbingan seorang instruktur, kemudian sampai ia khatam beberapa kali barulah ia memulai untuk menghafal.

c. *Ṭarīqah al-jumlah (tarīqah jam'ī)*

Yaitu menghafal rangkaian-rangkaian kalimat yang terdapat dalam setiap ayat al-Qur'an. Seorang penghafal memulai hafalannya dengan menghafal per kalimat untuk kemudian dirangkai menjadi satu ayat yang utuh.

d. *Tarīqah al-tadrījī*

Yaitu metode bertahap. Pada metode ini, penghafal dalam menargetkan hafalannya tidak secara sekaligus, akan tetapi sedikit demi sedikit dalam waktu yang berbeda. Misalnya:

⁸³M. Samsul 'Ulum, *Menangkap Cahaya Al-Qur'an*, (Malang: UIN Malang Press, 2007), hlm. 136.

subuh menghafal seperempat juz, zuhur menghafal seperempat juz berikutnya dan seterusnya.

e. *Tarīqah al-tadabburī (tarīqah muqassamah)*

Yaitu metode mengangan-angankan makna. Dalam metode ini, seorang penghafal al-Qur'an menghafal dengan cara memperhatikan makna lafaz/ kalimat, sehingga diharapkan ketika membaca ayat-ayat al-Qur'an dapat tergambar makna-makna lafdziah yang terucap (terbaca). Dengan kata lain metode ini ialah membagi hafalan pada beberapa bagian terbatas dalam makna, dan menuliskan hasil hafalannya tersebut ke dalam kertas. Dan memberi setiap yang dihafal dengan sub judul, kemudian dihafalkan secara kumulatif dan digabungkan. Metode ini sangat efektif bagi seseorang yang telah memiliki kemampuan bahasa Arab yang baik, namun dapat juga digunakan bagi orang sedikit mengetahui bahasa Arab dengan bantuan kitab terjemah al-Qur'an.⁸⁴

Kemudian untuk membantu mempermudah membentuk kesan dalam ingatan terhadap ayat-ayat yang dihafal, maka diperlukan strategi menghafal yang baik, adapun strategi itu antara lain:

- a. Strategi pengulangan ganda
- b. Tidak beralih pada ayat berikutnya sebelum ayat yang sedang dihafal benar-benar hafal.
- c. Menghafal urutan-urutan ayat yang dihafalnya dalam satu kesatuan jumlah setelah benar-benar hafal ayat-ayatnya.
- d. Menggunakan satu jenis muṣḥaf
- e. Memahami ayat-ayat yang dihafalnya.
- f. Memperhatikan ayat-ayat yang serupa.
- g. Menggunakan waktu yang tepat.
- h. Menggunakan tempat yang nyaman.
- i. Disetorkan pada seorang pengampu.⁸⁵

⁸⁴Samsul 'Ulum, *Menangkap Cahaya*, hlm. 136 - 139.

⁸⁵Ahsin W. Al-Hafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*. hlm.

2.4. Peningkatan Kemampuan Hafalan Al-Qur'an

2.4.1. Konsep Peningkatan Kemampuan

Menurut KBBI arti kata peningkatan adalah proses, cara, perbuatan meningkatkan (usaha, kegiatan, dan sebagainya). Jadi peningkatan adalah lapisan dari sesuatu yang kemudian membentuk susunan, peningkatan berarti kemajuan, penambahan keterampilan dan kemampuan agar menjadi lebih baik.⁸⁶

Kemampuan adalah kapasitas seorang individu untuk melakukan beragam tugas dalam suatu pekerjaan.⁸⁷ Kemampuan adalah karakteristik stabil yang berkaitan dengan kemampuan maksimum fisik mental seseorang. Kemampuan juga merupakan sifat yang dibawa lahir atau dipelajari yang memungkinkan seseorang yang dapat menyelesaikan pekerjaannya, baik secara mental ataupun fisik.

Berdasarkan gambaran di atas, dapat dipahami bahwa peningkatan kemampuan adalah, penambahan atau kemajuan kemampuan atau keterampilan seseorang, daya mental ataupun fisik yang dimiliki oleh seorang individu dalam melakukan aktivitas pada setiap individu. Jadi peningkatan kemampuan menghafal al-Qur'an adalah peningkatan kesanggupan atau kekuatan mengingat kembali ayat-ayat al-Qur'an yang telah dihafalnya tanpa melihat mushaf.

2.4.2. Indikator Kemampuan Dalam Menghafal Al-Qur'an.

Kemampuan Menghafal Ranah kognitif adalah ranah yang mencakup kegiatan mental (otak). Menurut Bloom, “segala upaya yang menyangkut aktivitas otak adalah termasuk ranah kognitif. Ranah kognitif memiliki enam jenjang proses berfikir. Keenam jenjang dimaksud adalah pengetahuan/ ingatan/ hafalan (knowledge), pemahaman (comprehension), penerapan (application), analisis (analysis), sintesis (synthesis), penilaian (evaluation).”

⁸⁶Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008), hlm. 1529.

⁸⁷Robbins, Stephen P. Judge, Timothy A, *Perilaku Organisasi*, (Jakarta: Salemba Empat, 2008), hlm. 56 - 66.

Dalam ranah kognitif tingkatan hafalan mencakup kemampuan menghafal verbal, materi pembelajaran berupa fakta, konsep, prinsip, dan prosedur. Untuk mengatur keberhasilan penugasan kognitif dapat digunakan tes lisan di kelas, tes tulis dan porofolio. Didalam Taksonomi Bloom juga dijelaskan indikator menghafal termasuk di dalam CI yang diantaranya adalah mendefinisikan, mendeskripsikan, mengidentifikasi, mendaftarkan, menyebutkan, mengingat, menyebutkan, menyimpulkan, mencatat, menceritakan, mengulang, dan menggaris bawahi.⁸⁸

Ranah kognitif berhubungan dengan kemampuan berfikir termasuk di dalamnya kemampuan menghafal. Menurut Kenneth cara untuk mengukur kemampuan menghafal sebagai berikut.⁸⁹

1. Recall : Merupakan upaya untuk mengingatkan kembali apa yang diingatnya. Contoh : menceritakan kembali apa yang dihafalkan.
2. Recognition : Merupakan upaya untuk mengenali kembali apa yang pernah dipelajari. Contoh : meminta peserta didik untuk menyebutkan item-item yang di hafalkan.
3. Relearning: Merupakan upaya untuk mempelajari kembali suatu materi untuk kesekian kalinya. Contoh: kita dapat mencoba, mudah tidaknya ia mempelajari materi tersebut untuk kedua kalinya.

Menurut Kunandar indikator dalam menghafal yaitu mengemukakan arti, member nama, membuat daftar, menentukan lokasi tempat, mendeskripsikan sesuatu, menceritakan sesuatu yang terjadi, menguraikan sesuatu yang terjadi.⁹⁰ Dalam penelitian ini indikator siswa dikatakan mampu menghafal adalah sebagai berikut :

1. Siswa dapat mengingat kembali apa yang di hafalnya.

⁸⁸Bloom, Benjamin s., etc. 1956. *Taxonomy of Educational Objectives : The Classification of Educational Goals, Handbook i Cognitive Domain*. (New york: longmans, green and co. Translitasi 2014). hlm. 63-64

⁸⁹Suroso, *Smart Brain, Metode Menghafal Cepat dan Meningkatkan Ketajaman Memori*, (Surabaya: SIC, 2010), hlm. 108-109

⁹⁰Kunandar, *Penilaian Utentik*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014), hlm. 168

2. Siswa dapat menyebutkan kembali poin-poin yang telah dihafalkan.
3. Siswa dapat member definisi materi yang di hafal nya.

Pada periode awal perkembangan anak sebelum ia belajar membaca dan menulis, biasanya anak diajarkan untuk menghafalkan hal-hal tertentu termasuk surat-surat pendek. Dalam kenyataannya hafalan al-Qur'an adalah syarat ilmu yang penting bagi orang Islam. Hal ini disebabkan karena mereka terpengaruh pada sejarah yang panjang dalam perkembangan umat Islam, dimana orang berpegang lebih banyak kepada hafalan daripada tulisan. Hafalan ini sangat penting bagi penanaman jiwa keagamaan ataupun pengembangan keilmuan Islam. Tetapi akan lebih bermanfaat lagi apabila disamping hafalan juga diikuti pengertian yang tentunya disesuaikan dengan tingkat kemampuan anak.⁹¹

Kemampuan menghafal al-Qur'an dapat ditingkatkan dengan membiasakan anak untuk selalu membaca, menulis dan memahami tentang al-Qur'an. Hafalan yang disertai pengertian dapat memasukkan nilai-nilai Qur'ani dalam diri anak sehingga akan diwujudkan melalui perbuatan atau tingkah laku yang tidak menyimpang dari al-Qur'an.⁹²

2.4.3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kemampuan Menghafal Al-Qur'an

Dalam peningkatan kemampuan menghafal al-Qur'an ada beberapa faktor yang mempengaruhinya, yaitu:

- a. Kemauan, tanpa ada kemauan tidak banyak hasil yang dapat diharapkan. Kemauan harus ditimbulkan untuk mengalahkan pengaruh-pengaruh yang dapat merintangikan dan menahan-nahan; ulangan yang membosankan, godaan-

⁹¹Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2012), 146-147

⁹²Jamal Ma'mur Asmani, *7 Tips* (Bandung: Pustaka Setia, 2011), hlm. 130.

godaan yang datang dari luar, perasaan jengkel dan lelah karena kurang lancarnya pekerjaan.

- b. Minat, minat mendorong kita mengetahui dengan lebih baik.
- c. Perhatian, memperhatikan berarti memusatkan kesadaran kepada satu objek tertentu. Di mana ada minat dan perhatian, orang akan berusaha sekuat tenaga. Otak bertambah lekas memahami soal itu.
- d. Pembawaan, siapa yang mempunyai pembawaan untuk musik, dia cepat dan mudah menanamkan lagu-lagu ke dalam jiwanya.
- e. Intelligensi, adalah kemampuan untuk menyelesaikan atau memecahkan masalah dengan cepat dan tepat.
- f. Pengetahuan yang telah ada,
- g. Jumlah alat indera yang dipergunakan ketika belajar.
- h. Pelajaran yang mengandung arti.
- i. Ulangan yang teratur.
- j. Metode menghafal, keseluruhan atau bagian demi bagian. Dalam meningkatkan kemampuan menghafal al-Qur'an dan mempelajarinya terdapat beberapa usaha, yaitu:
 - a. Meresapi sesuatu ke dalam jiwa=mencamkan/ menerima.
 - b. Kesan-kesan itu disimpan di dalam jiwa=mengingat/ menyimpan.
 - c. Isi jiwa itu kemudian sadarkan=memproduksi.

Dengan demikian ada 3 daya yang berfungsi mencamkan/ menerima, mengingat/ menyimpan dan memproduksi. Inilah yang disebut dengan ingatan. Atau dengan definisi: Ingatan adalah kesanggupan/ kemampuan jiwa untuk menerima, menyimpan dan memproduksi isi jiwa.⁹³

Ingatan mempunyai sifat-sifat sebagai berikut:

- a. Ingatan yang cepat dan mudah, artinya seseorang dapat dengan cepat dan mudah menerima kesan-kesan, misalnya:

⁹³Suardi Syam dan Eniwati Khaidir, *Psikologi Umum*, (Pekanbaru: Cahaya Firdaus, 2016), hlm. 619-70.

ada orang yang dengan cepat dapat mengingat baik-baik suatu lagu dan ada pula yang lambat.

- b. Ingatan yang luas. Artinya: sekaligus seseorang dapat menerima banyak kesan dan dalam daerah yang luas.
- c. Ingatan yang teguh. Artinya kesan yang telah diterimanya itu tetap tidak berubah, tetap sebagaimana pada waktu menerimanya (tidak mudah lupa).
- d. Ingatan yang setia. Artinya: kesan yang telah diterimanya itu tetap tidak berubah, melainkan tetap sebagaimana pada waktu menerimanya.
- e. Ingatan mengabdikan atau patuh. Berarti: bahwa kesan yang pernah dicamkan dapat dengan mudah diproduksi secara lancar.⁹⁴

2.4.4. Faktor-faktor Penghambat Peningkatan Kemampuan Menghafal Al-Qur'an

Menurut Sa'dulloh diantara hambatan-hambatan dalam menghafal Al-Qur'an adalah:

a. Kesehatan

Kesehatan seseorang, baik kesehatan fisik maupun psikis (rohani), yang sedang menghafal al-Qur'an harus selalu dijaga, supaya pencapaian target hafalan tidak terganggu. Gangguan pada fisik contohnya seperti penyakit mata, telinga, tenggorokan, flu, panas dingin, dan lain-lain yang akan mengganggu konsentrasi menghafal. Hal ini dapat dicegah dengan cara banyak berolah raga, memeriksa kesehatan secara rutin ke dokter, menjaga agar tidak kurang tidur, dan lain-lain. Gangguan pada psikis contohnya seperti stres, mudah tersinggung, cepat marah, dan lain-lain. Hal ini dapat dicegah dengan cara sering berkomunikasi dengan teman, guru/instruktur, dan selalu berprinsip santai, serius, sukses.

b. Aspek Psikologis

⁹⁴Abu Ahmadi, *Psikologi Umum*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2020), hlm. 73-74.

Di antara faktor penghambat dalam menghafal al-Qur'an adalah berasal dari aspek psikologis diri sendiri yaitu pasif, pesimis, putus asa, bergantung pada orang lain, materialistis dan lain-lain. Sifat pasif, adalah sifat seseorang yang tidak mau berupaya atau berikhtiar dalam segala hal, ia hanya menunggu nasib, bukannya berusaha mengubah nasib. Orang yang memiliki sifat pasif pada umumnya kurang memiliki gairah hidup.⁹⁵

Seorang penghafal al-Qur'an tentunya harus punya sifat yang aktif. Sebab, menghafal al-Qur'an memerlukan pribadi yang mandiri. Mulai dari melakukan hafalan, kemudian menyetorkannya kepada guru (instruktur), serta mempertahankan hafalan tersebut agar tetap ada dalam ingatan.

Sifat pesimis, adalah sifat seseorang yang tidak pernah merasa diri siap atau sanggup dalam melaksanakan sesuatu (percaya dirinya kurang), penuh dengan waswas atau keraguan.

Jika sifat ini bersemayam di hati seseorang yang sedang menghafal al-Qur'an, maka kan berakibat ia berhenti sebelum selesai. Karena, ia merasa dirinya tidak siap dan tidak akan mampu untuk menghafal sampai 30 juz, atau khawatir nanti setelah hafal 30 juz tidak mampu untuk mempertahankannya hingga lupa.

Sifat putus asa, adalah sifat tercela yang sangat dibenci oleh Allah Swt, bahkan sampai digolongkan ke dalam sifatnya orang-orang kafir. Allah Swt berfirman:

يٰۤاِبْنَىۤٓ اٰذْهَبُوۤا فَتَحَسَّسُوۤا مِنْ يُّوسُفَؕ وَاٰخِيهِؕ وَلَا تَأْيِسُوۤا مِنْ
رَّوْحِ اللّٰهِؕ اِنَّهٗ لَا يَأْتِيۤسُ مِنْ رَّوْحِ اللّٰهِ اِلَّا الْقَوْمَ الْكٰفِرُوۤنَ
(٨٧)

⁹⁵Sa'dulloh, *9 Cara Cepat menghafal al-Qur'an*, (Malang: Gema Insani Press: 2008) hlm. 67-68.

Artinya: Dan jangan kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya tiada berputus asa dari rahmat Allah, melainkan kaum yang kafir". (Q.S. Yusuf: 87).

Sifat bergantung pada orang lain, adalah sifat yang dimiliki seseorang yang bermalas-malasan dalam mengarungi kehidupan di dunia ini. Sifat ini dapat menimbulkan dampak yang negatif, yaitu ia akan selalu mengandalkan kepada seseorang dalam berbagai urusan, tidak mau berusaha maksimal, pemalas, cengeng, mudah lelah, dan cepat menyerah. Sifat ini jika dibiarkan akan mengarah pada sifat minta-minta. Jika ia seorang yang sedang menghafal al-Qur'an, maka ia berleha-leha, mau menghafal kalau ada yang menemani.

Materialistik, adalah sifat seseorang yang selalu memandang harta benda sebagai pandangan atau tujuan hidupnya. Orang yang materialistik mungkin akan memandang bahwa menghafal al-Qur'an tidak menguntungkan secara materi, karena itu, jika seseorang yang sedang menghafal al-Qur'an, maka sifat materialistis ini harus dihilangkan dari jiwanya, karena akan menyebabkan munculnya sifat ria, malas menghafal, dan tidak ikhlas dalam menghafal al-Qur'an.

c. Kecerdasan

Salah satu anugerah dari Allah kepada manusia yang tidak dimiliki oleh makhluk yang lain adalah akal budi. Setiap manusia diberi kemampuan khas yang membuatnya dapat mengembangkan diri untuk mengolah alam ciptaan Tuhan. Manusia diberi kekuatan untuk berpikir. Kekuatan itu diberi nama kecerdasan, sebuah anugerah gratis yang diberikan Allah kepada manusia.

Istilah otak kiri dan otak kanan, seperti di dalam buku *Quantum Learning* yang dikutip oleh Sa'dulloh, dijelaskan bahwa kedua sisi otak tersebut sebenarnya tersusun atas tiga bagian, yaitu batang otak atau otak *treptilia*, *system limbic* atau otak mamalia, dan *neocor-tex* atau otak berpikir.

Masing-masing belahan bertanggung jawab terhadap cara berpikir, dan masing-masing mempunyai spesialisasi dalam kemampuan-kemampuan tertentu, walaupun ada beberapa persilangan dan interaksi antar sisi. Sebagai contoh, otak kiri mengatur gerak tangan dan kaki sebelah kanan.⁹⁶

d. Motivasi

Seorang tokoh bernama Ferdinand Foch dikutip oleh Sa'dulloh mengatakan bahwa senjata yang paling ampuh di dunia ini adalah jiwa manusia yang terbakar menyala-nyala. Ini adalah ungkapan tentang motivasi. Motivasi dapat mengalahkan ketakutan, kemalasan, dan kekalahan.

Dorongan yang kuat dalam diri akan memunculkan energi untuk terus berusaha mencapai keberhasilan yang diinginkan. Pada saat belajar atau mengerjakan tugas, ada saat ketika kita bersungguh-sungguh, dan ada pula saat sebaliknya. Itu semua dipengaruhi oleh motivasi dari dalam diri kita sendiri. Motivasilah yang memberi daya dorong dalam diri kita untuk melakukan sesuatu. Meskipun keberhasilan menjadi seorang penghafal ditentukan oleh strategi belajar dan kemampuan dasar yang dimiliki, motivasilah yang menjadi pemicu energi untuk berprestasi.

Dalam menghafal al-Qur'an, motivasi menjadi dasar yang amat penting untuk mencapai keberhasilan tujuan dan efektivitas kegiatan dalam proses menghafal. Motivasi yang tinggi dari seorang calon penghafal membuat ia memiliki keinginan kuat untuk mengikuti dan menghargai segala kegiatan yang berhubungan dengan proses belajar.

e. Usia

Usia juga termasuk faktor yang sangat mempengaruhi seseorang yang ingin menghafal al-Quran. Usia muda antara 5-23 tahun tentu merupakan saat yang tepat untuk menghafal al-Quran dan belajar apa pun, karena daya ingat masih sangat kuat dan fisik serta mentalnya juga masih sangat kuat. Semakin tua seseorang, maka daya ingat akan semakin

⁹⁶Sa'dulloh, *9 Cara Cepat menghafal al-Qur'an*, hlm. 70-72.

berkurang. Tetapi, tentu saja usia bukanlah satu-satunya yang memengaruhi proses menghafal al-Quran. Dengan kemauan yang kuat untuk mencapai ridha Allah Swt, kesabaran, dan ketekunan, insya Allah usia tidak akan menjadi halangan. Karena, banyak orang yang mulai menghafal al-Quran di usia tua dan berhasil menjadi seorang hafiz al-Qur'an 30 juz.⁹⁷

f. Keluarga

Dukungan keluarga terhadap seorang yang sedang menghafal al-Qur'an sangatlah penting. Ketika seorang calon penghafal mendapatkan dukungan penuh dari kedua orang tuanya untuk menghafal al-Qur'an, maka dia akan bersungguh-sungguh untuk mencapai target sesuai yang diinginkan oleh diri dan keluarganya. Sebaliknya, ketika seseorang mempunyai keinginan kuat untuk menjadi seorang penghafal, tetapi kedua orang tuanya tidak mendukung, maka dia akan mengalami berbagai hambatan seperti kurangnya motivasi, kekurangan biaya pendidikan, dan lain-lain. Persoalan-persoalan tersebut akhirnya akan mempengaruhi pencapaian target hafalan.

Dukungan keluarga dalam hal ini adalah dukungan moril berupa motivasi dan nasehat, serta dukungan materil berupa biaya hidup dan biaya pendidikan si calon penghafal selama dia menghafal al-Qur'an. Kedua bentuk dukungan ini hendaknya diberikan secara penuh dan berkesinambungan, untuk menghindari seorang calon penghafal gagal dalam menghafal al-Quran secara sempurna.⁹⁸

⁹⁷Sa'dulloh, *9 Cara Cepat Menghafal al-Qur'an*, hlm. 80.

⁹⁸Sa'dulloh, *9 Cara Cepat Menghafal al-Qur'an*, hlm. 72-84.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini bersifat kajian lapangan dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan suatu penelitian yang datanya dinyatakan dalam bentuk verbal dan dianalisis tanpa menggunakan teknik statistik.⁹⁹ Tujuan kajian lapangan adalah untuk memahami kondisi dunia pendidikan yang meliputi pemikiran, amalan, pemahaman, persepsi dan budaya yang berkaitan dalam upaya peningkatan dan pengembangan mutu pendidikan. Penelitian kualitatif merupakan jenis penyelidikan yang bertujuan untuk memahami peranan kelompok atau interaksi pada situasi sosial tertentu.

Adapun jenis penelitian ini yaitu penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif merupakan suatu penelitian yang tujuan utamanya dimaksudkan untuk memaparkan keadaan yang terjadi. Namun secara metodologis penelitian ini termasuk dalam lingkup penelitian lapangan, yaitu mendeskripsikan tentang metode tahfidz yang digunakan pada Madrasah Tsanawiyah ‘Ulumul Qur’an Pagar Air Banda Aceh serta mendeskripsikan pengelolaan program tahfidz pada madrasah tersebut.

Deskripsi ini dijelaskan dalam bentuk uraian narasi. Untuk itu akan dilakukan analisis terhadap sumber data dan disajikan secara sistematis. Sebagaimana Sukardi mengemukakan bahwa penelitian deskriptif merupakan metode penelitian yang berusaha menggambarkan dan menginterpretasikan obyek sesuai dengan yang terjadi di lapangan.¹⁰⁰

Dalam hal ini, secara lebih detail, Nazir menggambarkan metode deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti status

⁹⁹Moch Ainin, *Metodologi Penelitian Bahasa Arab*, (Malang: Hilal Pustaka, 2007), hlm. 12.

¹⁰⁰Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), hlm. 157.

kelompok manusia. Suatu obyek, suatu kondisi, suatu sistem pemikiran atau suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat atau hubungan antar fenomena yang diselidiki.¹⁰¹

Langkah yang ditempuh dalam memberi deskripsi analisis kualitatif, dengan menafsirkan data berdasarkan sudut pandang objek kajian penelitian.¹⁰² Oleh karena itu, kriteria data dalam penelitian kualitatif adalah data yang pasti. Data yang pasti adalah data yang sebenarnya terjadi sebagaimana adanya, bukan data yang sekedar terlihat, terucap, tetapi data yang mengandung makna dibalik yang terlihat dan terucap tersebut.¹⁰³

Penelitian deskriptif secara teori memiliki beberapa hal yang dapat dideskripsikan pada hasil penelitian, yakni menggambarkan, menjelaskan, mendeskripsikan, menganalisis atau menginte-pretasikan hasil kegiatan penelitian. Metode analisis deskriptif dimaksudkan untuk menjelaskan, mengumpulkan data atau informasi tentang metode tahfidz, pengelolaan dan pengaruhnya terhadap kemampuan siswa dalam menghafal al-Qur'an pada Madrasah 'Ulumul Qur'an Pagar Air Banda Aceh dan fakta-fakta pendukung lainnya.

3.2 Subjek Penelitian

Penentuan subjek dalam penelitian ini menggunakan teknik *Snowball* sampling adalah suatu pendekatan untuk menemukan informan-informan kunci yang memiliki banyak informasi. Dengan menggunakan pendekatan ini, beberapa responden yang potensial dihubungi dan ditanya apakah mereka mengetahui orang lain

¹⁰¹M. Nazir, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), hlm. 157.

¹⁰²Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999), hlm. 9.

¹⁰³Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm. 2.

dengan karakteristik seperti yang dimaksud untuk keperluan penelitian.¹⁰⁴Penelitian teknik *Snowball Sampling* yang terdiri dari pimpinan dayah, ketua bidang tahsin dan tahfidz, ustadz/ustadzah, dan santri. Keempat subjek tersebut sangat berperan dalam pelaksanaan pengelolaan program Tahfidz al-Quran.

Pimpinan dayah dijadikan sebagai subjek karena seseorang yang paling berpengaruh dalam perkembangan program tahfidz di dayah dan memiliki kekuasaan langsung dalam pengelolaan program. Ketua bidang tahfidz dijadikan sebagai subjek karena seseorang yang bertanggung jawab dalam bidang pengelolaan program tahfidz. Kemudian ustadz/ustadzah dijadikan sebagai subjek karena pihak yang melaksanakan pembelajaran program tahfidz al-qur'an.

3.3. Instrumen Penelitian

Instrumen pengumpulan data merupakan alat bantu yang dipilih dan digunakan oleh peneliti dalam kegiatan mengumpulkan data agar kegiatan tersebut menjadi sistematis.

Dalam penelitian kualitatif yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah peneliti sendiri. Peneliti sebagai *human instrument* berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informasi sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan dan membuat kesimpulan atas temuannya.¹⁰⁵

Ada beberapa jenis instrumen yang digunakan peneliti yaitu:

- a. Pedoman wawancara adalah alat bantu berupa daftar-daftar pertanyaan yang dipakai dalam mengumpulkan data.

¹⁰⁴Nina Nurdiani, "Teknik Sampling Snowball dalam Penelitian Lapangan", (Jurnal *Comtech*, Vol. 5, No. 2, 2014), hlm. 1114.

¹⁰⁵Sugiyono, *Metodologi Penelitian Pendidikan: pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D*, h. 34.

- b. Panduan observasi adalah alat bantu yang dipakai sebagai pedoman pengumpulan data pada proses penelitian.
- c. Cek list adalah catatan peristiwa dalam bentuk tulisan langsung atau arsip-arsip, instrumen penilaian, foto kegiatan pada saat penelitian.

Validasi terhadap peneliti sebagai instrumen meliputi validasi terhadap pemahaman metode penelitian kualitatif, penguasaan wawasan terhadap bidang yang diteliti, kesiapan peneliti untuk memasuki objek penelitian. Yang melakukan validasi adalah peneliti itu sendiri, melalui evaluasi diri seberapa jauh pemahaman terhadap metode kualitatif, penguasaan teori dan wawasan terhadap bidang yang diteliti, serta kesiapan dan bekal memasuki lapangan.

3.4. Teknik Pengumpulan Data

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan teknik pengumpulan dan dengan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Alasan penelitian menggunakan teknik penelitian tersebut karena pada penelitian kualitatif untuk mengumpulkan informasi melibatkan partisipasi langsung, berupa wawancara mendalam, observasi lapangan, mereview terhadap dokumen yang menjadi pendukung penelitian.

1. Wawancara

Wawancara dilakukan dengan menanyakan informasi yang dibutuhkan oleh peneliti kepada informan dalam waktu yang telah ditentukan sesuai kesepakatan antara kedua pihak. Wawancara dengan pimpinan dayah dilaksanakan di Kantor Dayah dengan menanyakan seputar perencanaan pembentukan program tahfidz dan pengadaan program pendukung. Selanjutnya dialihkan kepada kapid. Tahsin dan tahfidz sebagai penanggung jawab bagian pengelolaan program tahfidz. Wawancara dengan kapid. Tahsin dan tahfidz, ustadz/ ustazah, dan santri dengan menanyakan tentang penerapan metode tahfidz di Dayah MUQ Pagar Air Banda Aceh.

Setyadin menyatakan bahwa wawancara adalah suatu percakapan

yang diarahkan pada suatu masalah tertentu dan merupakan proses tanya jawab lisan dimana dua orang atau lebih berhadapan secara fisik. Wawancara dilakukan untuk memperoleh data atau informasi sebanyak mungkin dan sejelas mungkin kepada subjek penelitian.¹⁰⁶

Wawancara yang dilakukan adalah wawancara yang bersifat terstruktur, dengan menggunakan pedoman wawancara yang berisi daftar pertanyaan untuk mempermudah peneliti dalam melakukan wawancara. Selanjutnya, sebagai bentuk pendalaman informasi dilakukan wawancara bebas, namun isinya tetap berkaitan dengan Metode Tahfidz al- Qur'an di Dayah MUQ Pagar Air Banda Aceh.

2. Observasi

Observasi dilakukan dengan cara melihat setiap kegiatan yang berhubungan dengan program tahfidz. Observasi dalam penelitian ini dilakukan selama tiga bulan, observasi awal dilakukan April 2023 dengan menggali informasi terkait metode Tahfidz al- Quran secara umum dan mengamati lingkungan sekitar pesantren. Kemudian observasi selanjutnya dilakukan pada Maret sampai Mai 2023 dengan melihat fasilitas, waktu, tempat serta proses pelaksanaan program tahfiz dan program pendukung seperti pelaksanaan program tasmi'. Pada Juni 2023 peneliti kembali mengobservasi untuk melihat apakah ada pembuatan Renstra dan *milestone* dalam kemajuan program tahfidz.

Observasi (*observation*) atau pengamatan merupakan suatu teknik atau cara mengumpulkan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung. Di dalam kegiatan observasi pengamat ikut serta dalam kegiatan yang sedang berlangsung.

Dalam observasi nonpartisipasi (*non partisipation observation*) pengamat tidak ikut serta dalam kegiatan mengajar di kelas, hanya berperan mengamati kegiatan semata tidak ikut dalam kegiatan. Hal tersebut sesuai dengan teori diatas, peneliti

¹⁰⁶Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), hlm. 160.

melakukan observasi langsung ke Dayah MUQ Pagar Air untuk melihat metode Tahfidz al- Quran dengan tujuan agar data yang di dapatkan sesuai dengan apa yang di lihat dilapangan.

3. Dokumentasi

Dokumentasi yaitu teknik yang dilakukan dengan cara mengumpulkan data-data berupa gambaran umum lokasi peneliti baik yang berhubungan dengan batas-batas wilayah geografis, keadaan sekolah, Rencana Strategis (RENSTRA), Rencana Kerja Tahunan (RKT), laporan periodik, dan data-data lain yang sekitarnya dibutuhkan dalam penelitian ini.

Metode dokumentasi, yakni penelitian yang berusaha mendapatkan data melalui beberapa arsip dan dokumen, surat kabar, jurnal, buku, dan benda-benda tulis yang relevan.¹⁰⁷ Metode dokumentasi ini digunakan untuk memperoleh data tentang gambaran umum lokasi penelitian dan dokumen-dokumen yang relevan dengan obyek penelitian umum memperkuat metode observasi dan wawancara yang dilakukan.

3.5. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Setelah adanya kegiatan observasi, wawancara, dan pengumpulan arsip-arsip yang berkenaan dengan kedisiplinan murid, selanjutnya data-data tersebut dianalisis untuk menarik sebuah kesimpulan, melalui tahapan:

1. Reduksi data

Reduksi data, yaitu kegiatan penulis menelaah kembali seluruh catatan yang diperoleh melalui teknik observasi, wawancara, dan sebagainya. Reduksi data adalah mengabstraksi atau merangkum data yang sistematis dan fokus pada hal-hal inti. Setelah reduksi, data akan memberikan gambaran yang lebih tajam mengenai hasil observasi, dan dapat mempermudah penulis dalam mencari

¹⁰⁷Suharsimi Arikunto, *Penilaian Program Pendidikan*, (Jakarta: Bina Aksara,1988), hlm.200.

data yang masih diperlukan. Data awal dan data akhir hasil observasi dan wawancara didiskusikan bersama subjek yang dievaluasi atau sumber data dapat dipilah dan dipilih dari bagian-bagian menjadi susunan yang berurutan secara sistematis.

2. Penyajian data

Penyajian (*display*) data yaitu penulis merangkum hal-hal pokok dan kemudian menyusun dalam bentuk deskripsi naratif dan sistematis sehingga dapat memudahkan untuk mencari tema sentral tentang metode tahfidz, pengelolaan program tahfidz dan peningkatan kemampuan hafalan sesuai dengan fokus atau rumusan unsur-unsur yang diteliti serta mempermudah memberi makna. Kegiatan ini mempermudah penulis dalam melihat gambaran unsur unsur yang dievaluasi secara menyeluruh.

3. Verifikasi data

Verifikasi data yaitu melakukan pencarian makna dari data yang dikumpulkan secara lebih teliti. Kegiatan ini dilakukan penulis dengan cara mencari pola, tema, bentuk, hubungan, persamaan, dan perbedaan, serta faktor-faktor yang mempengaruhinya. Hasil kegiatan ini akan memberikan kesimpulan tentang metode tahfidz, pengelolaan program tahfidz dan peningkatan kemampuan hafalan pada Madrasah Tsanawiyah 'Ulumul Qur'an Pagar Air Banda Aceh.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Dayah MUQ Pagar Air Banda Aceh sejak pertengahan bulan Maret sampai dengan bulan Juni, maka hasil yang diperoleh adalah sebagai berikut:

Lembaga Pengembangan Tilawatil Qur'an (LPTQ) dibentuk Gubernur Daerah Istimewa Aceh Prof. Dr. Ibrahim Hassan, MBA lalu, muncul berbagai lembaga serupa di seluruh Aceh, termasuk di dayah dan pesantren. Itu sebabnya Gubernur Daerah Istimewa Aceh kedua belas ini, dinilai sebagai sosok yang paling berjasa dalam melahirkan generasi qur'ani di Aceh.

Gerakan itu pertama kali dimulai pada tahun 1989. Mantan Menteri Negara Urusan Pangan/ Kepala Badan Urusan Logistik (KABULOG) Periode 1993-1995 itu, mengundang sejumlah hafidz/hafidzah dan qari serta qariah Al-Qur'an dari Jakarta untuk datang ke Aceh. Salah satunya, Haji Muammar ZA, qari berprestasi nasional maupun internasional selama tiga bulan di Banda Aceh. Dari inisiatif Ibrahim Hassan itulah, cikal bakal pertama Pesantren Madrasah 'Ulumul Qur'an (MUQ) resmi berdiri di Banda Aceh, tahun 1989. Belakangan menyusul beberapa pesantren lain sampai saat ini.

4.1.1 Sejarah Perjalanan MUQ Pagar Air

Secara garis besar perjalanan Madrasah Ulumul Qur'an (MUQ) Pagar Air dibagi kepada tiga fase/ era. Yaitu era pertama (tahun 1989 sampai dengan 2000), era kedua (tahun 2000 sampai dengan 2015) dan era ketiga (tahun 2015 sampai sekarang).

Pada era pertama ini (tahun 1989 s/d 2000) Madrasah Ulumul Qur'an Pagar Air Banda Aceh ketika itu berada dibawah naungan LPTQ Aceh. Pada masa ini jumlah santri sangat sedikit, hal ini terjadi karena minimnya animo masyarakat Aceh untuk menyekolahkan anaknya menjadi hafidz dan hafidzah. Sarana dan

prasarana di MUQ Pagar Air Banda Aceh juga masih sangat terbatas dan memprihatinkan. Bahkan pada era ini Madrasah ‘Ulumul Qur’an (MUQ) Pagar Air belum memiliki lembaga pendidikan formal (sekolah), para santri hanya belajar Tahfidz al-Qur’an saja di dayah. Sehingga pada era ini MUQ Pagar Air Banda Aceh masih dikenal sebagai dayah tradisional/ klasik. Sebagian santri yang ingin bersekolah pada lembaga formal harus keluar pada siang harinya dan kembali ke dayah setelah sekolah selesai.

Tahun 2000 sampai dengan 2015 merupakan era kedua dari perjalanan Madrasah ‘Ulumul Qur’an (MUQ) Pagar Air. Pada era ini MUQ Pagar Air bertransformasi menjadi lembaga modern, hal ini diawali pada tahun 2000, ketika itu kondisi MUQ Pagar Air sangat memprihatinkan, karena selain tidak memiliki sarana prasarana yang baik juga jumlah santri yang belajar pada lembaga ini semakin berkurang. Bahkan pada tahun ini Pemerintah Aceh yang menaungi MUQ Pagar Air merencanakan untuk menutup lembaga ini karena tidak adanya perkembangan kearah yang lebih baik. Namun ketika itu ada beberapa orang yang memperjuangkan agar MUQ Pagar Air ini tidak ditutup, dan mereka menjadi pelopor berdirinya Yayasan Pendidikan Dayah Madrasah ‘Ulumul Qur’an (YPD MUQ) Pagar Air. Sejak saat itu MUQ Pagar Air tidak lagi berada dibawah naungan Pemerintah Aceh. Mereka yang menggagas berdirinya YPD MUQ Pagar Air adalah:

1. Ramli Ridwan, SH (Alm) (Plt. Gubernur Tahun 2000-2001)
2. Drs. H. Sofyan Mukhtar, MM (Asisten III Gubernur Tahun 2000)
3. Drs. Syauqas Rahmatillah, MA (Alm) (Dosen UIN Ar-Raniry, Banda Aceh)
4. Prof. Dr. Azman Ismail, MA. (Imam Besar Masjid Raya Baiturrahman)
5. Drs. H. Muhammad Ibrahim (Alm) (Dosen UIN Ar-Raniry, Banda Aceh)
6. Drs. H. Sofyan Daud
7. Drs. H. Jailani Sulaiman

Sejak saat itu MUQ Pagar Air Banda Aceh dikelola YPD MUQ Pagar Air dan Drs. H. Sofyan Mukhtar, MM terpilih sebagai Pembina Yayasan ini sampai dengan tahun 2015.

Tahun 2015 sampai sekarang lembaga Tahfidz al- Qur'an ini tidak lagi dikelola dibawah naungan YPD MUQ Pagar Air, akan tetapi kembali dikelola oleh Pemerintah Aceh melalui Dinas Pendidikan Dayah Aceh. Hal ini bertujuan agar Madrasah 'Ulumul Qur'an (MUQ) Pagar Air menjadi lebih berkembang dan dapat menjadi patron (contoh) lembaga Tahfidz al- Qur'an yang unggul di bumi Serambi Mekkah ini. Saat ini kepengurusan MUQ Pagar Air dipimpin oleh bapak Drs. H. Sofyan Mukhtar, MM sebagai Ketua umum. Alhamdulillah MUQ Pagar Air saat ini terus berusaha memperbaiki diri menjadi lebih baik.

4.1.2 Identitas Dayah MUQ Pagar Air Banda Aceh

1. Nama Madrasah : Madrasah 'Ulumul Qur'an Pagar Air Aceh
2. SK Pendirian : SK Kakankemenag Kota Banda Aceh Nomor 25 Tahun 2012
3. Status Madrasah : Swasta
4. Piagam Pendirian : C/KW.01/MA/04/2012
5. Akreditasi : B
6. Nomor Statistik : 131 2 11 71 0003

4.1.3 Letak Geografis Dayah MUQ Pagar Air Banda Aceh

Madrasah 'Ulumul Qur'an (MUQ) Pagar Air terletak di Gampong Bineh Blang Kemukiman Pagar Air Kecamatan Ingin Jaya Kabupaten Aceh Besar Provinsi Aceh. Sebelah selatan berbatasan dengan kantor UPTD Dinas Dayah Aceh, sebelah utara berbatasan dengan Komplek Perumnas Meunasah Krueng, sebelah barat berbatasan dengan persawahan Gampong Bineh Blang dan Lembaga Permasalahatan (Lapas) Kelas 2a serta sebelah timur berbatasan dengan permukiman penduduk Gampong Bineh Blang.

4.1.4 Visi dan Misi MUQ Pagar Air Aceh

1. Visi

Terwujudnya para kader hafidz dan hafidzah yang unggul, berprestasi dan berpengetahuan luas, untuk mengembalikan kejayaan islam di Aceh.

2. Misi

- a. Melahirkan pada kader Ulama yang mampu menghafal al-Quran 30 Juz.
- b. Melahirkan para Hafidz dan Hafidzah yang berpendidikan luas dibidang IMTAQ dan IPTEK serta mampu memahami isi kandungan al-Qur'an dan Ilmu Agama yang kuat.
- c. Mendidik siswa yang berkualitas tinggi dalam keimanan dan ketaqwaan, ilmu pengetahuan dan teknologi serta mampu bersaing secara positif sesuai dengan nilai-nilai al-Qur'an dan Sunnah Nabi.
- d. Membina generasi yang berprestasi, berkarakter, kreatif dan bertanggung jawab sebagai calon pemimpin masa depan.

4.1.5 Sarana dan Prasarana MUQ Pagar Air Aceh

Untuk menunjang proses belajar mengajar yang efektif, sarana dan prasarana yang memadai sangat dibutuhkan agar terciptanya santri-santri yang berpengetahuan luas dan cerdas. Adapun sarana dan prasarana yang ada di Dayah MUQ Pagar Air Aceh diantaranya asrama putra dan putri, gedung sekolah MTsS dan MAS, kantor dewan pengurus, kantor dayah, kantor kepala madrasah, ruang tata usaha, ruang guru, ruang bendahara Iuran SPP, ruang belajar, ruang laboratorium komputer, perpustakaan, mushalla, aula, gedung serbaguna, dapur umum, lapangan volley, lapangan badminton, perumahan ustadz/ustadzah, pos keamanan, ruang klinik, kantin, dan mobil operasional.

4.1.6 Data Pengurus, Guru, dan Santri MUQ Pagar Air Aceh

1. Pengurus Internal Dayah & Guru Dayah

Pengurus internal dayah dan guru dayah adalah orang-orang yang berperan sangat penting di dalam ruang lingkup pesantren, tanpa adanya guru dayah maka proses program tahfidz tidak berjalan sesuai dengan yang direncanakan begitu juga dengan

pengurus internal dayah juga tidak bisa mengelola segala kebutuhan yang diperlukan dalam menunjang pelaksanaan program tahfidz. Adapun jumlah guru dayah MUQ Pagar Air Banda Aceh adalah 72 orang yang terdiri dari 42 orang guru register dan 30 orang guru non register. Sedangkan data pengurus internal dayah dapat dilihat pada table berikut:

Tabel 4.1. Data Pengurus Internal Dayah MUQ Pagar Air Banda Aceh Tahun 2023

No	Nama	Jabatan
1	Drs. H. Sualip Khamsin	Rais'am
2	Muhammad Nasir, Lc	Wakil Rais 'am I
3	Bastariah, S. Pd. I	Wakil Rais 'am II
4	Rayyan. A. Hadi, SHI	Sekretaris Dayah
5	Hasbuh S. Sos	Bendahara Umum
6	Nurrul Birri, S.Ag, MA	Kepala Madrasah Tsanawiyah
7	Djamaluddin Husita, S. Pd, M. Si	Kepala Madrasah Aliyah
8	Ferdiansyah, SH	Kepala Ta'lim
9	Ahmaddin S. Pd. I	Kepala Pengasuhan dan Pembinaan
10	Rosdiana, S. Pd. I	Kepala Urusan Rumah Tangga
11	Rusydi, M. Ed	Kabid Bahasa Minat dan Bakat
12	Muhammad Radhi, M. Ag	Kabid Tafhim dan Tafsir
13	Zainuddin Arif, S. Pd	Kabid Tahsin dan Tafizh
14	Rita Musfira, S. Pd	Kabid Pengasuhan Asrama Putri
15	Risqi Akbar, S. Pd	Kabid Dapur Umum dan Logistik
16	Ikhsan, A. Md	Kabid Kebersihan dan Keamanan
17	Drs. H. Sofyan Mukhtar, MM	Ketua Dewan Pembina

18	Drs. H. Jailani Sulaiman	Anggota
19	DR. H. A. Mufakhir Muhammad, MA	Anggota

Sumber: Dokumen pengurus data internal dayah MUQ Pagar Air Banda Aceh

Tabel 4.2 Guru

NO	NAMA/NIP	PENDIDIKAN		
		NAMA SEKOLAH/ FAKULTAS	LULUS TAHUN	TINGKAT IZAJAH
1	CUT MARDIANA, S.Ag.	UIN AR-RANIRY BANDA ACEH	1998	S1
	NIP.			
2	ROSMIYATI, S.Pd.	UNAYA ACEH BESAR	1995	S1
	NIP.			
3	MAHDI, S.Pd.	UNIVERSITAS SYIAH KUALA BANDA ACEH	2010	S1
	NIP.			
4	RAFIDAH, S.Pd.	UNIVERSITAS SYIAH KUALA BANDA ACEH	2006	S1
	NIP.			
5	RUSMI, S.Ag	IAIN- ARRANIRY DARUSSALAM BANDA ACEH	1999	S1
	NIP.			
6	NURHAYATI, S. Pd. I	IAIN AR-RANIRY BANDA ACEH	2002	S1
	NIP. 19760606 200501 2 007			
7	ZAHRIANI, S.Pd.	UNIVERSITAS SYIAH KUALA	2005	S1
	NIP. 19831007			

	200604 2 003			
8	SITI AMNA, S. Pd. I.	UIN AR-RANIRY BANDA ACEH	2010	S1
	NIP.			
9	NURUL RAHMI, S.Pd. I.	UIN AR-RANIRY BANDA ACEH	2013	S1
	NIP.			
10	MURNILASARI, S. Pd.	UNIVERSITAS SERAMBI MEKKAH B. ACEH	2011	S1
	NIP.			
11	ERIANA, S. Pd. I.	UIN AR-RANIRY BANDA ACEH	2011	S1
	NIP.			
12	SUCI RIZKI ANANDA, S.Pd.	UNIVERSITAS SYIAH KUALA	2015	S1
	NIP.			
13	MUHAMMAD ZUBAILI, S.Pd.	UNIVERSITAS SYIAH KUALA BANDA ACEH	2018	S1
	NIP.			
14	MIRZA, S.Pd.	UNIVERSITAS SYIAH KUALA BANDA ACEH	2016	S1
	NIP.			
15	CHAIRIL ANWAR	UNIVERSITAS SYIAH KUALA BANDA ACEH	2018	S1
	NIP.			
16	M. ASY'ARI, S. Pd	ABULYATAMA ACEH	2019	S1
	NIP.			
17	INTAN ZAHARA, S. Pd. I	UIN AR-RANIRY BANDA ACEH	2013	S1
	NIP.			
18	YULIA AMIRA, S.Pd.I	UIN AR-RANIRY BANDA ACEH	2013	S1
	NIP.			

19	NADIA AZKA, S.Pd	UIN MAULANA MALIK IBRAHIM- MALANG	2020	S1
	NIP.			
20	NOVRA RIZKIA, S.Pd	UIN AR-RANIRY BANDA ACEH	2013	S1
	NIP.			
21	CUT USWATUL SAIFA A.Q	SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI TEUNGKU DIRUNDENG MEULABOH	2020	S1
	NIP.			

2. Data Santri

Pada dasarnya santriwan/wati di tempatkan di pondok pesantren untuk mendapatkan bimbingan dan pengarahan untuk dapat mengembangkan potensi dalam diri santri tersebut. Santriwan/ wati di Dayah MUQ Pagar Air Banda Aceh merupakan santriwan/ wati yang terpilih dalam mengemban amanah menghafal Al-Qur'an. Adapun jumlah santriwan/ wati program tahfidz kelas reguler berjumlah 515 santri yang terdiri dari 264 santri putra dan 251 santri putri, sedangkan program tahfidz kelas intensif (takhasus) berjumlah 100 santri, yang terdiri dari 40 santri putra dan 60 santri putri.

4.2 Hasil Penelitian

Setelah mendapatkan surat izin penelitian, peneliti diperkenankan melakukan penelitian sampai batas waktu yang ditentukan. Peneliti mengumpulkan data dengan cara mengamati langsung aktivitas yang berjalan di MUQ Pagar Air Banda Aceh untuk memperoleh data peneliti melakukan wawancara kepada pimpinan dayah, ketua bidang tahfidz, ustad/ ustadzah dan santri.

4.2.1 Pengelolaan Program Tahfidz al-Qur'an di MUQ Pagar Air Banda Aceh

Dalam rangka mensukseskan program Tahfidz al-Quran di pondok pesantren maupun madrasah, diperlukan pula sumber daya

yang memenuhi untuk melaksanakan kegiatan pengelolaan, pengelolaan dapat diartikan sebagai suatu usaha yang dilakukan oleh sekelompok orang untuk melakukan serangkaian kerja dalam mencapai tujuan tertentu. Data yang peneliti lakukan terhadap subjek adalah terkait dengan pengelolaan program Tahfidz al-Quran yang mempunyai beberapa tahapan yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, dan evaluasi. Tahapan tersebut akan dipaparkan sebagai berikut:

1. Perencanaan

Perencanaan merupakan tahapan awal dalam proses pengelolaan suatu kegiatan dengan menyusun tujuan dan sasaran organisasi. Untuk itu peneliti ingin melihat bentuk perencanaan yang dilakukan dalam pengelolaan program Tahfidz al-Qur'an.

Hasil wawancara dengan pimpinan dayah, Kabid. Tahsin dan tahfidz, ustadz/ ustadzah, dan santri di MUQ Pagar Air, akan didisplay sebagai berikut. Peneliti mengajukan pertanyaan kepada pimpinan dayah penerapan dan analisis program tahfidz. pimpinan HS mengatakan bahwa: “Ada, lembaga tahfidz ini pertama sekali dibentuk pada tahun 1989 karena melihat tidak tersedianya kebutuhan para hafidz di Aceh pada masa itu.”

Begitu juga peneliti bertanya kepada Kabid. Tahsin dan tahfidz. MN mengatakan bahwa: “Ada, karena kondisi pada saat itu tidak ada seorang hafidz di Aceh, sehingga dibentuklah lembaga tahfidz ini.”

Ustadz MY Ustadz MY mengatakan bahwa: “Ada, lembaga ini dibangun memang khusus untuk pembentukan program tahfidz Al-Quran, karena pada saat itu tidak ada yang menghafal Al-Quran di Aceh.”

Selanjutnya peneliti mengajukan pertanyaan yang sama kepada ustadzah BL. ustadzah BL mengatakan bahwa: “Ada, program tahfidz memang sudah ada sejak awal pesantren didirikan karena untuk pengadaan program menghafal Al-Quran yang pertama sekali ada di Aceh.”

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti peroleh di lapangan bahwa sebelum pembentukan program tahfidz, terlebih

dahulu dilakukan analisis kebutuhan dengan melihat tidak adanya kebutuhan para hafidz di Aceh sebagai perwakilan pada MTQ di Lampung tahun 1988.

Peneliti juga menanyakan mengenai penerapan program di MUQ. HS mengatakan bahwa:

Program tahfidz memang program utama disini, jadi ada pembagian dua kelas tahfidz yang pertama kelas regular dan kedua kelas intensif, yang termasuk kelas regular itu seluruh program yang mendukung pembelajaran tahfidz diantaranya itu ada tasmi', wirid, tahajud, dan murajaah sekolah. Sedangkan kelas intensif itu yaitu program tahfidz khusus yang diselesaikan dalam waktu 1 tahun dan tidak mengikuti pembelajaran disekolah.

Selanjutnya peneliti mengajukan pertanyaan yang sama kepada kabid. MN mengatakan bahwa: "Selain itu ada penambahan program-program pendukung yang lain, seperti program wirid, jam murajaah di sekolah, program tasmi', dan program takhasus atau singkatan dari tahfidz khusus.

Selanjutnya peneliti mengajukan pertanyaan yang sama kepada ustadz MY. Ustadz MY mengatakan bahwa: "Selain program tahfidz, ada program sampingan seperti program tasmi', takhasus, wirid, tahajud malam.

Selanjutnya peneliti mengajukan pertanyaan yang sama kepada ustadz B. ustadzah B mengatakan bahwa: "Ada program tasmi' dan program takhasus. Program ini baru didakan karena untuk mendukung ketercapaian tujuan program tahfidz."

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti peroleh di lapangan bahwa selain dari program tahfidz sebagai program utama, ada juga program sampingan seperti program tasmi', program takhasus, wirid, tahajud, dan jam murajaah di sekolah.

Peneliti juga menanyakan mengenai tujuan dibentuknya program tahfidz dan program pendukung di MUQ. HS mengatakan bahwa:

Dayah ini yang pertama sekali membentuk program tahfidz di Aceh karena tidak adanya perwakilan para hafidz dari Aceh yang mengikuti perlombaan MTQ di Lampung pada tahun 1988, maka dari itu dianjurkan untuk membuat suatu lembaga pendidikan yang mengkhususkan untuk menghafal Al-Quran. Kemudian untuk program pendukung seperti

program tasmi' dan takhasus itu diadakan sebagai pendukung tercapainya tujuan dari program tahfidz lebih cepat dan banyak menghasilkan hafidz 30 juz.

Selanjutnya peneliti mengajukan pertanyaan yang sama kepada kabid. Tahsin dan tahfidz. MN mengatakan bahwa:

Tujuan diadakan program tahfidz pertama sekali untuk memenuhi kebutuhan peserta MTQ pada saat itu, tetapi sekarang tidak lagi karena dayah ini sudah memiliki kurikulum sendiri, jadi tujuan yang sekarang untuk menghasilkan para hafidz 30 juz bersanad. Sedangkan untuk program pendukung, tujuannya untuk mempercepat tercapainya tujuan dan mampu menghasilkan lebih banyak hafidz 30 juz.

Selanjutnya peneliti mengajukan pertanyaan yang sama kepada ustadz MY. Ustadz MY mengatakan bahwa: "Tujuan dari dibentuknya program tahfidz untuk menghasilkan para hafidz 30 juz tentunya, sedangkan untuk pengadaan program pendukungnya untuk membantu tercapainya tujuan dari program tahfidz tadi."

Selanjutnya peneliti mengajukan pertanyaan yang sama kepada ustadzah BL. Ustadzah BL mengatakan bahwa: "Tujuan pengadaan program tahfidz untuk menghasilkan para hafidz 30 juz. Kalau tujuan dari pengadaan program pendukung itu tentunya untuk mendukung tercapainya tujuan utama dari program tahfidz."

Berdasarkan hasil dokumentasi yang peneliti peroleh di lapangan bahwa Program tahfidz pertama sekali dibentuk dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan peserta tahfidz di MTQ Lampung tahun 1988, dan untuk menghasilkan para hafidz di Aceh. Dan tujuan dari pengadaan program pendukung yaitu mempercepat dan memperbanyak hafidz 30 juz bersanad.

Peneliti juga menanyakan mengenai siapa keterlibatan dalam program tahfidz. HS mengatakan bahwa:

Gubernur Aceh yang berinisiatif untuk membentuk program tahfidz dari pertanyaan bapak Kemenag RI, kemudian bekerjasama dengan Menteri Kabulog untuk mengirim perwakilan para hafidz dari perguruan tinggi di Jakarta untuk membimbing program tafidz di Aceh. Kalau untuk program pendukung dibuat oleh pimpinan dayah dan para pengurus structural yang berkepentingan.

Selanjutnya peneliti mengajukan pertanyaan yang sama kepada kapid. Tahsin tahfiz. MN mengatakan bahwa:

Pembentukan program tahfidz pertama sekali dibentuk dengan kerjasama Gubernur Aceh dan Menteri Bulog untuk mengirim para hafidz dalam membantu anak Aceh menghafal Al-Quran. Yang program pendukung lainnya itu dibuat oleh pimpinan dayah dengan pengurus bidang program tahfidz itu sendiri.

Selanjutnya peneliti mengajukan pertanyaan yang sama kepada ustadz MY. Ustadz MY mengatakan bahwa: “Pemerintah Aceh dengan bekerjasama dengan perwakilan dari Jakarta termasuk pimpinan dayah ini. Program pendukung yang lain itu keputusan pimpinan dayah dengan staff pengurusnya.”

Selanjutnya peneliti mengajukan pertanyaan yang sama kepada ustadzah BL. Ustadz BL mengatakan bahwa: “Pimpinan dayah ini termasuk perwakilan yang diutus pas pertama kali dibentuk program tahfidz di Aceh. Yang program pendukung dibuat oleh pengurus struktural bersama pimpinan dayah.”

Berdasarkan hasil dokumentasi yang peneliti peroleh di lapangan bahwa Yang terlibat dalam pembentukan program tahfidz diantaranya ada Gubernur Aceh Ibrahim Hassan, Menteri Kabulog Bustaril Arifin, 5 perwakilan dari PTIQ Jakarta. Pengadaan program pendukung dibuat oleh pimpinan dayah dan pengurus structural.

Peneliti juga menanyakan kapan dibentuknya program tahfidz dan pengadaan program pendukung. MN mengatakan bahwa:

Pesantren ini didirikan memang khusus untuk pembentukan program tahfidz, jadi dari awal memang sudah ada sekitar tahun 1989. Pengadaan program pendukung dibuat pada awal tahun 2021 bulan januari dan langsung diterapkan program-programnya.

Selanjutnya peneliti mengajukan pertanyaan yang sama kepada ustadz MY. Ustadz MY mengatakan bahwa: “Program tahfidz memang sudah ada sejak awal pesantren ini didirikan sekitar akhir tahun 80-an. Kalau untuk program pendukung itu dari awal tahun ini, dan langsung diberlakukan program tersebut”.

Selanjutnya peneliti mengajukan pertanyaan yang sama kepada ustadzah BL. Ustadzah BL mengatakan bahwa: “Dibentuk program tahfidz dari sejak awal ada pesantren ini. Untuk program

pendukung tahfidz dibuat bulan januari tahun 2021 dan langsung diberlakukan.”

Berdasarkan hasil dokumentasi yang peneliti peroleh di lapangan bahwa Program tahfidz pertama sekali dibentuk pada tahun 1989. Pengadaan program pendukungnya dibuat pada awal tahun 2021.

Pertanyaan berikutnya peneliti mengajukan kepada kabid. Tahsin dan tahfidz mengenai dimana program tahfidz dan pengadaan program pendukung dibentuk. MN mengatakan bahwa: “Pembentukan program tahfidz awalnya di gedung LPTQ Aceh baru kemudian dipindahkan ke pesantren ini sebagai tempat khusus untuk program tahfidz. Sedangkan pengadaan program tahfidz dibuat langsung di pesantren ini”.

Selanjutnya peneliti mengajukan pertanyaan yang sama kepada ustadz MY. Ustadz MY mengatakan bahwa: “Pertama sekali di gedung LPTQ Aceh baru setelah lumayan banyak santrinya dipindahkan ke pesantren ini. Kalau program pendukung dibuat di pesantren ini langsung”.

Selanjutnya peneliti mengajukan pertanyaan yang sama kepada ustadzah B. ustadzah B mengatakan bahwa: “Awalnya di LPTQ Aceh karena sesuai permintaan Bapak Gubernur, kemudian baru dipindahkan ke tempat ini. Untuk program pendukung itu dibuat langsung di pesantren ini.”

Berdasarkan hasil dokumentasi yang peneliti peroleh di lapangan bahwa Pembentukan program tahfidz pertama sekali di gedung LPTQ Aceh. Sedangkan pengadaan program pendukung dibuat di pesantren ini langsung.

Pertanyaan berikutnya peneliti mengajukan kepada kabid. Tahsin dan tahfidz mengenai biaya yang dibutuhkan saat awal pembentukan program tahfidz . MN mengatakan bahwa:

Enggak ada rincian khusus pada saat awal dibentuk karena program tahfidz ini inisiatif dari pemerintah Aceh langsung pada saat itu. Tetapi untuk sekarang biayanya pengelolaannya dari biaya makan dan pembangunan santri perbulannya sekitar Rp.800.000 perbulan. Sedangkan untuk biaya program pendukung, untuk program Tasmi' biaya yang diperlukan sekitar 25 juta, dan program Takhasus dibutuhkan biaya awal sekitar 22 juta, biaya lanjutan kesehariannya dari bulanan para santri sekitar 1 juta.

Selanjutnya peneliti mengajukan pertanyaan yang sama kepada ustadz MY. Ustadz MY mengatakan bahwa: “Biaya untuk program tahfidz berjalan dari uang makan dan pembangunan santri perbulannya. Kalau biaya program pendukung, untuk program tasmi’ sekitar 25 juta, kalau program takahsus ustadzah kurang tau.”

Selanjutnya peneliti mengajukan pertanyaan yang sama kepada ustadzah B. ustadzah B mengatakan bahwa:

Setau ustadzah engga ada biaya khusus awal dibentuk program tahfidz ini karena berjalan sebagai program utama jadi biayanya dari uang bulanan para santri. Kalau untuk program tasmi’ butuh biayanya sekitar 25 juta yang udah dirincikan, sedangkan program takhasus juga dari biaya bulanan santri dan dari setiap santri itu sekitar 1 juta perbulannya.

Berdasarkan hasil dokumentasi yang peneliti peroleh di lapangan bahwa Biaya program tahfidz berjalan dari biaya bulanan setiap santri perbulannya. Biaya untuk pengadaan program tasmi’ diperlukan sekitar 25 juta. Sedangkan untuk biaya program takhasus awal pemngadaannya dibutuhkan sekitar 22 juta, kemudian untuk kesehariannya menggunakan biaya dari bulanan setiap santri takhasus sekitar 1 juta perbulan.

Pertanyaan berikutnya peneliti mengajukan kepada kabid. Tahsin dan tahfidz mengenai penanggung jawab dalam pengelolaan program tahfidz. Kabid Tahsin dan tahfidz mengatakan bahwa:

Tentunya pimpinan dayah berperan besar dalam pengelolaan program tahfidz, tetapi sekarang tanggung jawab sudah dibagi perbidangnya masing-masing, untuk program tahfidz kelas regular dikelola oleh bidang tahsin dan tahfidz, sedangkan untuk kelas intensif penanggung jawabnya diluar dari bidang tahfidz regular dan langsung dari bidang program takhasus.

Selanjutnya peneliti mengajukan pertanyaan yang sama kepada ustadz MY. Ustadz MY mengatakan bahwa: “Untuk program tahfidz sekarang sudah ada penanggung jawab khusus yaitu bidang tahsin dan tahfidz. Sedangkan program takhasus itu penanggung jawabnya dari bagian takhasus itu sendiri.”

Selanjutnya peneliti mengajukan pertanyaan yang sama kepada ustadzah B. ustadzah B mengatakan bahwa: “Bidang tahsin

dan tahfidz yang bertanggung jawab dalam seluruh pengelolaan program tahfidz. Kalau untuk program takhasus itu sudah ada tanggung jawab sendiri di bagian pengelolaan takhasus.”

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti peroleh di lapangan bahwa Pimpinan dayah yang bertanggung terhadap seluruh pengelolaan program Tahfidzul Quran di MUQ Pagar Air, menurut bidangnya masing-masing program tahfidz kelas reguler dikelola oleh kapid. Tahsin dan tahfidz. Sedangkan program tahfidz kelas intensif (takhasus) dikelola oleh kapid. Takhasus.¹⁰⁸

2. Pelaksanaan

Pelaksanaan merupakan suatu proses dengan menggerakkan sumber daya manusia yang ada untuk melakukan suatu kegiatan pencapaian tujuan. Hasil wawancara dengan Kapid. Tahsin dan tahfidz, ustadz/ustadzah, dan santri di MUQ Pagar Air terkait pelaksanaan program Tahfidz Qu’ran, akan didisplay data sebagai berikut. Peneliti menanyakan mengenai proses pelaksanaan program tahfidz. MN mengatakan bahwa:

Pelaksanaan program tahfidz itu dibagi menjadi dua kelas, kelas intensif dan kelas reguler. Kalau intensif hanya untuk tahfidz khusus tapi kalau kelas reguler pembelajaran tahfidz biasa, yang ada program sampingannya.

Selanjutnya peneliti mengajukan pertanyaan yang sama kepada ustadz MY. Ustadz MY mengatakan bahwa: “Pelaksanaannya itu dibagi jadi dua kelas, kelas intensif dan kelas reguler.”

Selanjutnya peneliti mengajukan pertanyaan yang sama kepada ustadzah BL. Ustadzah BL mengatakan bahwa: “Dibagi jadi dua kelas, intensif dan kelas reguler yang biasa di pesantren.”

Selanjutnya peneliti mengajukan pertanyaan yang sama kepada santri AL. Santri AL mengatakan bahwa: “Ada dua jenis kelasnya, kelas intensif itu hanya untuk tahfidz, dan reguler yang kami biasa setoran di pesantren ini.”

Selanjutnya peneliti mengajukan pertanyaan yang sama kepada santri SH. Santri SH mengatakan bahwa: “Ada pilihan kelasnya, kalau kelas intensif khusus menghafal saja, dan kelas reguler itu kami setoran biasa di pesantren terus ada sekolah paginya.”

¹⁰⁸ Observasi di Dayah MUQ Pagar Air Aceh pada Tanggal 26-28 September 2023

Berdasarkan hasil dokumentasi pada PPT Laporan Pertanggung jawaban yang peneliti peroleh di lapangan bahwa terdapat pelaksanaan program tahfidz yang dibagi menjadi dua jenis kelas yaitu kelas intensif dan kelas reguler.

Pertanyaan berikutnya peneliti mengajukan kepada kabid. Tahsin dan tahfidz tentang keterlibatan yang ikut berperan dalam pelaksanaan pengelolaan program tahfidz dan program pendukung. MN mengatakan bahwa:

Pimpinan dayah dan kabid. Pengelolaan tahfidz tentunya, kemudian ada 22 ustadz dan 22 ustadzah yang membimbing kelompok halaqah, santriwan/ wati terdiri dari , musyrif/ah sekitar 10 orang sebagai pengawas atau yang mengontrol.

Selanjutnya peneliti mengajukan pertanyaan yang sama kepada ustadz MY. Ustadz MY mengatakan bahwa: “Tentunya bidang pengelolaan tahfidz, ustadz/ah, santriwan/ wati, dan ada musyrif/ ah juga yang mengawasi anak-anak.”

Selanjutnya peneliti mengajukan pertanyaan yang sama kepada ustadzah BL. Ustadzah BL mengatakan bahwa: “Ustadz/ustadzah yang membimbing kelompok tahfidz, santriwan/ wati, dan musyrif/ah yang mengawasi anak-anak di asrama.”

Selanjutnya peneliti mengajukan pertanyaan yang sama kepada santri AL. Santri Alifah mengatakan bahwa: “Ustadz dan ustadzah, santriwan/ wati, musyrif/ ah.”

Selanjutnya peneliti mengajukan pertanyaan yang sama kepada santri SH. Santri SH mengatakan bahwa: “Ustadz/ustadzah, santriwan/ wati, dan yang mengawasi ada musyrif/musyrifah.”

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti peroleh di lapangan bahwa yang terlibat dalam pelaksanaan pengelolaan pimpinan dayah, kabid. Tahsin dan tahfidz, ustadz/ustadzah, santri dan musyif/ah berperan dalam pengelolaan pelaksanaan program tahfidz.

Pertanyaan berikutnya peneliti mengajukan kepada kabid. Tahsin dan tahfidz adalah kapan dan dimana pelaksanaan pengelolaan program tahfidz. Kabid. MN mengatakan bahwa:

Pengelolaan program tahfidz dilakukan pastinya ketika proses belajar-mengajar tahfidz. Untuk jam tahfidznya ada 8 kali dalam seminggu, setiap hari kecuali hari minggu, selama satu jam setelah subuh dan setelah asar. Untuk

program pendukung seperti program tasmi' itu dilakukan setahun sekali, sedangkan program takhasus jam pelaksanaannya tiga kali dalam sehari, waktu setorannya setelah subuh sampai jam 8, dhuha sampai zuhur, dan siang sampai asar. Tempat pembelajaran tahfidz di Aula baru, aula lama, kelas, mushalla, dan lingkungan pesantren. Sedangkan untuk kelas intensif (takhasus) diluar lingkungan pesantren, didekat sini juga ada rumah khusus di daerah meunasah krueng.

Selanjutnya peneliti mengajukan pertanyaan yang sama kepada ustadz MY. Ustadz MY mengatakan bahwa:

Jam tahfidz ada 2 kali sehari setelah subuh dan setelah asar, setiap hari kecuali jumat sore dan hari minggu. Kemudian yang program pendukung seperti program tasmi' dilaksanakan setahun sekali, sedangkan program intensif (takhasus) jam pembelajarannya lebih banyak ada 4/3 kali sehari. Tempatnya di aula, mushalla, kelas, bale dan lingkungan sekitar. Beda dengan kelas intensif (takhasus) tempatnya diluar lingkungan dayah ini di meunasah krueng.

Selanjutnya peneliti mengajukan pertanyaan yang sama kepada ustadzah BL. Ustadzah BL mengatakan bahwa:

Waktu pembelajaran tahfidz seminggu 8 kali jam masuknya setelah subuh dan setelah asar kecuali hari minggu dan jumat sore. Untuk program tasmi' itu diadakan setahun sekali, dan program intensif (takhasus) dalam sehari ada 4 kali sehari diwaktu subuh, pagi, dhuha, dan setelah asar. Tempatnya di kelas, mushalla, aula baru, bale dan lingkungan sekitar. Kalau takhasus didekat sini juga tapi diluar lingkungan pesantren.

Selanjutnya peneliti mengajukan pertanyaan yang sama kepada santri AL Santri AL mengatakan bahwa:

Jam tahfidz sehari ada 2 kali setelah salat subuh dan asar kecuali hari minggu dan jumat sore. Kalau untuk program tasmi' itu setahun sekali dan program takhasus lebih banyak jam tahfidz ada 4 kali setoran dalam sehari. Tempat setorannya tergantung ustadzah kelompok tahfidznya, ada di bale, aula baru, mushalla, kelas. Yang anak takhasus itu di luar pesantren.

Selanjutnya peneliti mengajukan pertanyaan yang sama kepada santri SH. Santri SH mengatakan bahwa:

Untuk setoran tahfidz ada 2 kali dalam sehari, setelah subuh dan setelah asar. Program tasmi' itu cuman sekali setahun, dan program takhasus 3-4 kali setoran dalam sehari. Tempat setorannya di mushalla, ada juga di kelas, bale, aula baru.

Berdasarkan hasil dokumentasi pada PPT Laporan Pertanggung jawaban yang peneliti temukan di lapangan bahwa pelaksanaan pembelajaran tahfidz dilakukan sehari 2 kali, program tasmi' dilaksanakan setahun sekali, dan program intensif (takhasus) 3 kali setoran dalam sehari. Pelaksanaannya dilakukan di lingkungan sekitar pesantren, mushalla, bale, aula baru, dan dikelas. Sedangkan program takhasus dilaksanakan diluar lingkungan pesantren.

Pertanyaan berikutnya peneliti mengajukan kepada kabid. Tahsin dan tahfidz adalah bagaimana langkah-langkah dalam pelaksanaan program tahfidz dan program pendukung. MN mengatakan bahwa:

Awalnya santri diharuskan tahsin yaitu membaca ayat, jika bacaannya sudah bagus baru diperbolehkan untuk menghafal kemudian disetorkan kepada ustadz/ ah nya. Langkah terakhir yaitu takrir, artinya santri mengulang hafalan yang sudah dihafal tadi. Untuk program tasmi' santri membaca hafalan tanpa melihat al-Quran didepan kelompok halaqahnya dan akan diberikan syahadah sesuai kategori hafalannya. Sedangkan kelas intensif (takhasus) langkahnya hampir sama dengan program tahfizh biasa yang awalnya tahsin, lanjut dengan tahfidz dan terakhir murajaah.

Selanjutnya peneliti mengajukan pertanyaan yang sama kepada ustadz MY. Ustadz MY mengatakan bahwa:

Yang pertama santri harus tahsin (membaca) dulu, kemudian baru dilanjut tahfidz (menghafal), setelah hafalan itu disetor santri diharuskan murajaah/ mengulang hafalan yang sudah dihafal tadi. Untuk program tasmi' santri membaca hafalannya sesuai kemampuan didepan kelompok halaqah tahfidz masing-masing. Dan untuk program takhasus itu langkahnya sama seperti program tahfidz biasa.

Selanjutnya peneliti mengajukan pertanyaan yang sama kepada ustadzah BL. Ustadzah BL mengatakan bahwa:

Program tahfidz ada 3 langkah yaitu tahsin, tahfidz, dan murajaah/ takrir. Program tasmi' santri membaca hafalannya didepan kelompok halaqah sesuai dengan kemampuan mereka. Dan untuk program takhasus pembelajarannya sama seperti program tahfidz tadi.

Pertanyaan berikutnya peneliti mengajukan kepada kabid. Tahsin dan tahfidz adalah apakah kebutuhan fasilitas dalam menunjang program tahfidz sudah terpenuhi dengan baik. MN mengatakan bahwa: "Iya terpenuhi, karena sekarang ada beberapa fasilitas yang baru dibangun juga, seperti gedung mushalla dan aula baru. Jadi banyak tempat yang bisa dijadikan santri untuk menghafal."

Selanjutnya peneliti mengajukan pertanyaan yang sama kepada ustadz MY. Ustadz MY mengatakan bahwa: "Lebih terpenuhi kalau sekarang, karena ada beberapa pembangunan baru untuk santri menghafal dengan nyaman seperti mushalla baru itu."

Selanjutnya peneliti mengajukan pertanyaan yang sama kepada ustadzah BL. Ustadzah BL mengatakan bahwa: "Kalau menurut saya terpenuhi tapi masih ada juga beberapa yang merasa kurang nyaman waktu mengajar."

Selanjutnya peneliti mengajukan pertanyaan yang sama kepada santri AL. Santri AL mengatakan bahwa: "Enggak juga, karena yang perempuannya menghafal di aula baru jadi kepanasan, otomatis terganggu fokusnya."

Selanjutnya peneliti mengajukan pertanyaan yang sama kepada santri SH. Santri SH mengatakan bahwa: "Lumayan nyaman, tapi kami sering kepanasan, terus karena terlalu rame jadi agak terganggu konsentrasi menghafalnya."

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti temukan di lapangan bahwa fasilitas dalam menunjang keberhasilan program terpenuhi dengan baik, dapat dilihat dari pembangunan gedung-gedung baru sebagai tempat santri untuk menghafal al-Qu'ran.

3. Pengawasan

Pengawasan merupakan kegiatan untuk mendapatkan kepastian tentang program atau kegiatan yang sedang dilakukan atau telah dilakukan sesuai dengan rencana yang telah ditentukan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kabid. Tahsin dan tahfidz, ustadz/ustadzah, dan santri di MUQ Pagar Air terkait pelaksanaan program Tahfidz Qu'ran, akan didisplay data sebagai berikut.

Pertanyaan berikutnya peneliti mengajukan kepada kabid. Tahsin dan tahfidz mengenai pengawasan terhadap pelaksanaan program tahfidz. MN mengatakan bahwa:

Dari bidang pengelolaan tahfidz tentu ada pengawasan misalnya dari kehadiran guru tahfidz itu dalam bentuk absensi. Nanti ada musyrif/ ah yang melapor sama kami kalau ada guru tahfidz yang tidak masuk. Jadi nanti langsung dicarikan pengganti atau santri dialihkan ke kelompok lain.

Selanjutnya peneliti mengajukan pertanyaan yang sama kepada ustadz MY. Ustadz MY mengatakan bahwa:

Ada, pengontrolan waktu jam pelajaran dayah sama jam belajar di sekolah. Jadi selama jam itu santri tidak ada yang boleh ada di asrama. Yang kontrol santri itu bagian musyrif/ ah, kalau control kehadiran guru tahfidznya itu ada piket khusus dari guru tahfidz. Kalau nanti ada kelompok yang kosong yang piket melapor ke pengelolaan bidang tahfidz atau mereka ganti.

Selanjutnya peneliti mengajukan pertanyaan yang sama kepada ustadzah BL. Ustadzah BL mengatakan bahwa: “Dari pihak pengelola bidang tahfidz ada diawasi tapi engga tiap hari juga, kadang sesekali ada di cek ke kelompok setoran tahfidznya.”

Selanjutnya peneliti mengajukan pertanyaan yang sama kepada santri AL. Santri AL mengatakan bahwa: “Terkadang ada, tergantung ustadzahnya, kalau waktu menghafal itu yang kontrol kakak kelas atas, tapi kalau di asrama itu musyrif/ ah.”

Selanjutnya peneliti mengajukan pertanyaan yang sama kepada santri Suhaila. Santri Suhaila mengatakan bahwa: “Yang control di asrama itu musyrif/ ah. Tapi kalau di jam menghafal yang kontrolnya kakak kelas atas. Ustadz/ ah paling waktu jam setoran aja.”

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti temukan di lapangan bahwa Kabid. Tahsin dan tahfidz melakukan pengontrolan setiap harinya melalui musyrif/ah sebagai bagian yang bertugas dalam mengawasi santri dalam kegiatan belajar mengajar.

Pertanyaan berikutnya peneliti mengajukan kepada kabid. Tahsin dan tahfidz mengenai pengawasan program tahfidz dan program pendukung. MN mengatakan bahwa:

Selama jam belajar mengajar berlangsung, dari mulai jam 4 salat tahajud, itu musyrif/ah sudah mulai membangunkan dan mengawasi santri sampai setelah jam setoran pagi selesai. Dan sore harinya juga diawasi dijam setoran sore lanjut ke jam menghafal malam. Pokoknya memastikan santri tidak boleh ada yang diasrama.

Selanjutnya peneliti mengajukan pertanyaan yang sama kepada ustadz MY. Ustadz MY mengatakan bahwa:

Karena disini juga ada program salat tahajud jadi dari sebelum subuh sampai jam 7 untuk jam setoran pagi. Kemudian sorenya dar jadwal salat asar sampai jam 6 itu control waktu setoran santri. Dari magrib sampai jam 9 malam itu control untuk santri menghafal.

Selanjutnya peneliti mengajukan pertanyaan yang sama kepada ustadzah BL. Ustadzah BL mengatakan bahwa: “Kalau untuk jadwal program tahfidz diawasinya jam setoran subuh dan asar, sama jam menghafal malam harinya.”

Selanjutnya peneliti mengajukan pertanyaan yang sama kepada santri AL. Santri AL mengatakan bahwa: “Waktu setoran subuh dan sore, jam menghafal malam juga ada diwasin.”

Selanjutnya peneliti mengajukan pertanyaan yang sama kepada santri SH. Santri SH mengatakan bahwa:

Kami ada dibangunin salat tahajud, jadi langsung lanjut untuk salat subuh dan setoran. Dijam sorenya dari salat asar lanjut jam setoran murajaah jam 6. Kalau jam menghafal juga dikontrol dari setelah magrib sampai jam 9 malam.

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti temukan di lapangan bahwa pengawasan program tahfidz dilakukan ketika jadwal setoran subuh dan sore serta jadwal menghafal malam.

4. Evaluasi

Evaluasi program merupakan kegiatan penilaian yang dilakukan dengan menentukan kualitas sesuatu dengan mempertimbangkan segala aspek yang menyangkut dengan poin-poin evaluasi yang telah ditentukan. Berdasarkan hasil wawancara dengan Kabid. tahsin dan tahfidz, ustadz/ustadzah, dan santri di

MUQ Pagar Air terkait pelaksanaan program Tahfidzul Quran, akan didisplay data sebagai berikut.

Pertanyaan berikutnya peneliti mengajukan kepada kabid. Tahsin dan tahfidz mengenai penilaian dalam pelaksanaan evaluasi program tahfidz. MN mengatakan bahwa:

Disini ada evaluasi untuk ustadz/ah juga untuk santri. Kalau ustadz/ah nya dievaluasi oleh pimpinan dayah sedangkan santri dievaluasi oleh guru tahfidznya masing-masing. Nah yang dinilai itu kualitas hafalan dan kelancarannya, untuk santri kami juga minta ke ustadz/ah setiap kelompok untuk mengisi perkembangan hafalan santri dalam bentuk google form. Sedangkan untuk kelas takhasus belum dilakukan evaluasi karena baru berjalan 3 bulan.

Selanjutnya peneliti mengajukan pertanyaan yang sama kepada ustadz MY. Ustadz MY mengatakan bahwa:

Tentunya beda guru beda penilaiannya, tapi kalau saya setiap selesai satu juz santri harus dites dulu kelancaran hafalannya baru boleh lanjut juz. Kalau untuk ujian semesteran yang dinilai itu jumlah keseluruhan hafalan santri, jumlah hafalan yang diujikan, kelancaran hafalan, bacaan tajwid dan kehadiran. Untuk program takhasus belum ada evaluasi karena baru berjalan.

Selanjutnya peneliti mengajukan pertanyaan yang sama kepada ustadzah BL. Ustadzah BL mengatakan bahwa:

Jadi ketika diadakan rapat evaluasi itu yang dibahas tentang kendala ustadz/ah nya selama setoran, nanti ada dikasih metode atau saran dari pimpinan dayah dan bidang pengelolaan tahfidz juga. Intinya itu yang dinilai peningkatan jumlah hafalan santri. Kalau untuk evaluasi santri yang kami lakukan di kelompok tahfidz yang dinilai itu jumlah hafalan, kelancaran, dan tajwidnya.

Selanjutnya peneliti mengajukan pertanyaan yang sama kepada santri AL. Santri AL mengatakan bahwa: "Jumlah hafalannya, kelancaran hafalan, sama bacaan tajwid."

Selanjutnya peneliti mengajukan pertanyaan yang sama kepada santri SH. Santri SH mengatakan bahwa: "Yang dinilai itu kelancaran hafalannya, ada juga yang disuruh ngulang dulu dan dites baru boleh naik juz, kalau ujian itu dinilai jumlah hafalan, hafalan yang lancar, dan tajwidnya."

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti temukan di lapangan bahwa Evaluasi program tahfidz dilakukan untuk ustadz/ah yang dinilai langsung oleh pimpinan dayah dan santri dinilai oleh ustadz/ah kelompok tahfidz dengan menfokuskan pada kualitas bacaan tajwid, jumlah hafalan, dan kelancaran hafalannya.

Pertanyaan berikutnya peneliti mengajukan kepada kapid. Tahsin dan tahfidz mengenai kapan dilakukan evaluasi pengelolaan program tahfidz. Kapid. Tahsin dan tahfidz mengatakan bahwa: “Untuk evaluasi guru tahfidznya itu setahun sekali setiap pergantian tahun ajaran baru. Kalau evaluasi santri itu bulanan dan semester.”

Selanjutnya peneliti mengajukan pertanyaan yang sama kepada ustadz MY. Ustadz MY mengatakan bahwa: “Kalau saya evaluasinya setiap selesai setoran satu juz, sama evaluasi ujian semester.”

Selanjutnya peneliti mengajukan pertanyaan yang sama kepada ustadzah BL. Ustadzah BL mengatakan bahwa:

Tergantung masing-masing ustadz/ah nya juga ya, kalau saya setiap selesai setoran satu juz saya tes, perbulannya saya tes hafalan yang dicapai selama sebulan itu, pertengahan semester juga saya ujiangkan, dan ujian akhir semester.

Selanjutnya peneliti mengajukan pertanyaan yang sama kepada santri AL. Santri AL mengatakan bahwa: “Paling di ujian akhir semester, kalau UTS enggak ada. Tergantung ustadzahnya juga, kadang ada yang udah siap hafal satu juz dites dulu baru boleh lanjut.”

Selanjutnya peneliti mengajukan pertanyaan yang sama kepada santri SH Santri SH mengatakan bahwa: “Persemester, sama dites tamat setoran perjuz.”

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti temukan di lapangan bahwa evaluasi pengelolaan program tahfidz dilakukan setiap setelah setoran hafalan perjuz, evaluasi bulanan, akhir semester, dan menjelang tahun ajaran baru.

4.2.2. Metode Tahfidz Qur'an di MTs MUQ Pagar Air Aceh.

Berdasarkan hasil obsevasi yang peneliti temukan di lapangan bahwa langkah pelaksanaan program tahfidz dan program takhasus dilakukan dengan tiga langkah, yaitu tahsin, tahfidz, dan

takrir (murajaah). Program tasmi' santri membaca hafalannya sesuai kategori didepan kelompok halaqah tahfidz masing-masing.

Pertanyaan berikutnya peneliti mengajukan kepada kabit. Tahsin dan tahfidz mengenai metode yang digunakan dalam tahfidz. MN mengatakan bahwa:

Untuk 1 guru tahfidz membimbing 10-12 santri dalam satu kelompok halaqah. Kita disini kalau dalam menghafal itu anak-anak bebas, setelah magrib itu menghafal dan subuhnya setoran, jadi kalau ada yang salah langsung diperbaiki disitu. Metode yang digunakan tergantung dari masing-masing ustadzah, disesuaikan dengan kemampuan santrinya juga.

Selanjutnya peneliti mengajukan pertanyaan yang sama kepada ustadz MY. Ustadz MY mengatakan bahwa:

Metode yang digunakan itu tergantung ustadz/ ustadzahnya, tapi kalau saya pribadi memakai metode talaqqi dulu, mendengar dan memperbaiki bacaan jika ada yang salah. Santri harus bagus bacaannya dulu baru boleh menghafal, dan hafalan yang disetor itu minimal setengah halaman dan wajib setoran setiap harinya. Setelah setoran hafalan baru santri wajib ngulang disore harinya, tuntutan dari pesantren minimal itu 2 lembar setengah tetapi saya ringankan lagi sesuai kesanggupan mereka minimalnya 2 halaman. Yang program tasmi' tidak ada metode khusus. Kalau program intensif (takhasus) itu awalnya pakai metode sabaq, sabqi, dan manzil.

Selanjutnya peneliti mengajukan pertanyaan yang sama kepada ustadzah BL. ustadzah BL mengatakan bahwa:

Jadi kemudahan santri dalam menghafal itu berbeda-beda, ada santri yang suka pakai Al-Quran terjemahan ada juga yang enggak. Metode yang diterapkan itu tergantung dari santrinya, kalau saya tentunya harus bagus bacaan dulu sebelum menghafal. Saya memakai metode takrir untuk menekankan santri dalam mengulang hafalan yang sudah dihafal, saya tes perjuz nya sebelum lanjut ke juz berikutnya.

Selanjutnya peneliti mengajukan pertanyaan yang sama kepada santri AL. Santri AL mengatakan bahwa: "Tergantung ustadzahnya karena pertahunnya kami beda-beda ustadzah, jadi

untuk ustadzah yang sekarang terserah kami mau menghafal pakai metode apa, yang penting ada hafalan.”

Selanjutnya peneliti mengajukan pertanyaan yang sama kepada santri AL. Santri AL mengatakan bahwa:

Pertama itu proses tahsin, dilanjut tahfidz, baru takrir/murajaah. Untuk program tasmi’ kami membaca hafalan didepan kelompok tahfidznya. Yang program takhasus kayaknya sama juga dengan program tahfidz biasa tapi lebih banyak waktu setorannya saja.

Selanjutnya peneliti mengajukan pertanyaan yang sama kepada santri SH. Santri SH mengatakan bahwa:

Tahapan pembelajaran tahfidz pertama harus tahsin dulu baru lanjut tahfidz, terus murajaah. Kalau program tasmi’ hafalannya dibaca depan kelompok halaqahnya. Yang program takhasus sama juga kayak program tahfidz biasa tahapannya.

Selanjutnya peneliti mengajukan pertanyaan yang sama kepada santri SH. Santri SH mengatakan bahwa: “Metode yang diterapin di kelompok halaqah kami itu metode tahfidz dan takrir, setelah subuhnya setoran hafalan baru harus murajaah lagi sore harinya.”

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti temukan di lapangan bahwa metode yang diterapkan tergantung dari masing-masing ustadzahnya disesuaikan dengan kemampuan dari santri, diantaranya ada metode talaqqi, tahsin, tahfidz, dan takrir. Sedangkan takhasus memakai metode sabaq, sabqi, dan manzil, setiap ustadz/ahnya memperhatikan kelancaraan bacaan sebelum menghafal dan memfokuskan santri untuk murajaah.

4.2.3. Strategi Pencapaian Tahfidz di MTs MUQ Pagar Air Aceh.

Hasil wawancara dengan Kabid. Tahsin dan tahfidz, ustadz/ustadzah, dan santri terkait strategi pencapaian pelaksanaan program Tahfidz Qu’ran di Dayah MUQ Pagar Air akan didisplay sebagai berikut. Pertanyaan pertama peneliti mengajukan kepada kabid. Tahsin dan tahfidz mengenai rencana dan strategi yang digunakan untuk mencapai tujuan dari penerapan program tahfidz. MN mengatakan bahwa:

Untuk mempermudah dan mempercepat pencapaian tujuan dari program tahfidz strategi utama yang direncanakan yaitu membuat program-program baru untuk pendukung dari program tahfidz ini. Selain itu juga ada dilakukan pelatihan tahsin dua kali persemester, pelatihan mengajar dua kali persemester, khataman Al-Quran satu kali perbulan, dan setoran hafalan bersanad satu kali perminggu.

Selanjutnya peneliti mengajukan pertanyaan yang sama kepada ustadz MY. Ustadz MY mengatakan bahwa: “Menurut saya sendiri, program-program pendukung yang baru dibuat dan diadakan ini termasuk strategi pencapaian tujuan program tahfidz dari pihak pesantren.”

Selanjutnya peneliti mengajukan pertanyaan yang sama kepada ustadzah BL. Ustadzah BL mengatakan bahwa:

Strategi dari bagian kepengurusan program tahfidz itu sendiri sudah mengadakan beberapa program pendukung, yang sangat membantu pencapaian tujuan dari program tahfidz. Tapi kalau dari pribadi saya, strategi yang saya terapkan ke santri itu menfokuskan mereka lebih ke murajaah atau mengulang hafalan, jika 70% dikatakan lancar baru boleh lanjut ke hafalan baru, jadi santri itu juga ada rasa tanggung jawab terhadap hafalannya.

Selanjutnya peneliti mengajukan pertanyaan yang sama kepada santri AL. Santri AL mengatakan bahwa:

Kalau menurut saya harus ada terapan target dari diri sendiri. Jadi enggak cuman semangat menghafal karena lihat orang lain khatam tapi enggak ada target dari sendiri. Kalau saya targetnya persemester, sebulan itu minimal harus ada 1 juz hafalan baru, paginya tahfidz sorenya ngulang jadi hafalan tetap seimbang banyak dan kelancarannya.

Selanjutnya peneliti mengajukan pertanyaan yang sama kepada santri SH. Santri SH mengatakan bahwa: “ada strategi dari diri sendiri, tetapan target karena untuk mudah tercapai, tapi semana mampu juga.”

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti temukan di lapangan bahwa strategi yang dilakukan dengan meningkatkan kualitas guru pembimbing tahfidz dengan pelatihan dan pengajaran, khataman al-Qu’ran sebulan sekali, dan setoran hafalan bersanad satu minggu sekali, selain itu mengadakan program-

program pendukung program tahfidz seperti program tasmi', wirid, tambahan jam murajaah di sekolah, menfokuskan santri dalam murajaah hafalan.

Pertanyaan berikutnya peneliti mengajukan kepada kabid. Tahsin dan tahfidz mengenai penempatan ustadz/ah selaku pembimbing tahfidz sesuai dengan kemampuan yang dimiliki. Kabid. Tahsin dan tahfidz mengatakan bahwa: "Sesuai kemampuan, kami disini perekrutan guru tahfidz itu melalui tahap seleksi dan ada syarat-syaratnya juga. Bahkan setiap tahunnya selalu ada evaluasi dari pimpinan dayah."

Selanjutnya peneliti mengajukan pertanyaan yang sama kepada ustadz MY. Ustadz MY mengatakan bahwa:

Karena sistem sekarang sudah ada tes setahun sekali untuk guru tahfidznya, hasil tes itu disesuaikan penempatannya dengan kelas santri tahfidz. Jadi yang paling banyak dan lancar hafalannya itu ditempatkan dikelas akhir, yang hafalan santrinya juga sudah banyak.

Selanjutnya peneliti mengajukan pertanyaan yang sama kepada ustadzah BL. Ustadzah BL mengatakan bahwa: "Iya, sesuai dengan kemampuan pengajarnya. Apalagi anak-anak yang sudah banyak hafalannya, itu harus guru yang punya kualitas hafalan yang bagus tentunya."

Selanjutnya peneliti mengajukan pertanyaan yang sama kepada santri AL. Santri AL mengatakan bahwa: "Sesuai, disesuaikan dengan banyaknya hafalan santri. Dan kami pun setiap tahunnya diganti ustadz/ah nya."

Selanjutnya peneliti mengajukan pertanyaan yang sama kepada santri SH. Santri SH mengatakan bahwa:

Sesuai, karena kami termasuk santri baru, jadi ustadzah kami itu enggak terlalu menekankan kami untuk banyak-banyak setoran. Jadi sesuai dengan kemampuan santri di kelompok itu juga penempatan gurunya.

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti temukan di lapangan bahwa penempatan guru pembimbing tahfidz sesuai dengan kemampuan yang dimiliki berdasarkan kemampuan dan hasil seleksi setiap tahun guru pembimbing tahfidz.

Pertanyaan berikutnya peneliti mengajukan kepada kabid. Tahsin dan tahfidz adalah mengenai target hafalan santriwan/ wati. MN mengatakan bahwa: "Enggak juga, jadi enggak semua anak itu punya kemampuan yang sama dan mampu menghafal 30 juz. Tapi

untuk beberapa tahun ini terus meningkat target santri yang khatam 30 juz, jadi nanti kami akan publish ke sosial media juga pencapaian dan lulusan santri tersebut.”

Selanjutnya peneliti mengajukan pertanyaan yang sama kepada ustadz MY. Ustadz MY mengatakan bahwa: “Iya, dari yang kita lihat sekarang tiap tahunnya lebih banyak yang khatam.”

Selanjutnya peneliti mengajukan pertanyaan yang sama kepada ustadzah BL. Ustadzah BL mengatakan bahwa: “Ada yang mencapai ada yang enggak, tapi yang jelas lebih banyak dari tahun lalu dan terus meningkat.”

Selanjutnya peneliti mengajukan pertanyaan yang sama kepada santri AL. Santri AL mengatakan bahwa: “Meningkat juga kalau dilihat, karena termotivasi dari kawan-kawan yang udah banyak-banyak hafalannya.”

Selanjutnya peneliti mengajukan pertanyaan yang sama kepada santri SH. Santri SH mengatakan bahwa: “Iya, Karena banyak yang khatam juga dari tahun ke tahunnya.”

Berdasarkan hasil dokumentasi yang peneliti temukan di lapangan bahwa lulusan santri yang khatam 30 juz dalam tiga tahun terakhir terus meningkat, dan santri yang berprestasi serta mampu menghafal 30 juz akan dipublish di akun media sosial Dayah MUQ Pagar Air.

Pertanyaan berikutnya peneliti mengajukan kepada kabid. Tahsin dan tahfidz mengenai faktor yang mendukung keberhasilan pencapaian tahfidz. MN bahwa:

Lingkungan pertemanan santrinya, faktor pergaulan itu sangat berpengaruh, contohnya kalau anak itu berada di lingkungan positif, bisa jadi dia semakin positif perlakuannya, begitu juga sebaliknya. Kemudian dukungan dari orang tua juga berpengaruh terhadap semangat anak-anak dalam menghafal.

Selanjutnya peneliti mengajukan pertanyaan yang sama kepada ustadz MY. Ustadz MY mengatakan bahwa: “Kedisiplinan diri dari santri itu sendiri, kalau santri itu bisa lebih disiplin dan bisa mengatur waktu kayaknya hasilnya akan lebih dari yang ditargetkan.”

Selanjutnya peneliti mengajukan pertanyaan yang sama kepada ustadzah BL. Ustadzah BL mengatakan bahwa: “Manajemen diri dari santrinya. Kalau dari santrinya udah punya

tekad dan kemauan jadi dalam kondisi bagaimanapun mereka bisa mencapai yang ditargetkan.”

Selanjutnya peneliti mengajukan pertanyaan yang sama kepada santri AL. Santri AL mengatakan bahwa: “Kemauan dan tekad dari diri sendiri sih kalau menurut saya, kepingin binggain orang tua tentunya. Apalagi kalau udah khatam itu lebih mudah dan terjamin untuk lanjut ke pendidikan selanjutnya.”

Selanjutnya peneliti mengajukan pertanyaan yang sama kepada santri SH. Santri SH mengatakan bahwa: “Keinginan dan semangat dari diri sendiri, tentunya juga faktor dari lingkungan pertemanan yang buat motivasi semangat menghafal.”

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti temukan di lapangan bahwa faktor pendukung santri dalam mencapai keberhasilan mencapai tujuan program tahfidz terdapat pada lingkungan pertemanan, semangat dari diri sendiri, motivasi dari guru pembimbing tahfidz, dan dukungan dari orang tua.

4.3. Pembahasan Hasil Penelitian

Pengelolaan program Tahfidz Qu’ran merupakan kemampuan yang dimiliki oleh seseorang untuk melakukan suatu kegiatan baik secara perorangan ataupun bersama orang lain dalam upaya mencapai tujuan dari penetapan program tahfidz yang telah ditetapkan oleh organisasi. Oleh karena itu sangat diperlukan seseorang yang mampu mengelola dengan baik agar dapat meningkatkan kemajuan bagi lembaga pendidikan tersebut khususnya dalam penerapan program Tahfidz Qu’ran.

4.3.1 Pengelolaan Tahfidz Qu’ran di MTs MUQ Pagar Air Aceh.

Pengelolaan Tahfidz Qu’ran sebagaimana yang kita ketahui memiliki beberapa tahapan, diantaranya perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, dan evaluasi. Berdasarkan penelitian diatas maka pengelolaan program Tahfidzul Quran yang dilakukan oleh pimpinan dayah dan pengurus struktural MUQ Pagar Air sudah bagus dan sesuai dengan tahapan pengelolaan program tahfidz. Berikut penjelasan mengenai pengelolaan program Tahfidz Qu’ran:

Perencanaan program Tahfidz Qu’ran sudah dilakukan sejak awal berdirinya Dayah MUQ Pagar Air. Pembentukan program tahfidz ini dikarenakan pada pelaksanaan MTQN tahun 1988 di Lampung, Aceh tidak menyertakan perwakilannya di cabang tahfidz karena tidak ada masyarakat Aceh yang menghafal

Al-Quran pada masa itu, sehingga dipertanyakan oleh Kementerian Agama RI tentang identitas Aceh sebagai daerah penerapan Syariat Islam. Hal tersebut membuat Gubernur Aceh berinisiatif membentuk lembaga tahfidz pertama dan bekerjasama dengan Menteri Negara Urusan Pangan/Kepala Badan Urusan Logistik (KABULOG) untuk mengirim para hafidz dari Perguruan Tinggi Ilmu Al-Quran Jakarta untuk membina lembaga tahfidz tersebut. Dari inisiatif Gubernur itulah, cikal bakal pertama Pesantren Madrasah Ulumul Qur'an (MUQ) resmi berdiri di Aceh pada tahun 1989 dengan tujuan untuk menghasilkan para hafidz-hafidzah di Aceh.

Seiring berjalannya program, hasil pencapaian tujuan program tahfidz masih sangat kurang, sehingga pada awal tahun 2021 pimpinan dayah dan pengurus struktural Dayah MUQ Pagar Air mengadakan program pendukung seperti program intensif (takhasus), dan program tasmi'. Tujuan dari pengadaan program pendukung ini untuk memotivasi santri dalam menghafal dan murajaah hafalan, memperbanyak dan mempercepat santri yang khatam 30 juz, dan juga sebagai strategi untuk mempertahankan eksistensi pesantren tahfidz dari banyaknya lembaga pendidikan lain yang mulai bermunculan dalam penerapan program tahfidz al-Qur'an. Pengadaan program pendukung ini dikelola oleh kapid. Takhasus dan kapid. Tahsin dan tahfidz. Biaya operasional masing-masing program dibutuhkan sekitar 22-25 juta, ditambah dengan biaya bulanan setiap santri sekitar Rp.800.000-Rp.1.100.000 perbulan.

Pada dasarnya sebelum menentukan suatu kegiatan, terlebih dahulu dilakukan analisis kebutuhan untuk menetapkan suatu perencanaan dari pengamatan yang telah dilakukan. Menurut Darwiyn Syah, dkk perencanaan merupakan kegiatan menentukan tujuan serta merumuskan dan mengatur sumber-sumber daya, informasi, finansial, metode, dan waktu yang diikuti dengan pengambilan keputusan serta penjelasan tentang pencapaian tujuan,

penentuan kebijakan, penentuan program, penentuan metode dan prosedur, dan penentuan jadwal.

Berdasarkan hasil temuan diatas, awal pembentukan program tahfidz di Dayah MUQ Pagar Air dilakukan dengan menganalisa kebutuhan dengan melihat tidak adanya para hafidz di Aceh pada saat itu. Sedangkan pengadaan program pendukung dilakukan dengan melihat perkembangan yang semakin menurun dari target pencapaian program tahfidz seharusnya. Sehingga dibuat program pendukung ini untuk mempercepat dan memperbanyak pencapaian hafidz 30 juz bersanad. Dengan demikian Dayah MUQ Pagar Air telah melakukan proses perencanaan dengan melakukan analisis kebutuhan dalam pengadaan program, menentukan tujuan, menentukan penanggung jawab program, dan penentuan biaya pelaksanaan program. Perencanaan yang dilakukan terhadap program tahfidz tersebut sesuai dengan Darwiyn Syah.

Hal tersebut juga senada dengan tahapan perencanaan yang ditemukan dalam penelitian Riduan, dkk bahwa perencanaan program tahfidz dilakukan dengan menentukan materi program tahfidz, penentuan alokasi waktu jam pembelajaran, dan membuat perangkat perencanaan pembelajaran. Namun berbeda dengan Fatmawati yang menemukan bahwa tahapan perencanaan dilakukan dengan empat tahapan seleksi kemampuan santri dalam menghafal, pengorganisasian dengan menentukan tugas dan mekanisme dalam proses pembelajaran.

Selayaknyanya Dayah MUQ Pagar Air juga dapat melakukan langkah perencanaan sebagaimana yang dilakukan dari beberapa tahapan perencanaan oleh Fatmawati. Dapat disimpulkan bahwa tahapan perencanaan pembentukan program tahfidz dan pengadaan program pendukung yang dilakukan oleh Dayah MUQ Pagar Air Aceh dikatakan baik sebagaimana kegiatan perencanaan sebagai fungsi manajemen.

4.3.2 Metode Tahfidz Qu'ran di MTs MUQ Pagar Air Aceh.

Pelaksanaan tahfidz di MUQ Pagar Air Aceh dilakukan dengan pembagian dua jenis kelas yaitu program tahfidz kelas intensif dan program tahfidz kelas reguler, selain itu juga terdapat program tasmi' sebagai program sampingan atau pendukung untuk mencapai tujuan dari program tahfidz.



Gambar 4.1. Pembagian Program Tahfidz Kelas Intensif dan Kelas Reguler.

Adapun pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan dari ketiga program tersebut sebagai berikut.

1) Kelas intensif

Kelas intensif disebut juga dengan kelas takhasus (tahfidz khusus) yang dikelola oleh kapid. Takhasus di sebuah rumah diluar lingkungan pesantren dengan menfokuskan santri untuk menghafal dan murajaah hafalan dengan target khatam 30 juz selama dua tahun tanpa mengikuti pembelajaran di sekolah. Langkah pelaksanaan dimulai dari tahsin, tahfidz dan takrir atau murajaah hafalan kepada ustadz/ustadzah minimal tiga kali dalam sehari pada waktu pagi, dhuha dan siang dengan menggunakan metode sabaq, sabqi, dan manzil. Metode sabaq adalah setoran hafalan baru yang sudah dihafal oleh santri, selanjutnya metode sabqi adalah pengulangan atau murajaah hafalan baru dengan setoran minimal lima lembar hafalan yang baru selesai dihafal, sedangkan metode manzil adalah pengulangan atau murajaah

hafalan-hafalan dibelakang, misalnya pengulangan hafalan dari juz 1 bagi santri yang jumlah hafalan 10 juz keatas.

Sebagaimana yang dikemukakan Sheikh Lokman Shazly Al-Hafiz, pendiri akademi huffaz Malaysia yang juga menerakan metode ini di pesantrennya menyebutkan bahwa “Pakistani” merupakan metode pembelajaran tahfidz yang diadaptasi dari Pakistan terdiri dari tiga sistem yaitu *sabaq*, *sabqi*, dan *manzil*. *Sabaq* adalah hafalan baru yang diperdengarkan setiap hari kepada ustad tahfidz. *Sabqi* adalah mengulang hafalan yang sedang dihafal, dan *manzil* adalah mengulang hafalan yang sudah dihafal sebelumnya. Metode ini juga diterapkan di Pondok Pesantren Al-Ihsan Banjarmasin dalam penelitian Fatimatuzzahro yang menemukan bahwa metode *sabaq* dilakukan pada saat santri menyeter hafalan baru, *sabqi* dengan mengulang hafalan yang sudah dihafal, dan *manzil* mengulang hafalan-hafalan sebelumnya.



Gambar 4.2. Kegiatan Pelaksanaan Program Tahfidz Kelas Takhasus

2) Kelas reguler AR-RANIRY

Program tahfidz kelas reguler disebut dengan setoran tahfidz biasa, yang dilaksanakan didalam lingkungan pesantren dan dibarengi dengan pembelajaran sekolah pada pagi harinya. Pelaksanaan program tahfidz kelas reguler ini melibatkan pimpinan dayah, kabid. Tahsin dan tahfidz, ustadz/ah, dan santri. Proram tahfidz dilakukan dua kali sehari, subuh dan sore hari, sedangkan malam jadwal menghafal. Dalam penerapannya, langkah pelaksanaan program tahfidz di Dayah MUQ Pagar Air santri diharuskan tahsin terlebih dahulu dengan memperbagus bacaan dan memperhatikan makhorijul huruf serta tajwidnya. Kemudian

dilanjutkan dengan tahfidz menghafal dan menyeter kepada ustadz/ustadzah pembimbing kelas tahfidz dan terakhir santri diwajibkan takrir (murajaah). Metode yang digunakan yaitu metode talaqqi, metode tahsin, metode tasmi', metode tahfidz, dan metode takrir.

Metode pelaksanaan pembelajaran tahfidz tersebut juga telah berhasil diterapkan di Pondok Pesantren Islam Al-Mukmin Sukoharjo dalam penelitian Inayati dan Safina yang menemukan bahwa metode talaqqi diterapkan untuk santri baru dalam waktu satu bulan sebelum mulai menghafal. Kemudian metode yang digunakan untuk menghafal yaitu metode tahfidz dan tasmi', metode tahfidz dilakukan untuk membantu santri dalam memperkuat hafalannya dan metode tasmi' dilakukan untuk mengoreksi setoran dan kelancaran hafalan santri.

Pelaksanaan program pembelajaran menurut Djuju Sudjana merupakan proses kegiatan belajar mengajar di kelas maupun di luar kelas yang secara langsung dilakukan antara guru dan peserta didik. Jadi pelaksanaan adalah interaksi guru dengan peserta didik dalam rangka menyampaikan bahan ajar kepada peserta didik untuk mencapai tujuan pengajaran. Hal tersebut juga sesuai dengan Djuju Sudjana, pelaksanaan program tahfidz di Dayah MUQ Pagar Air Aceh yang dilakukan dengan berinteraksi secara langsung antara santri dengan ustadz/ah nya sebagai pembimbing halaqah tahfidz.

Gambar 4.3. Kegiatan Pelaksanaan Program Tahfidz Kelas Reguler



3) Program tasmi'

Program tasmi' disebut juga dengan setoran hafalan bil ghaib. Program pendukung ini akan menjadi program rutin yang akan dilaksanakan setahun sekali di Dayah MUQ Pagar Air Aceh dengan tujuan untuk meningkatkan motivasi santri dalam menghafal dan murajaah hafalan Al-Quran. Program ini diterapkan bagi santri kelas akhir yang ingin mempunyai keinginan dengan memberi kategori hafalan yang akan di tasmi' sesuai dengan kemampuan. Langkah pelaksanaannya santri membaca Al-Quran secara Bil Ghaib (tanpa melihat Al-Quran) yang akan disimak oleh kelompok halaqah dan akan diberikan gelar syahadah sesuai dengan kategori hafalan. Program ini dilaksanakan dengan menggunakan metode tasmi' yaitu menyimak dan mengoreksi bacaan yang salah.

Menurut Sa'dullah dalam penerapan pembelajaran tahfidz seorang guru hendaknya menerapkan salah satu metode untuk memudahkan siswa dalam menghafal Al-Quran supaya memberikan pendampingan, bimbingan dan arahan dalam menghafal. Salah satu metode yang dapat diterapkan yaitu metode tasmi', metode ini bertujuan agar seorang penghafal Al-Quran dapat mengesyahui kekurangan, kesalahan dalam menghafal Al-Quran baik dari segi pengucapan makharijul huruf, tajwid, dan kelancaran hafalan. Hal ini sesuai dengan penerapan program tasmi' yang dilaksanakan di Dayah MUQ Pagar Air dengan menggunakan metode tasmi'.



Gambar 4.4. Kegiatan Pelaksanaan Program Tasmi'

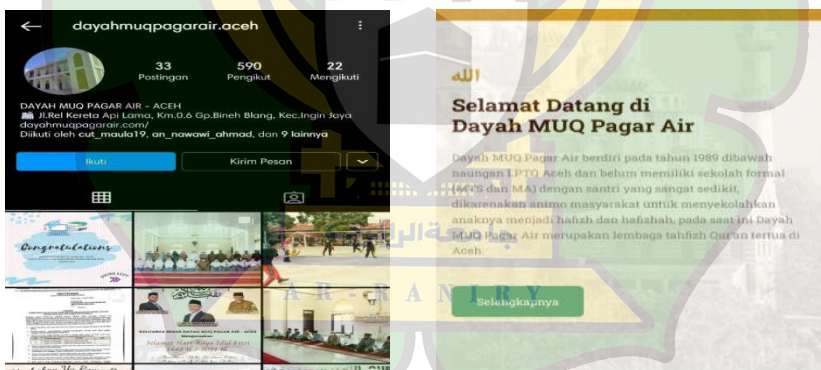
Pelaksanaan program tahfidz di Dayah MUQ Pagar Air belum sepenuhnya menerapkan tahapan pelaksanaan sebagaimana dengan Rianto, pelaksanaan yang dilakukan pada tahap pendahuluan hanya melakukan pengabsenan terhadap santri tanpa menanyakan materi dari pertemuan sebelumnya.

Berdasarkan hasil penelitian yang ditinjau dari pengelolaan pelaksanaan program tahfidz di Dayah MUQ Pagar Air dengan menggunakan unsur manajemen 7M + 1 I (man, money, methods, material, machines, market, minute, dan information), dapat dijabarkan sebagai berikut:

- 1) *Man* (manusia), merujuk pada manusia sebagai tenaga kerja. Pengelolaan pelaksanaan program tahfidz melibatkan seluruh anggota yang ada di dalam lingkungan pesantren, dikarenakan Dayah MUQ Pagar Air menerapkan program tahfidz sebagai program utama yang menjadikan semua orang berpengaruh terhadap keberhasilan tujuan program tahfidz. Namun terdapat beberapa subjek yang sangat berperan dalam pelaksanaan program tahfidz yaitu Pimpinan Dayah, Ketua Bidang Tahsin dan Tahfidz, Ustadz/ ustadzah, dan santri.
- 2) *Money* (uang), merujuk pada uang sebagai modal untuk pembiayaan seluruh kegiatan. Dalam pengadaan dan pelaksanaan program tahfidz di Dayah MUQ Pagar Air membutuhkan biaya yang berbeda-beda. Program tahfidz kelas reguler tidak membutuhkan biaya khusus pada saat awal pembentukannya dikarenakan pada saat itu Dayah MUQ Pagar Air masih berada dibawah naungan LPTQ Aceh seluruh biaya ditanggung oleh pemerintah, namun saat ini biaya yang digunakan dari bulanan santri Rp. 800.000 /orang. Program tahfidz kelas intensif biaya awal yang diperlukan sekitar 48 juta dan biaya bulanan sekitar 1 juta per santri. Dan untuk pelaksanaan program tasmi' membutuhkan biaya sekitar 25 juta.
- 3) *Methods* (cara), merujuk pada metode/prosedur sebagai panduan pelaksanaan kegiatan. Metode yang digunakan dalam pelaksanaan program tahfidz kelas reguler yaitu metode talaqqi, tahsin, tasmi', tahfidz, dan takrir. Pada pelaksanaan program tahfidz kelas intensif menggunakan metode sabaq, sabqi, dan manzil. Dan untuk pelaksanaan

program tasmi' hanya menggunakan metode tasmi' yang menyimak setoran hafalan santri.

- 4) *Material* (bahan), merujuk pada bahan baku yang digunakan untuk menghasilkan produk. Pada pelaksanaan program tahfidz dan program pendukung materi yang digunakan dengan menyampaikan teori-teori terkait hafalan al-Qu'ran dari segi tajwid, makharijul huruf, irama, dan metode pembelajaran.
- 5) *Machines* (mesin), merujuk pada mesin sebagai fasilitas/alat penunjang kegiatan. Pelaksanaan program tahfidz di Dayah MUQ Pagar Air sudah menggunakan teknologi sebagai alat bantu untuk melihat perkembangan hafalan santri setiap bulannya yang diminta melalui format form kepada ustadz/ustadzahnya masing-masing.
- 6) *Market* (pasar), berujuk pada tempat penjualan barang dan jasa pendidikan. Dayah MUQ Pagar Air memiliki akses informasi melalui akun media sosial berupa instagram: *@dayahmuqpagarair.aceh*, dan website: *dayahmuqpagarair.com*.



Gambar 4.5. Akses Media Sosial Dayah MUQ Pagar Air Aceh

- 7) *Minute* (waktu), hitungan waktu pelaksanaan kegiatan. Pelaksanaan program tahfidz kelas reguler dua kali sehari setelah ba'da subuh dan ba'da asar. Program tahfidz kelas intensif dilaksanakan tiga kali sehari ba'da subuh, menjelang dhuha, dan ba'da asar. Sedangkan program tasmi' dilaksanakan setahun sekali.

- 8) *Information* (informasi), informasi terkait pelaksanaan pengelolaan program tahfidz disampaikan secara internal dan eksternal. Informasi internal disampaikan langsung kepada seluruh anggota pesantren melalui pertemuan. Sedangkan eksternal penyampaian informasi dilakukan melalui akun sosial media yang telah disediakan. Informasi yang diberikan terkait segala kegiatan pelaksanaan program, pencapaian program, rekrutmen santri dan tenaga pengajar, prestasi santri dan lain-lain.



Gambar 4.6. Informasi kegiatan Dayah MUQ Pagar Air Aceh

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pengelolaan program tahfidz di Dayah MUQ Pagar Air Aceh sudah dilaksanakan dengan bagus dan memiliki prosedur serta metode khusus dalam penerapan program tahfidz.

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa pengawasan pelaksanaan program tahfidz dilakukan oleh kaidah tahsin dan tahfidz dalam bentuk absensi kehadiran guru tahfidz, memastikan guru tahfidz memberi perkembangan hafalan santri setiap bulannya dalam bentuk format form dan memastikan pelaksanaan pengajaran program tahfidz berjalan sesuai dengan prosedur dan jadwal yang ditentukan. Selain itu, terdapat bagian musyrif/ah yang bertugas untuk mengontrol seluruh kegiatan para santri termasuk pada jam pembelajaran tahfidz.

Dapat disimpulkan bahwa pengawasan kegiatan pelaksanaan program tahfidz di Dayah MUQ Pagar Air dikatakan baik karena kapid. Tahsin dan tahfidz serta musyrif/ah melakukan pengontrolan pada saat jam pembelajaran dan perkembangan setiap bulannya.

Evaluasi pengelolaan program tahfidz yang peneliti lakukan merujuk pada evaluasi model CIIP yang dikembangkan oleh Stufflebeam. Model evaluasi ini tergolong atas empat dimensi yaitu context, input, process, dan product. Temuan hasil penelitian berdasarkan model CIPP akan dipaparkan sebagai berikut.

1. Evaluasi context

Evaluasi dalam segi konteks dilakukan sebulan sekali oleh kapid. Tahsin dan tahfidz dengan mengadakan rapat bulanan untuk menilai materi dan metode pembelajaran program tahfidz yang diterapkan oleh ustadz/ustadzah/pembimbing kelas tahfidz. Melihat materi yang diajarkan apakah sesuai dengan kemampuan dari masing-masing santri kelas tahfidz atau tidak. Selain itu, ustadz/ustadzah juga menilai kelancaran bacaan al-Qur'an dari segi tajwid, makharijul huruf, jumlah hafalan dan kelancarannya.

2. Evaluasi input

Evaluasi input dilakukan dengan menilai segala sumber daya yang digunakan untuk menunjang keberhasilan program tahfidz. Dalam hal ini, Dayah MUQ Pagar Air melakukan evaluasi mulai dari kualitas guru tahfidz sebagai pembimbing pembelajaran tahfidz, kemampuan santri dalam menghafal, dan sarana prasarana yang digunakan.

3. Evaluasi process

Evaluasi guru tahfidz dilakukan setahun sekali dengan menguji kelancaran hafalan dan kemampuan mengajar santri, selain itu Dayah MUQ Pagar Air juga mengadakan rekrutmen dan seleksi tenaga pendidik pengajar tahfidz setiap tahunnya. Evaluasi santri dilakukan pada saat ujian akhir semester, ujian tengah semester, evaluasi bulanan, dan ujian kenaikan juz. Evaluasi akhir semester dilakukan selama 3 hari dengan menguji kelancaran hafalan santri setengah dari jumlah hafalan yang telah dihafal, evaluasi tengah semester dan bulanan dilakukan dengan menguji kelancaran hafalan selama jangka waktu tersebut, evaluasi kenaikan juz dilakukan untuk melihat kelayakan santri naik ke juz selanjutnya dengan menguji kelancaran hafalan. Evaluasi sarana

prasarana dilakukan setahun sekali dengan memperbaiki barang yang rusak atau mengadakan fasilitas yang dibutuhkan.

4.3.3 Strategi Pencapaian Pelaksanaan Program Tahfidz di MTs MUQ Pagar Air Aceh.

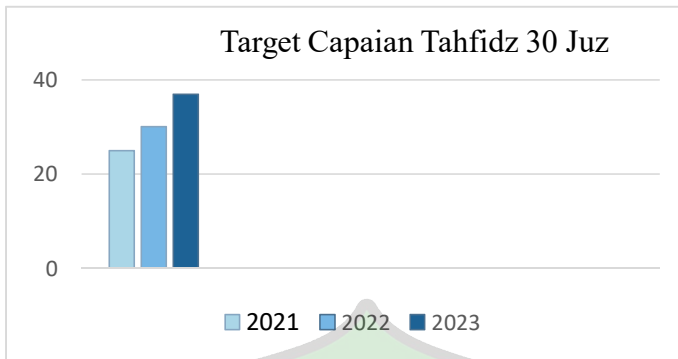
Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi yang dilakukan untuk mencapai tujuan dari pelaksanaan program Tahfidz Qu'ran di MUQ Pagar Air Aceh yaitu dilakukan dengan beberapa cara sesuai dengan kendala yang terjadi pada setiap tahapan dari pengelolaan program tahfidz, diantaranya dengan penguatan pendanaan, memperbaiki manajemen tahfidz dengan mengaktifkan peran guru tahfidz, memperkuat pengawasan santri dengan memperkuat dukungan orang tua dan meningkatkan kualitas kelancaran hafalan santri.

- 1) Strategi yang dilakukan dalam mengatasi kendala kesulitan memperoleh dana pada tahapan perencanaan adalah dengan mengajukan proposal permohonan anggaran pengadaan program-program baru untuk mendukung pencapaian tujuan dari program tahfidz, kemudian pesantren juga membangun usaha mandiri dalam bentuk swalayan MUQ yang berada diluar lingkungan pesantren.
- 2) Memperbaiki manajemen tahfidz pada tahap pelaksanaan program tahfidz. Strategi yang dilakukan dengan mengaktifkan peran guru pembimbing tahfidz dengan mengadakan pelatihan tahsin dua kali persemester, pelatihan mengajar dua kali persemester, khataman Al-Quran satu kali perbulan, setoran hafalan bersanad satu kali perminggu, dan evaluasi kualitas hafalan ustadz/ustadzah pembimbing tahfidz setahun sekali. Dengan demikian dapat meningkatkan kemampuan ustadz/ustadzah dalam menerapkan metode pembelajaran tahfidz sesuai kemampuan dari masing-masing santri kelompok halaqah. dan mampu memotivasi santri menghafal Al-Quran. Strategi selanjutnya dengan mengadakan absensi kehadiran dalam bentuk finger print bagi ustadz/ah pembimbing tahfidz, menerapkan metode talaqqi bagi santri yang kurang teliti dalam bacaan Al-Quran, melakukan pembinaan dan memberikan motivasi kepada santri yang malas dan susah diatur.

- 3) Memperkuat pengawasan santri dalam menghafal dan murajaah hafalan. Ustadz/ah pembimbing tahfidz harus mampu menerapkan metode dan target kepada setiap santri kelompok halaqah tahfidz. Mengadakan pertemuan dengan orang tua wali santri setahun dua kali untuk mensosialisasikan tentang pentingnya menghafal Al-Quran dan tujuan dari penerapan program tahfidz di pesantren, selanjutnya menanamkan kesadaran orang tua tentang tanggung jawabnya terhadap anak agar mampu ikut serta mendukung menjaga kualitas hafalan santri di rumah.
- 4) Strategi yang dilakukan untuk meningkatkan kualitas kelancaran hafalan santri dengan mengadakan jam tambahan khusus murajaah hafalan ketika di sekolah, mengadakan khataman Al-Quran sebulan sekali yang akan disimak oleh teman sekelompok halaqah tahfidz sesuai dengan kesanggupan santri, dan mengadakan perlombaan tahunan cabang tahfidz di dalam lingkungan pesantren.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi yang dilakukan dalam mengatasi kendala pada pengelolaan program tahfidz sesuai dengan Nurul Hidayah, namun dilakukan berdasarkan dari kendala yang terjadi pada setiap tahapan pengelolaan program. Kemudian strategi lain yang dilakukan dengan menetapkan beberapa program pendukung seperti program tasmi', program wirid, dan penambahan jadwal murajaah di sekolah untuk membantu tercapainya tujuan dari pembentukan program tahfidz.

Dengan demikian tujuan dari pelaksanaan program Tahfidz Qur'an di Dayah MUQ Pagar Air Aceh terbukti mengalami peningkatan pada setiap tahunnya dapat dilihat pada gambar dibawah ini.



Gambar 4.7. Perkembangan hafalan santri dalam tiga tahun terakhir.

Gambar diatas menunjukkan bahwa terdapat peningkatan yang signifikan pertahunnya terhadap pencapaian hafidz 30 juz berdasarkan data jumlah santri kelas akhir sesuai target yang telah ditetapkan. Dapat dilihat pada tahun 2019, pencapaian santri yang berhasil khatam 30 juz berjumlah 25 santri. Kemudian pada tahun 2020, pencapaian santri yang khatam bertambah lima orang sehingga berjumlah 30 santri. Dan saat ini di tahun 2021, jumlah santri yang khatam bertambah tujuh orang dari tahun sebelumnya sehingga pencapaian santri yang berhasil khatam 30 juz berjumlah 37 santri.

Dengan demikian hasil yang diperoleh melalui pengelolaan program Tahfidz Qu'ran di Dayah MUQ Pagar Air Aceh jika ditinjau dengan menggunakan fungsi manajemen terhadap unsur manajemen telah berhasil diterapkan dan menghasilkan hafidz hafidzah 30 juz setiap tahunnya.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang peneliti lakukan, dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Pengelolaan program di Dayah MUQ Pagar Air Banda Aceh yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, dan evaluasi sudah dilakukan dengan sangat baik. Dayah MUQ Pagar Air pembentukan program tahfidz sudah dilakukan sejak awal berdirinya lembaga pesantren berdasarkan dari analisis kebutuhan untuk mengisi kekosongan para hafidz di Aceh pada masa itu dengan melahirkan hafidz hafidzah yang berwawasan. Selanjutnya perencanaan pembelajaran program tahfidz juga dilakukan dengan menentukan tujuan program, menentukan penanggung jawab, menentukan jadwal pelaksanaan dan evaluasi program, serta menentukan biaya pelaksanaan program.
2. Peningkatan hafalan di Dayah MUQ Pagar Air Banda Aceh melalui metode Tahfidz al-Quran yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, dan evaluasi sudah dilakukan dengan sangat baik. Tahfidz kelas intensif dilakukan tiga kali dalam sehari diwaktu subuh, dhuha dan ba'da asar dengan menggunakan metode sabaq, sabqi, dan manzil. Sedangkan tahfidz kelas reguler dilakukan dua kali dalam sehari diwaktu subuh dan ba'da asar dengan menggunakan metode pembelajaran talaqqi, tahsin, tahfidz, dan takrir. Penerapan pelaksanaan program tahfidz dilakukan melalui beberapa langkah pertama tahsin, santri memperbagus bacaan dengan memperhatikan makhorijul huruf dan tajwidnya. Kedua tahfidz, santri mulai menghafal dengan menggunakan metode yang sudah ditentukan atau disesuaikan dengan kemampuannya masing-masing. Ketiga takrir (murajaah), santri diharuskan mengulang hafalan yang sudah dihafal untuk mengaja kelancaran hafalannya. Pelaksanaan program tasmi'

dilakukan setahun sekali dengan bacaan bil ghaib untuk menyandang gelar syahadah hafalan sesuai kategori hafalan dengan menggunakan metode *tasmi'* yaitu menyimak dan mengkoreksi bacaan yang salah.

3. Strategi yang dilakukan untuk mengendalikan kendala yang terjadi pada saat kesulitan memperoleh dana dengan membuat proposal permohonan biaya untuk pengadaan program. Kemudian strategi yang dilakukan untuk memperlancar proses pelaksanaan pembelajaran tahfidz dengan mengaktifkan peran guru pembimbing dengan mengadakan pelatihan mengajar. Memperkuat pengawasan santri dalam menghafal dan murajaah hafalan baik di lingkungan pesantren maupun diluar.

5.2 Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka peneliti melihat

1. pengelolaan Tahfidzul Quran di MUQ Pagar Air Aceh telah dilakukan melalui tahapan perencanaan, pelaksanaan, pengawasan dan evaluasi. Pada tahapan perencanaan sudah sesuai dengan langkah perencanaan dalam fungsi manajemen hal ini patut untuk dipertahankan, namun selayaknya juga dapat membuat rencana strategis secara tertulis sebagai acuan pencapaian program.
2. Pelaksanaan Tahfidz diharapkan dapat dilakukan dengan lebih serius dan tegas dalam membimbing santri misalnya dengan hadir tepat waktu dan menetapkan target pencapaian hafalan.
3. Pengawasan dapat dilakukan dengan menggunakan metode teguran dan pendekatan individu untuk menguatkan dan memahami kembali tujuan pembelajaran. Kegiatan evaluasi kepuasan dapat dilakukan dengan memberikan angket kepada wali santri terhadap pencapaian program tahfidz.

DAFTAR PUSTAKA

- ‘Abd al-Rabbi Nawabuddin, *Metode efektif menghafal al-Qur’an*, terjemah:
- A.M. Kadarman dan Jusuf Udaya, *Pengantar Ilmu Manajemen*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1994.
- Abd al-Razzaq al-Husaini al-Zabidi, *Tāj al ‘Arūs*, Beirut: Dār Iḥya’ al-Turāts al-‘Arabi, 1984, jilid 1.
- Abi Abdillah Muhammad bin Yazid, *Sunan Ibnu Majah*, Juz 1, Hadis No. 205, tentang Keutamaan Al-Qur’an, Beirut: Dar al-Fikri, 1993.
- Abu Ahmadi, *Psikologi Umum*, Jakarta: Rineka Cipta, 2020.
- Abu Daud Sulaiman ibn al-As’at al-Sijistani, *Sunan Abu Daud*, Beirut: Maktabah al-‘Asriyah, 1995.
- Abu Husain Muslim bin Al Hajjaj, *Shahih Muslim*, Jilid I, Hadis No. 996 tentang Keutamaan Membaca Al-Qur’an, Beirut, Dar al Fikri 2007
- Abu Ja’far al-Ṭabarī, *Jamī‘al-Bayān fī Ta’wīl al-Qur’ān* Riyad: Muassasah al-Risalah, 1420 H. Juz 5, cet. ke-I.
- Abuddin Nata, *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-lembaga Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta Grasindo, 2001.
- Ahmad E. Koswara, Jakarta: CV. Tri Daya Inti, 1992, cet. ke-I.
- Ahmad Luthfy, “Metode Tahfiz al-Qur’an (Studi Komparatif Metode Tahfidz Al-Qur’an di Pondok Pesantren Madrasah al-Hufaz II Gedongan Ender, Pangenan Cirebon dengan Pondok Pesantren Tahfidz Qur’an Terpadu Al-Hikmah Bobos, Dukupuntang Cirebon)” *Jurnal Holistik* Vol 14 No. 02, 2013.
- Ahmad Salim Badwilan, *Panduan Cepat Menghafal al-Qur’an*, Jogjakarta: Diva Press, 2012
- Ahmad Salim Badwilan, *Panduan Cepat Menghafal Al-Qur’an*, Terj. Rusli, Jogjakarta: Diva Press, 2012.
- Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1996.
- Ahmad Zuhdi Muhdar, *Kamus Kontemporer Arab Indonesia*, Yogyakarta: Yayasan Ali Maksum, t.th., cet. ke-IV.

- Ahsin W. Al-Hafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*, Jakarta: Bumi Aksara, 2005
- Ali al-Sabuni, *al-Tibyān fī 'Ulūm al-Qur'ān*, Beirut: Dār al-Kutub, 2003, cet. ke-I.
- Aliallah bin 'Ali Abu al-Wafa, *Al-Nūr al-Mubīn lī tahfīz al-Qur'ān al-Karīm*, t.tp: Dar al-Wafa, 2003, cet. ke-III.
Al-Nawawi, *al-Adzkar al-Nawawiyyah*, t.tp.: Dar al-Kutub al-Arabiyyah, t.th.
- Aristanto, Eko, Syarif Hidayatulloh dan Ike Rusdyah Rachmawati, *Tabungan Akhirat*, Jakarta: Bumi Aksara, 2005.
- Armai Arif, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Press, 2002.
- B. Suryosubroto, *Manajemen Pendidikan Sekolah*, Yogyakarta: Rineka Cipta, 2004.
- Bloom, Benjamin s., etc. 1956. *Taxonomy of Educational Objectives : The Classification of Educational Goals, Handbook i Cognitive Domain*. new york : longmans, green and co. Translitasi, 2014.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Surabaya: Fajar Mulya, 2009.
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008
- Duraid Ibrahim Al-Mosul 0069, *Hafal Al-Qur'an Semudah Hafal Al-Fatihah*, Solo: Aqwam, 2019.
- E.K Mockhtar Effendi, *Manajemen: Suatu Pendekatan Berdasarkan Ajaran Islam*, Jakarta: Bhatara Karya Aksara, 1986.
- Eka Haryanto dan Rinda Cahyana, Pengembangan Aplikasi Mutaba'ah Tahfiz Al-Qur'an Untuk Mengevaluasi Hafalan, *Jurnal Algoritma*, vol. 12, no. 1 Agustus, 2015.
- Eko Aristanto, Syarif Hidayatulloh dan Ike Rusdyah Rachmawati, *Tabungan Akhirat Perspektif Kuttab Rumah Qur'an*, Surabaya: Uwais Inspirasi Indonesia, 2009.
- Fhudhailul Barri, *Manajemen Waktu di Dayah Ulumul Qur'an Pagar Air Banda Aceh*, Tesis, Banda Aceh: UIN Ar-Raniry Banda Aceh, 2015.
- Hasan, *Menghafal Al-Qur'an Itu Mudah*, Jakarta: Pustaka At-

- Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia, Lintasan Sejarah Pertumbuhan Perkembangannya*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995.
- Ibn Manzur, *Lisan al-'Arab*, Cairo: Dar al-Ḥadits, 2003 M/1423 H. Juz 7.
- Ibrahim Anis, dkk, *al-Mu'jam al-Wasīf*. Mesir: Dar al-Ma'arif, 1392 H.
- Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik*, Jakarta: Bumi Aksara, 2013.
- Imam Shofwan, Sodik Aziz Kuntoro, Pengelolaan Program Pembelajaran Pendidikan Alternatif Komunitas Belajar "Qaryah Tayyibah di Salatiga Jawa Tengah", *Jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat, Vol.1* Semarang: Universitas Negeri Yogyakarta, 2014.
- Jamal Ma'mur Asmani, *7 Tips* Bandung: Pustaka Setia, 2011.
- Kayo, Kahatib Pahlawan, *Manajemen Dakwah dari Dakwah Konvensional Menuju Dakwah Kontemporer*, Jakarta: Amzah, 2007.
- Khalid Bin Abdul Karim Al-Lahim, *Mengapa Saya Menghafal Al-Qur'an*, Jakarta: Bumi Aksara, 2009.
- Khalid bin Abdul Karim Al-Lahim, *Metode Mutakhir Cara Cepat Menghafal Al-Qur'an*, Surakarta: Dasar An-Naba, 2008.
- Kunandar, *Penilaian Utentik*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014.
- Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999.
- Lu'luatul Maftuhah, *Metode Pembelajaran Tahfiz Al-Qur'an Bagi Anak MI di Rumah Tahfiz Al-Hikmah Gubuk Rubuh Gunung Kidul*, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2014.
- M. Hasbi ash-Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar 'Ulum al-Qur'an/Tafsir* Jakarta: Bulan Bintang, 1992, cet. ke-XIV.
- M. Nazir, *Metode Penelitian*, Jakarta: Bumi Aksara, 2004.
- M. Samsul 'Ulum, *Menangkap Cahaya Al-Qur'an*, Malang: UIN Malang Press, 2007.
- Manna' al-Qattan, *Mabāhith fī 'Ulum al-Qur'ān*, Qāhirah: Maktabah Wahbah, 2000.

- Misnawati, “Mudarrisuna Media Kajian Pendidikan Agama Islam”
Epistimologi ‘Ulūm al-Qur’an, Vol. 11, No1, Banda Aceh:
LP2M Januari- Maret 2021
- Moch Ainin, *Metodologi Penelitian Bahasa Arab*, Malang: Hilal
Pustaka, 2007.
- Mohamad Syarif Sumantri, *Strategi Pembelajaran Teori dan
Praktik*, Jakarta: Raja grafindo Persada, 2015.
- Muhammad bin Isa Bin Saura, *Sunan al-Tirmizi*, Jilid IV, No. 692
tentang Keutamaan Membaca Al-Qur’an, Beirut: Dar al-
Fikri, 2003.
- Muhammad Fu’ad ‘Abd al-Baqī, *al-Mu‘jam al-Mufahras li Alfaz
al-Qur’ān al-Karīm*, Cairo: Dar al-Ḥadīth, 2001.
- Musā‘id ibn Sulaiman ibn Nāsir Ath-Thayyar, *Al-Muharrar fī
‘Ulum al-Qur’ān*, Jeddah: ma’had imam syātībī, 1428
H/2008 M, juz 1.
- Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Buna Aksara,
1987.
- Nina Nurdiani, “Teknik Sampling Snowball dalam Penelitian
Lapangan”, *Jurnal Comtech*, Vol. 5, No. 2, 2014.
- Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam* Bandung: Pustaka Setia,
2012.
- Nurul Latifatul dan Asiyah Safina, “Manajemen Pembelajaran
Tahfīz Qur’ān Santriwati Pondok Pesantren Islam Al-
Mukmin Sukoharjo”, *Jurnal SUHUF*, Vol. 31, No. 1, 2019.
- Peter Salim, et-al, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*, Jakarta:
Modern English, 1991.
- Rafiul Wahyudi dan Ridhoul Wahidi, *Sukses Menghafal Al-Qur’an
Meski Sibuk Kuliah*, Yogyakarta: Semesta Hikmah, 2016.
- Robbins, Stephen P. Judge, Timothy A, *Perilaku Organisasi*,
Jakarta: Salemba Empat, 2008
- Sa’dulloh, *9 Cara Cepat Menghafal Al-Qur’an*, Jakarta: Gema
Insani, 2012.
- Sayyid Mukhtar Abu Syadi, *Adab-adab Halaqah al-Qur’an*, Solo:
AQWAM, 2015
- Suardi Syam dan Eniwati Khaidir, *Psikologi Umum*, Pekanbaru:
Cahaya Firdaus, 2016

- Sudjana S, *Metode dan Tehnik Pembelajaran Partisipatif*, Bandung: Falah Production, 2010.
- Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta, 2013.
- Suharsimi Arikunto, *Penilaian Program Pendidikan*, Jakarta: Bina Aksara, 1988.
- Sukardi, *Evaluasi Program Pendidikan dan Pelatihan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2014.
- Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2004.
- Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006.
- Suroso, *Smart Brain, Metode Menghafal Cepat dan Meningkatkan Ketajaman Memori*, (Malang: SIC, 2010).
- Syamsyuddin al-Qurṭubī, *Tafsīr al-Qurṭubī*, Beirut: Muassasah Manahil al-'Irfan, t.th, juz 17.
- Syar'i Sumin, *Qira'at al-Sab'ah dalam Perspektif Ulama*, Disertasi S3 Konsentrasi Ilmu Agama Islam Universitas Islam Negeri Jakarta, 2005.
- Tazkia, 2018
- Tim Penyusun Kamus Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1999, cet. ke-X.
- Tim Yayasan Muntada Islam, *Panduan Mengelola Sekolah Tahfiz*, Solo: Al-Qowam. 2012.
- W. J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1999.

KEPUTUSAN DIREKTUR PASCASARJANA UIN AR-RANIRY BANDA ACEH

Nomor: 136/Un.08/Ps/02/2023

Tentang:

PENUNJUKAN PEMBIMBING TESIS MAHASISWA

DIREKTUR PASCASARJANA UIN AR-RANIRY BANDA ACEH

- Menimbang : 1. bahwa untuk menjamin kelancaran penyelesaian studi pada Pascasarjana UIN Ar-Raniry dipandang perlu menunjuk Pembimbing Tesis bagi mahasiswa;
2. bahwa mereka yang namanya tercantum dalam Keputusan ini, dipandang cakap dan memenuhi syarat untuk diangkat sebagai Pembimbing Tesis.
- Mengingat : 1. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
3. Keputusan Menteri Agama Nomor 156 Tahun 2004 tentang Pedoman/Pengawasan, Pengendalian dan Pembinaan Diploma, Sarjana, Pascasarjana Pada Perguruan Tinggi Agama;
4. Keputusan Menteri Agama Nomor 21 Tahun 2015 tentang STATUTA UIN Ar-Raniry;
5. Keputusan Dirjen Binbaga Islam Departemen Agama R.I. Nomor 40/E/1988 tentang Penyelenggaraan Program Pascasarjana IAIN Ar-Raniry di Banda Aceh;
6. Surat Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry Nomor 01 Tahun 2015 tanggal 2 Januari 2015 tentang Pemberian Kuasa dan Pendelegasian Wewenang kepada Dekan dan Direktur Pascasarjana dalam lingkungan UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
- Memperhatikan : 1. Hasil Seminar Proposal Tesis semester Genap Tahun Akademik 2022/2023, pada hari Rabu tanggal 01 Februari 2023.
2. Keputusan Rapat Pimpinan Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh pada hari Jumat tanggal 17 Februari 2023.

MEMUTUSKAN:

Menetapkan
Kesatu :

Menunjuk:

1. Prof. Dr. Damanhuri Basyir, M. Ag
2. Misnawati, M. Ag., Ph. D

Sebagai Pembimbing Tesis yang diajukan oleh:

N a m a : Fakhrina
NIM : 201006011
Prodi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Judul : Metode Tahfidz Al-Qur'an pada Madrasah Tsanawiyah Ulumul Qur'an Pagar Air Banda Aceh

- Kedua : Pembimbing Tesis bertugas untuk mengarahkan, memberikan kritik konstruktif dan bimbingan Tesis sehingga dianggap memenuhi standar untuk memperoleh gelar Magister.
- Ketiga : Kepada Pembimbing Tesis yang namanya tersebut di atas diberikan honorarium sesuai dengan peraturan yang berlaku.
- Keempat : Keputusan ini disampaikan kepada yang bersangkutan untuk dilaksanakan.
- Kelima : Keputusan ini mulai berlaku sejak tanggal ditetapkan dan berakhir pada tanggal 31 Agustus 2024 dengan ketentuan bahwa segala sesuatu akan diperbaiki kembali sebagaimana mestinya, apabila kemudian ternyata terdapat kekeliruan dalam penetapan ini.

Ditetapkan di Banda Aceh
Pada tanggal 17 Februari 2023
Direktur
Eka Srimulyani





**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
PASCASARJANA**

Jl. Ar-Raniry No. 1 Kopelma Darussalam Banda Aceh
Telepon (0651) 7552397, Hp. 085297931017, Fax (0651) 7552922
E-mail: pascasarjanauinar@ar-raniry.ac.id Website: pps.ar-raniry.ac.id

Nomor : 3621/Un.08/ Ps.I/09/2023
Lamp : -
Hal : **Pengantar Penelitian Tesis**

Banda Aceh, 25 September 2023

Kepada Yth

Kepala Madrasah Tsanawiyah Ulumul Qur'an Pagar Air Banda

di-

Kabupaten Aceh Besar

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan Hormat, Direktur Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh menerangkan bahwa:

N a m a : Fakhрина
N I M : 201006011
Prodi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

adalah mahasiswa Pascasarjana UIN Ar-Raniry yang sedang mempersiapkan penyelesaian penelitian Tesis yang berjudul: "**Metode Tahfidz Al-Qur'an pada Madrasah Tsanawiyah Ulumul Qur'an Pagar Air Banda Aceh**".

Sehubungan dengan hal tersebut di atas, maka kami mohon bantuan Bapak/Ibu dapat mengizinkan kepada mahasiswa yang bersangkutan untuk melakukan penelitian dan memberikan data seperlunya.

Demikian surat pengantar ini dikeluarkan, atas perhatian dan kerjasamanya kami haturkan terima kasih.

Wassalam,
An Direktur
Wakil Direktur,



Tembusan: Direktur Ps (sebagai laporan).





**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
MADRASAH TSANAWIYAH ULUMUL QUR'AN
KOTA BANDA ACEH**

Komplek MUQ. Jln. Banda Aceh-Medan Km. 6 PAGAR AIR
Kode Pos 23371 Telp. 0651-636483

Banda Aceh, 30 September 2023

Nomor : B. 273 /MTs.01.07.7/PP.00.5/IX/2023
Lamp : -
Hal : Surat Telah Melaksanakan
Penelitian

Kepada Yth,
**Wakil Direktur Universitas Islam Negeri
Ar-Raniry Banda Aceh**
DI

Banda Aceh

Assalamu'alaikum wr.wb

Dengan mengharap ridha Allah SWT, serta Shalawat dan Salam kepada Junjungan kita Nabi Besar Muhammad SAW, semoga kita selalu dalam lindungan-Nya.

Dengan hormat,

Schubungan Surat Nomor: 3621/Un.08/Ps.I/09/2023, tanggal 25 September 2023 tentang Pengantar Penelitian Tesis, dengan ini menyatakan bahwa :

Nama : **FAKHRINA**
NIM : 201006011
Prodi/Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Telah selesai melaksanakan Penelitian dengan Judul “ **Metode Tahfidz Al-Qur'an pada Madrasah Tsanawiyah Ulumul Qur'an Kota Banda Aceh** ” yang pelaksanaannya di mulai pada hari Sabtu, tanggal 30 September 2023.

Demikian surat keterangan telah melaksanakan penelitian ini dibuat, untuk dapat dipergunakan seperlunya.

Kepala Madrasah Tsanawiyah Ulumul Qur'an
Kota Banda Aceh,



YUSUF BIRRI S. Ag., MA

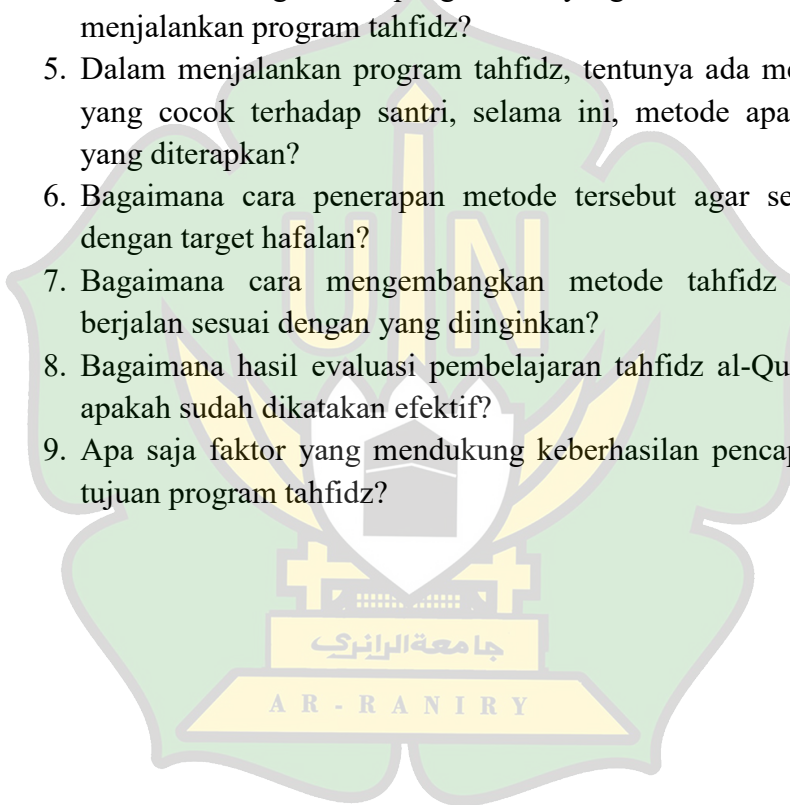
Nip. 197102082003122002

A. Daftar wawancara pimpinan Dayah MUQ Pagar Air Banda Aceh

1. Sebelum penetapan program tahfidz, apakah terlebih dahulu dilakukan analisis kebutuhan pengadaan program tahfidz? Analisis seperti apa yang dilakukan?
2. Apa tujuan dari pembentukan program tahfidz dan program pendukung?
3. Bagaimana perencanaan program tahfidz secara umum?
4. Apakah pelaksanaan pembelajaran tahfidz berjalan sesuai perencanaan program?
5. Bagaimana keterlibatan pihak-pihak dalam program tahfidz ini?
6. Terkait program tahfidz, tentunya perlu pengarahan dari pimpinan, selama ini pengarahan seperti apa yang telah dilakukan?
7. Selama ini, bagaimana pengawasan yang dilakukan dalam menjalankan program tahfidz?
8. Dalam menjalankan program tahfidz, tentunya ada metode yang cocok terhadap santri, selama ini, metode apa saja yang diterapkan?
9. Bagaimana cara mengembangkan metode tahfidz agar berjalan sesuai dengan yang diinginkan?
10. Bagaimana hasil evaluasi pembelajaran tahfidz al-Qur'an? apakah sudah dikatakan efektif?
11. Setelah mengetahui tingkat efektivitas kegiatan belajar mengajar berdasarkan data evaluasi yang telah diperoleh, apa tindakan yang akan dilakukan untuk peningkatan tahfidz al-Qur'an?
12. Apa saja faktor yang mendukung keberhasilan pencapaian tujuan program tahfidz?

B. Daftar wawancara ketua bidang tahfidz dan tahsin di MUQ Pagar Air Banda Aceh

1. Bagaimana perencanaan program tahfidz secara umum?
2. Apakah pelaksanaan pembelajaran tahfidz berjalan sesuai perencanaan program?
3. Bagaimana keterlibatan pihak-pihak dalam program tahfidz ini?
4. Selama ini, bagaimana pengawasan yang dilakukan dalam menjalankan program tahfidz?
5. Dalam menjalankan program tahfidz, tentunya ada metode yang cocok terhadap santri, selama ini, metode apa saja yang diterapkan?
6. Bagaimana cara penerapan metode tersebut agar sejalan dengan target hafalan?
7. Bagaimana cara mengembangkan metode tahfidz agar berjalan sesuai dengan yang diinginkan?
8. Bagaimana hasil evaluasi pembelajaran tahfidz al-Qur'an? apakah sudah dikatakan efektif?
9. Apa saja faktor yang mendukung keberhasilan pencapaian tujuan program tahfidz?



C. Daftar wawancara guru tahfidz Dayah MUQ Pagar Air Banda Aceh

1. Sebelum kegiatan belajar mengajar, apakah membuat perencanaan (RPP) terlebih dahulu?
2. Apakah pelaksanaan pembelajaran tahfidz berjalan sesuai perencanaan program?
3. Selama ini, bagaimana pengawasan yang dilakukan oleh pimpinan dalam menjalankan program tahfidz?
4. Dalam menjalankan program tahfidz, tentunya ada metode yang cocok terhadap santri, selama ini, metode apa saja yang diterapkan?
5. Bagaimana cara mengembangkan metode tahfidz agar berjalan sesuai dengan yang diinginkan?
6. Bagaimana cara penerapan metode tersebut agar sejalan dengan target hafalan?
7. Apakah evaluasi pembelajaran tahfidz al-Qur'an terjadwalkan dengan baik?
8. Bagaimana hasil evaluasi pembelajaran tahfidz al-Qur'an? apakah sudah dikatakan efektif?
9. Setelah mengetahui tingkat efektivitas kegiatan belajar mengajar berdasarkan data evaluasi yang telah diperoleh, apa tindakan yang bapak/ibu lakukan selaku guru tahfidz al-Qur'an? Bagaimana cara mengembangkan metode tahfidz agar berjalan sesuai dengan yang diinginkan?
10. Apa saja faktor yang mendukung keberhasilan pencapaian tujuan program tahfidz?

D. Daftar wawancara santri Dayah MUQ Pagar Air Banda Aceh

1. Apakah kamu tertarik sekolah di MUQ Pagar Air Banda Aceh?
2. Bagaimana pendapat kamu tentang program tahfidz al-Qur'an?
3. Apa alasan kamu sehingga kamu tertarik dengan program tahfidz disini?
4. Menurut kamu, apa pengaruh menghafal al-Qur'an bagi diri sendiri?
5. Apa tujuan kamu menghafalkan al-Qur'an?
6. Apakah motivasi kamu dalam menghafal al-Qur'an?
7. Bagaimana persiapan kamu sebelum mengikuti pembelajaran tahfidz al-Qur'an?
8. Berapakah target hafalan al-Qur'an yang ingin kamu capai?
9. Apakah kamu selalu tepat waktu dalam menyetorkan hafalan?
10. Apa metode yang kamu gunakan dalam menghafal al-Qur'an?
11. Apakah yang menjadi pendukung dan kendala kamu dalam menghafal al-Qur'an?
12. Jika kamu menjadi penghafal al-Qur'an apa saja manfaat yang akan kamu dapatkan.

LAMPIRAN 1

WAWANCARA PIMPINAN

Informan : Pimpinan Dayah MUQ Pagar Air.
Nama : Drs. H. Sualib Khamsin
Hari/Tanggal : Sabtu/ 30 September 2023
Pukul : 10.00 WIB

Daftar Pertanyaan	<ol style="list-style-type: none">1. Sebelum penetapan program tahfiz, apakah terlebih dahulu dilakukan analisis kebutuhan pengadaan program tahfiz? Analisis seperti apa yang dilakukan? Ada, lembaga tahfidz ini pertama sekali dibentuk pada tahun 1989 karena melihat tidak tersedianya kebutuhan para hafidz di Aceh pada masa itu.2. Apa tujuan dari pembentukan program tahfiz dan program pendukung? Program tahfidz memang program utama disini, jadi ada pembagian dua kelas tahfidz yang pertama kelas regular dan kedua kelas intensif, yang termasuk kelas regular itu seluruh program yang mendukung pembelajaran tahfidz diantaranya itu ada tasmi', wirid, tahajud, dan murajaah sekolah. Sedangkan kelas intensif itu yaitu program tahfidz khusus yang diselesaikan dalam waktu 1 tahun dan tidak mengikuti pembelajaran disekolah.3. Bagaimana perencanaan program tahfiz secara umum? Dayah ini yang pertama sekali membentuk program tahfidz di Aceh karena tidak adanya perwakilan para hafidz dari Aceh yang mengikuti perlombaan MTQ di Lampung pada tahun 1988, maka dari itu dianjurkan untuk membuat suatu lembaga
----------------------	-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

pendidikan yang mengkhususkan untuk menghafal Al-Quran. Kemudian untuk program pendukung seperti program tasmi' dan takhasus itu diadakan sebagai pendukung tercapainya tujuan dari program tahfidz lebih cepat dan banyak menghasilkan hafidz 30 juz.

4. Apakah pelaksanaan pembelajaran tahfiz berjalan sesuai perencanaan program?

Tidak karena semua tergantung kepada para asatiz/asatizah dalam penerapan.

5. Bagaimana keterlibatan pihak-pihak dalam program tahfiz ini?

Gubernur Aceh yang berinisiatif untuk membentuk program tahfidz dari pertanyaan bapak Kemenag RI, kemudian bekerjasama dengan Mentri Kabulog untuk mengirim perwakilan para hafidz dari perguruan tinggi di Jakarta untuk membimbing program tafidz di Aceh. Kalau untuk program pendukung dibuat oleh pimpinan dayah dan para pengurus structural yang berkepentingan.

6. Terkait program tahfiz, tentunya perlu pengarahan dari pimpinan, selama ini pengarahan seperti apa yang telah dilakukan?

Mengontol melalui kabid kemudian mengontrol akan lapangan

7. Dalam menjalankan program tahfiz, tentunya ada metode yang cocok terhadap santri, selama ini, metode apa saja yang diterapkan?

8. Metode yang digunakan yaitu metode tallaqi

	<p>karena semua metode akan berkaitan dengan metode tallaqi.</p> <p>9. Bagaimana cara mengembangkan metode tahfiz agar berjalan sesuai dengan yang diinginkan? Itu tergantung kepada setiap guru yang mrengejar.</p> <p>10. Bagaimana hasil evaluasi pembelajaran tahfiz al-Qur'an ? apakah sudah dikatakan efektif ? Kalau dikatakan efektif ya pasti ada kendala dalam setiap bidang, baik itu dari murid dan orang tua.</p> <p>11. Setelah mengetahui tingkat efektivitas kegiatan belajar mengajar berdasarkan data evaluasi yang telah diperoleh, apa tindakan yang akan dilakukan untuk peningkatan tahfizul Qur'an ? Dengan memotivasikan siswa dan dukungan dari orang tua.</p> <p>12. Apasaja faktor yang mendukung keberhasilan pencapaian tujuan program tahfiz? Orang tua dan anak tentunya.</p>
--	------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

LAMPIRAN 2
WAWANCARA KABID TAHFIDZ

Informan : Kabid Dayah MUQ Pagar Air.
Nama : Muhammad Nasir
Hari/Tanggal : Senin/ 02 Oktober 2023
Pukul : 10.00 WIB

Daftar Pertanyaan	<ol style="list-style-type: none">1. Bagaimana perencanaan program tahfiz secara umum? Ada, karena kondisi pada saat itu tidak ada seorang hafidz di Aceh, sehingga dibentuklah lembaga tahfidz ini.2. Apakah pelaksanaan pembelajaran tahfiz berjalan sesuai perencanaan program? Kalau di katakan sesuai, ya sesuai tapi tergantung dari asatiz/asatizah yang mengajar.3. Bagaimana keterlibatan pihak-pihak dalam program tahfiz ini? Mereka menyeter hafalan di pagi hari dengan halaqah yang ditentukan.4. Selama ini, pengawasan yang dilakukan dalam menjalankan program tahfiz? Mengentol ke lapangan dan melihat kendala yang terjadi.5. Dalam menjalankan program tahfiz, tentunya ada metode yang cocok terhadap santri, selama ini, metode apa saja yang diterapkan? Tentunya disini menggunakan metode talaqqi semua siswa di bacakan dulu kemudian baru dari siswa nya di haruskan untuk menghafal sesuai dengan kesanggupan mereka.6. Bagaimana cara penerapan metode tersebut agar sejalan dengan target hafalan ?
----------------------	-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

	<p>Beda anak beda iq nya jadi ada beberapa anak yang terdapat kendala juga dalam menghafal.</p> <p>7. Bagaimana hasil evaluasi pembelajaran tahfiz al-Qur'an ? apakah sudah dikatakan efektif ?</p> <p>Kalau dikatakan efektif ya belum bisa semua dikatakan efektif.</p> <p>8. Apa saja faktor yang mendukung keberhasilan pencapaian tujuan program tahfiz ?</p> <p>Anak, orang tua dan pastinya dari para guru dalam mengajar.</p>
--	---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------



LAMPIRAN 3

WAWANCARA USTAD/ USTAZAH

Informan : Ustad/Ustazah Dayah MUQ Pagar Air.

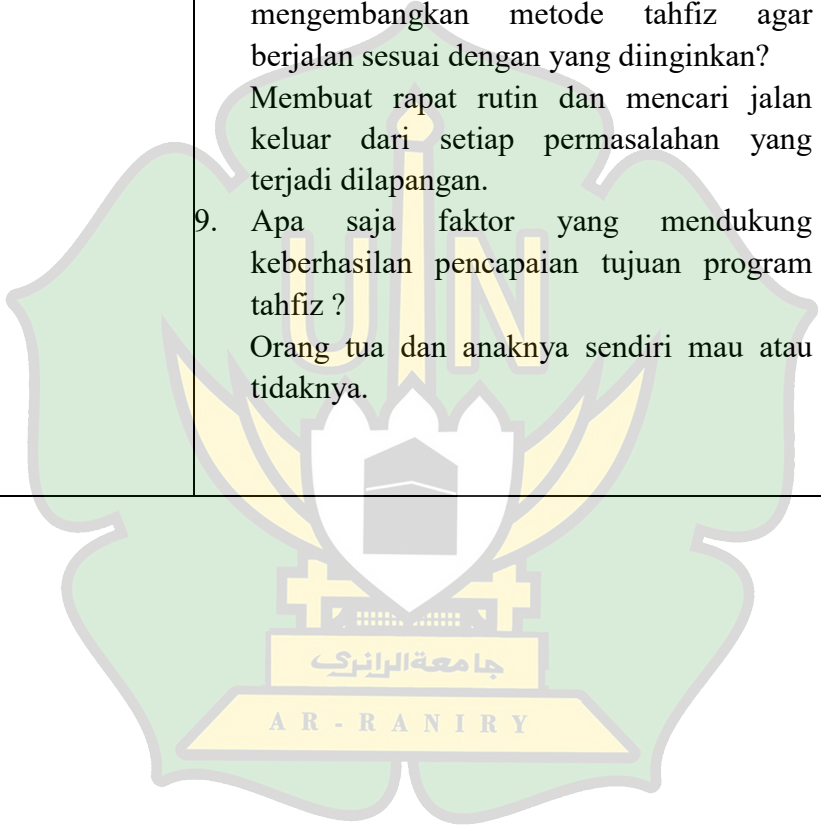
Nama : Muhammad Yasir

Hari/Tanggal : Sabtu/ 30 September 2023

Pukul : 10.00 WIB

Daftar Pertanyaan	<ol style="list-style-type: none">1. Sebelum kegiatan belajar mengajar, apakah membuat perencanaan (RPP) terlebih dahulu ? Ada , tetapi hanya untuk pegangan sendiri saja.2. Apakah pelaksanaan pembelajaran tahfiz berjalan sesuai perencanaan program? Belum bisa dikatakan sesuai.3. Selama ini, pengawasan yang dilakukan oleh pimpinan dalam menjalankan program tahfiz? Tidak ada pengawasan khusus tentunya.4. Dalam menjalankan program tahfiz, tentunya ada metode yang cocok terhadap santri, selama ini, metode apa saja yang diterapkan? Metode talaqqi, karena pada dasarnya anak-anak harus kita betulkan bacaan terlebih dahulu.5. Bagaimana cara mengembangkan metode tahfiz agar berjalan sesuai dengan yang diinginkan? Dengan cara bekerja sama dengan bagian tahfidz.6. Apakah evaluasi pembelajaran tahfiz Al-Qur'an terjadwalkan dengan baik ? Tidak terkadang dalam 2 bulan sekali.7. Bagaimana hasil evaluasi pembelajaran tahfiz Al-Qur'an ? apakah sudah dikatakan
----------------------	------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

	<p>efektif ? Belum bisa dikatakan efektif.</p> <p>8. Setelah mengetahui tingkat efektivitas kegiatan belajar mengajar berdasarkan data evaluasi yang telah diperoleh, apa tindakan yang Bapak/Ibu lakukan selaku guru tahfiz Al-Qur'an? Bagaimana cara mengembangkan metode tahfiz agar berjalan sesuai dengan yang diinginkan? Membuat rapat rutin dan mencari jalan keluar dari setiap permasalahan yang terjadi dilapangan.</p> <p>9. Apa saja faktor yang mendukung keberhasilan pencapaian tujuan program tahfiz ? Orang tua dan anaknya sendiri mau atau tidaknya.</p>
--	--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------



LAMPIRAN 4

WAWANCARA USTAD/ USTAZAH

Informan : Ustad/Ustazah Dayah MUQ Pagar Air.

Nama : Bella

Hari/Tanggal : Sabtu/ 30 September 2023

Pukul : 10.00 WIB

Daftar Pertanyaan	<ol style="list-style-type: none">1. Sebelum kegiatan belajar mengajar, apakah membuat perencanaan (RPP) terlebih dahulu ? Ada , tetapi hanya untuk pegangan sendiri saja.2. Apakah pelaksanaan pembelajaran tahfiz berjalan sesuai perencanaan program? Belum bisa dikatakan sesuai karena beda guru beda dalam penerapannya.3. Selama ini, pengawasan yang dilakukan oleh pimpinan dalam menjalankan program tahfiz? Tidak ada pengawasan khusus tentunya hanya ada beberapa kali dalam semester.4. Dalam menjalankan program tahfiz, tentunya ada metode yang cocok terhadap santri, selama ini, metode apa saja yang diterapkan? Metode talaqqi,karena pada dasarnya anak-anak harus kita betulkan bacaan terlebih dahulu sebelum mengahafal karena pada dasarnya mereka ada juga yang lambat dalam menghafal.5. Bagaimana cara mengembangkan metode tahfiz agar berjalan sesuai dengan yang diinginkan? Dengan cara bekerja sama dengan bagian tahfidz dan para guru lainnya.6. Apakah evaluasi pembelajaran tahfiz Al-Qur'an terjadwalkan dengan baik ?
----------------------	----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

	<p>Tidak terkadang dalam 2 bulan sekali.</p> <p>7. Bagaimana hasil evaluasi pembelajaran tahfiz Al-Qur'an ? apakah sudah dikatakan efektif ?</p> <p>Belum bisa dikatakan efektif.</p> <p>8. Setelah mengetahui tingkat efektivitas kegiatan belajar mengajar berdasarkan data evaluasi yang telah diperoleh, apa tindakan yang Bapak/Ibu lakukan selaku guru tahfiz Al-Qur'an? Bagaimana cara mengembangkan metode tahfiz agar berjalan sesuai dengan yang diinginkan?</p> <p>Membuat rapat rutin dan mencari jalan keluar dari setiap permasalahan yang terjadi dilapangan, karena metode bukan salah satu hal yang berpengaruh bagi hafalan.</p> <p>9. Apa saja faktor yang mendukung keberhasilan pencapaian tujuan program tahfiz ?</p> <p>Orang tua dan anaknya sendiri mau atau tidaknya.</p>
--	-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

LAMPIRAN 5
WAWANCARA SANTRI MUQ

Informan : Santri MUQ Pagar Air.
Nama : Suhaila
Hari/Tanggal : Senin/ 02 Oktober 2023
Pukul : 10.00 WIB

Daftar Pertanyaan	<ol style="list-style-type: none">1. Apakah anda tertarik sekolah di MUQ? Iya tertarik.2. Bagaimana pendapat anda tentang program tahfidz Al-Qur'an? Bagus3. Apa alasan adik tertarik dengan program tahfiz disini? Karena bisa menghafal al-Qur'an4. Menurut anda apa pengaruh menghafal al-Qur'an bagi diri sendiri? Iya sangat terpengaruh.5. Apa tujuan anda menghafalkan Al-Qur'an? Agar bisa masuk syurga bersama orang tua.6. Apakah motivasi anda untuk menghafal Al-Qur'an? Saya harus bisa dalam menghafal Qur'an agar orang tua saya bangga.7. Bagaimana persiapan anda sebelum mengikuti pembelajaran tahfidzal-Qur'an? Mempersiapkan al-Qur'an dan hafalan8. Berapakah target hafalan Al-Qur'an yang ingin anda capai? 30 juz9. Apakah anda selalu tepat waktu dalam menyetorkan hafalan? Tidak juga10. Apa metode yang anda gunakan dalam menghafal Al-Qur'an? Talaqqi
----------------------	-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

	<p>11. Apakah yang menjadi pendukung dan kendala anda dalam menghafal al-Qur'an? Muraja'ah kadang yang membuat susah.</p> <p>12. Jika anda menjadi penghafal al-Qur'an apa manfaat yang anda dapatkan? Bisa bermanfaat bagi orang lain.</p>
--	-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

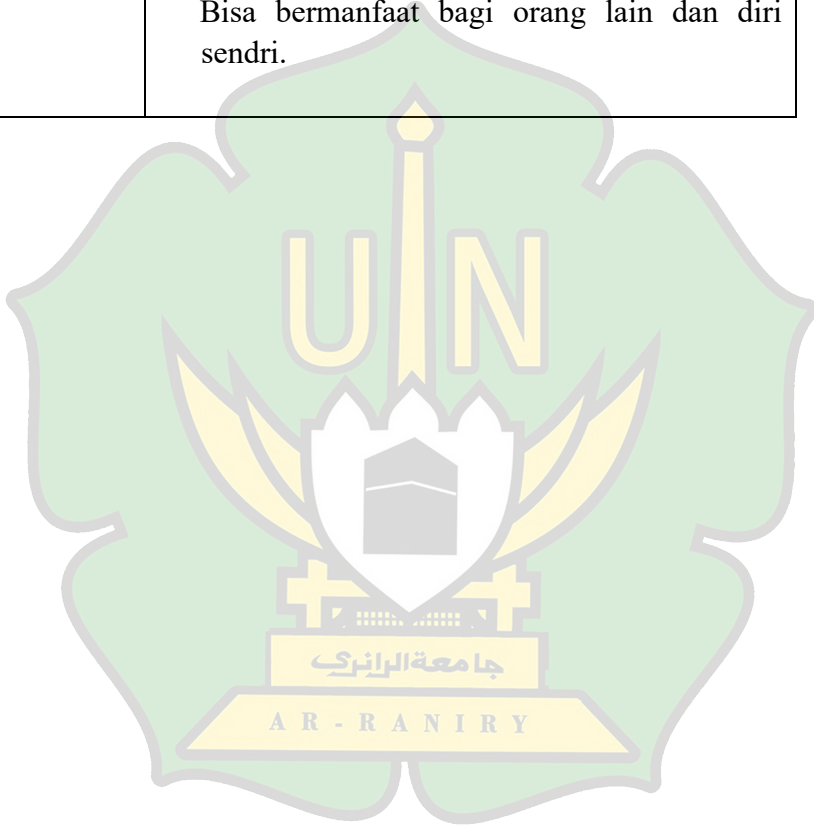


LAMPIRAN 6
WAWANCARA SANTRI MUQ

Informan : Santri MUQ Pagar Air.
Nama : Alifah
Hari/Tanggal : Senin/ 02 Oktober 2023
Pukul : 10.00 WIB

Daftar Pertanyaan	<ol style="list-style-type: none">1. Apakah anda tertarik sekolah di MUQ? Iya tertarik dengan menghafal.2. Bagaimana pendapat anda tentang program tahfidz Al-Qur'an? Bagus ada kelas takhasus juga3. Apa alasan adik tertarik dengan program tahfiz disini? Karena bisa menghafal al-Qur'an.4. Menurut anda apa pengaruh menghafal al-Qur'an bagi diri sendiri? Iya sangat terpengaruh.5. Apa tujuan anda menghafalkan Al-Qur'an? Agar bisa masuk syurga bersama orang tua dan bermanfaat bagi Negara.6. Apakah motivasi anda untuk menghafal Al-Qur'an? Saya harus bisa dalam menghafal Qur'an agar orang tua saya bangga dan bisa mencapai cita-cita.7. Bagaimana persiapan anda sebelum mengikuti pembelajaran tahfidzal-Qur'an? Mempersiapkan al-Qur'an dan hafalan8. Berapakah target hafalan Al-Qur'an yang ingin anda capai? 30 juz9. Apakah anda selalu tepat waktu dalam menyetorkan hafalan? Tidak juga,kadang susah di muraja'ah10. Apa metode yang anda gunakan dalam
----------------------	-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

	<p>menghafal Al-Qur'an? Talaqqi</p> <p>11. Apakah yang menjadi pendukung dan kendala anda dalam menghafal al-Qur'an? Muraja'ah kadang yang membuat susah.</p> <p>12. Jika anda menjadi penghafal al-Qur'an apa manfaat yang anda dapatkan? Bisa bermanfaat bagi orang lain dan diri sendiri.</p>
--	--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------



LAMPIRAN 7
CHECKLIST OBSERVASI KEGIATAN PEMBELAJARAN
TAHFIDZ DI MUQ
Pagar Air Banda Aceh

1. Identitas Observasi

- a. Lembaga yang diamati : Madrasah Tsanawiyah MUQ Pagar Air
- b. Hari, tanggal : Sabtu, 29 September 2023
- c. Waktu : 10.00 WIB

2. Aspek-aspek yang Diamati

- a. Sarana dan prasarana pendukung program tahfidh.
- b. Proses pembelajaran tahfidh Al-Qur'an.

3. Lembar Observasi

- a. Sarana dan prasarana pendukung program tahfidh.
 (format observasi diisi dengan memberi tanda *chek list* dan catatan yang perlu).

No	Sarana dan Prasarana	Ada	Tidak Ada
1.	Aula khusus pembelajaran tahfidh		✓
2.	Program kerja	✓	
3.	Visi dan misi	✓	
4.	Daftar guru tahfidz	✓	
5.	Media pembelajaran tahfidz	✓	
Catatan : pembelajaran tahfidh Al-Qur'an dilaksanakan di kelas, di masjid, musalla dan ruang kosong yang ditata untuk pembelajaran tahfidz Al-Qur'an.			

- b. Proses pembelajaran tahfidz Al-Qur'an.
 (format observasi diisi dengan memberi tanda *chek list* dan catatan yang perlu).

No	Yang Diamati	Isi	
		Ya	Tidak
1.	Guru menggunakan metode menghafal yang bervariasi.	✓	

2.	Guru menggunakan metode menghafal sesuai dengan karakteristik peserta didik.	✓	
3.	Guru menggunakan media untuk menunjang proses pembelajaran.	✓	
4.	Guru melakukan evaluasi hafalan peserta didik.	✓	
5.	Guru memotivasi peserta didik dalam menghafal.	✓	
6.	Guru mengelola kelas dengan baik.	✓	
7.	Guru menyelenggarakan pembelajaran yang menyenangkan.		✓
8.	Peserta didik semangat selama proses pembelajaran.		✓
9.	Peserta didik tertib dalam menghafal.	✓	
10.	Peserta didik tidak mengalami kesulitan dalam menghafal		✓
<p>Catatan:</p> <p>Poin 8 sebagian besar peserta didik semangat selama proses pembelajaran, namun masih ada sebagian peserta didik yang enggan mengikuti pembelajaran.</p> <p>Poin 9 masih terdapat sebagian kecil peserta didik yang kurang tertib dalam menghafal dan belum bisa memenuhi target yang telah ditetapkan.</p> <p>Poin 10 ada sebagian peserta didik yang kesulitan dalam menghafal Al- Qur'an.</p>			

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

1. IDENTITAS DIRI

Nama : Fakhrina
Tempat/Tgl Lahir : Banda Aceh, 04 Januari 1989
Jenis Kelamin : Perempuan
Pekerjaan : Guru, Mahasiswa
NIM : 201006011
Agama : Islam
Kebangsaan/Suku : Indonesia/Aceh
No. Hp : 08116804181
Alamat : Gampong Teungoh, Banda Aceh

2. ORANG TUA/WALI

Nama Ayah : Alm. M. Gade
Pekerjaan : PNS (Pensiun)
Nama Ibu : Hanifah
Pekerjaan : PNS (Pensiun)

3. RIWAYAT PENDIDIKAN

MIN 6 Jambo Tape Banda Aceh : 1995-2001
MTs Jemala Amal Lueng Putu : 2001-2004
Gontor Putri 3 Jawa Timur : 2004-2008
LIPIA Jakarta : 2010-2017
Pascasarjana UIN : 2020-2023
Ar-Raniry